



Katalog BPS: 9502002

NERACA ARUS DANA INDONESIA TAHUNAN

2008 - 2013



Badan Pusat Statistik - Indonesia

NERACA ARUS DANA INDONESIA

2008-2013

TIM PENYUSUN NAD TAHUNAN INDONESIA

**BADAN PUSAT STATISTIK, BANK INDONESIA, DAN
KEMENTERIAN KEUANGAN**

NERACA ARUS DANA INDONESIA
2008-2013

Katalog BPS/ <i>BPS Catalogue</i>	: 9502002
Nomor Publikasi/ <i>Publication Number</i>	: 07230.1402
I S S N	: 0854-6967
Ukuran Buku/ <i>Book Size</i>	: 21,5 cm x 28,5 cm
Jumlah Halaman/ <i>Total Pages</i>	: 144 Halaman/ <i>Pages</i>

Naskah/*Manuscript:*

Subdit Neraca Modal dan Luar Negeri
Sub Directorate of Foreign and Capital Accounts

Gambar Kulit/*Cover Design:*

Subdit Neraca Modal dan Luar Negeri/
Sub Directorate of Foreign and Capital Accounts

Diterbitkan Oleh/*Published by:*

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia
BPS - Statistics Indonesia

Dicetak Oleh/*Printed by:*

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya/
May be cited with reference to the source

KATA PENGANTAR

Publikasi Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia 2008-2013 adalah publikasi yang menyajikan gambaran serta informasi mengenai data investasi di Indonesia selama periode 2008–2013. Data yang disajikan mencakup informasi mengenai perkembangan investasi nonfinansial dan investasi finansial tahunan dalam berbagai kategori transaksi finansial yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi (sektor institusi). Sektor institusi dalam publikasi ini terdiri dari: Bank Sentral, Perbankan, Bukan Bank, Rumah Tangga, Pemerintah, Perusahaan Pemerintah & Perusahaan Swasta Non-Finansial, serta Luar Negeri. Khusus untuk sektor Bukan Bank yang terdiri dari Pegadaian, Dana Pensiun, Asuransi, dan Perusahaan Pembiayaan, ulasan dan tabel NAD-nya disajikan tersendiri dalam publikasi ini.

Publikasi ini merupakan kelanjutan dari publikasi-publikasi NAD Tahunan sebelumnya yang disajikan secara rutin oleh Badan Pusat Statistik. Sajian yang ditampilkan pada publikasi ini masih mengikuti format publikasi NAD tahun sebelumnya baik dari segi pembagian sektor institusi maupun kategori transaksi finansialnya. Namun, beberapa angka yang disajikan dalam publikasi ini telah mengalami perbaikan dan disesuaikan dengan data pendapatan nasional yang telah direvisi.

Kepada seluruh anggota Tim Penyusun Publikasi NAD Tahunan baik dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, maupun dari Otoritas Jasa keuangan yang telah memberikan kontribusi dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerja sama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Jakarta, November 2014

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK



SURYAMIN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GRAFIK.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
Ringkasan Eksekutif.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud dan Tujuan.....	3
1.3 Sistematika Penulisan.....	3
BAB II. KERANGKA TEORI NERACA ARUS DANA.....	5
2.1 Penjelasan Umum.....	5
2.2 Kerangka Teori NAD.....	6
2.3 Neraca Arus Dana dalam Sistem Neraca Nasional.....	10
2.4 Hubungan Neraca Arus Dana dengan Neraca Perusahaan.....	12
2.5 Kegunaan Neraca Arus Dana.....	14
2.6 Masalah dan Keterbatasan NAD.....	16
BAB III. KERANGKA DASAR DAN CAKUPAN NERACA ARUS DANA.....	21
3.1 Kerangka NAD Indonesia.....	21
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Metode Penyusunan.....	30
BAB IV. KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA.....	35
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Neraca Arus Dana Sederhana (Triliun Rupiah)	7
Tabel 4.1 Tabungan Bruto Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)	38
Tabel 4.2 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Persen)	39
Tabel 4.3 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Terhadap PDB tahun 2008-2013 (Persen)	40
Tabel 4.4 Investasi Non-Finansial Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)	44
Tabel 4.5 Struktur Investasi Non-Finansial Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Persen)	45
Tabel 4.6 Struktur Investasi Non-Finansial Menurut Sektor Terhadap PDB Tahun 2008-2013 (Persen)	46
Tabel 4.7 Jenis-jenis Investasi Finansial menurut Instrumen Finansial Tahun 2013 (Triliun rupiah).....	47
Tabel 4.8 Komposisi Perubahan Kepemilikan Modal Saham Menurut Sektor tahun 2013 (Triliun Rupiah)	48
Tabel 4.9 Investasi Luar Negeri di Pasar Keuangan Domestik Menurut Jenis Investasi Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	49
Tabel 4.10 <i>S-I Gap</i> Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)	50
Tabel 4.11 Perubahan Portofolio Investasi Finansial LKBB Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	53
Tabel 4.12 Sumber Pembiayaan Investasi Finansial LKBB Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	54
Tabel 4.13 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Asuransi Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	55
Tabel 4.14 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pembiayaan Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	56
Tabel 4.15 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	58
Tabel 4.16 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pegadaian Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	59
Tabel 4.17 Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto Tahun 2008-2013	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Proporsi Investasi Indonesia Tahun 2012 dan 2013 (Persen).....	41
Grafik 4.2	Perkembangan Investasi Indonesia Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)	42
Grafik 4.3	Perkembangan Pertumbuhan Investasi Indonesia Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2008-2013 (Persen)	43
Grafik 4.4	Tabungan Bruto, Investasi Non-Finansial, dan Pinjaman Neto LKBB Tahun 2013 (Triliun Rupiah)	51
Grafik 4.5	Komposisi Tabungan Bruto Menurut Sektor-Sektor LKBB Tahun 2013 (Persen).....	52
Grafik 4.6	Proporsi <i>S-I Gap</i> LKBB Menurut Sektor Tahun 2013 (Persen)	57
Grafik 4.7	Perbandingan Beberapa Aset Perusahaan Pembiayaan Tahun 2012 dan 2013 (Triliun Rupiah)	57
Grafik 4.8	Rasio M1 dan M2 Terhadap PDB Tahun 2008-2013 (Persen)	63
Grafik 4.9	Velocity of Money Tahun 2008-2013	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Definisi Sektor Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia	L1-1 - L1-10
Lampiran 2. Definisi Kategori Transaksi Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia	L2-1 – L2-9
Lampiran 3. Matrik NAD Menurut Kategori Transaksi dan Sektor	L3-1 – L3-12

Ringkasan Eksekutif

Neraca Arus Dana (NAD) merupakan suatu sistem data finansial yang secara lengkap menggambarkan penggunaan **tabungan** dan **sumber dana lainnya** untuk membiayai **investasi yang dilakukan** oleh **sektor-sektor institusi** pada periode waktu tertentu. Neraca Arus Dana (NAD) juga menggambarkan arus transaksi finansial antar berbagai sektor institusi melalui (menggunakan) berbagai jenis instrumen finansial pada periode waktu tertentu.

Tabungan dalam istilah NAD merupakan selisih antara **penerimaan** dengan **pengeluaran** dari kegiatan ekonomi. **Penerimaan** meliputi, surplus usaha dari kegiatan memproduksi barang dan jasa, penerimaan dari balas jasa faktor produksi yang dimiliki (upah/gaji, deviden, bunga, sewa, dsb), dan *current transfer* (subsidi, pajak, bantuan luar negeri, dan pensiun). **Pengeluaran** mencakup pengeluaran untuk konsumsi, *current transfer* (seperti pajak, dll), dan pengeluaran lainnya (selain pengeluaran untuk kegiatan produksi) seperti pembayaran deviden dan bunga. Tabungan dalam konteks ini adalah tabungan bruto, yaitu tabungan (sesuai penjelasan di atas) ditambah dengan penyusutan barang modal.

Tabungan merupakan salah satu sumber yang digunakan untuk investasi. **Sumber lainnya** untuk berinvestasi adalah penerimaan yang berasal dari transaksi keuangan seperti, penerimaan dari hasil penerbitan saham/obligasi, penerimaan kredit, dan sebagainya. Sedangkan **investasi yang dilakukan** oleh berbagai sektor institusi mencakup **investasi finansial** dan **investasi nonfinansial (investasi riil)**. **Investasi finansial** adalah transaksi yang dilakukan oleh suatu sektor institusi dengan menggunakan berbagai instrumen finansial seperti saham, Surat Utang Negara (SUN), kredit, Surat Berharga Bank Indonesia (SBI), surat berharga jangka pendek, dan sebagainya. **Investasi nonfinansial (investasi riil)** mencakup penambahan serta pengurangan barang-barang modal dan inventori (stok) yang dilakukan oleh suatu sektor institusi. **Sektor-sektor institusi** dalam Neraca Arus Dana tahunan dibagi dalam 3 sektor besar yaitu: **sektor Keuangan, sektor Bukan Keuangan, dan sektor Luar Negeri**. Sektor Keuangan terdiri dari subsektor Bank Sentral, Perbankan, dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Sektor Bukan Keuangan meliputi subsektor Rumah Tangga, Pemerintahan Umum, Perusahaan Pemerintah, dan Perusahaan Swasta. Sedangkan Luar Negeri merupakan sektor tersendiri yang terpisah dari sektor-sektor lainnya.

NAD disajikan dalam bentuk matrik, yaitu suatu sajian dalam bentuk tabel yang terdiri dari **baris** dan **kolom**. **Baris** pada matrik NAD menunjukkan kategori transaksi, yaitu jenis-jenis transaksi baik transaksi finansial maupun nonfinansial, seperti pembentukan modal tetap

bruto, kredit, saham, surat berharga jangka panjang, dan sebagainya. Sedangkan **kolom** pada matriks NAD menunjukkan pembagian sektor-sektor institusi. Setiap sektor institusi mempunyai dua kolom yaitu **kolom penggunaan** dan **kolom sumber**. **Kolom penggunaan** digunakan untuk mencatat semua perubahan (arus) aset (harta) baik aset finansial maupun aset nonfinansial, sedangkan **kolom sumber** digunakan untuk mencatat perubahan (arus) kewajiban finansial dan ekuiti.

NAD dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk perencanaan dan perumusan kebijakan khususnya di bidang ekonomi dan moneter. NAD juga dapat dipakai untuk melengkapi penyusunan Sistem Neraca Nasional serta Sistem Neraca Sosial Ekonomi Finansial (SNSEF). NAD merupakan sistem data tertutup yang di dalamnya melibatkan sektor luar negeri. Sebagai suatu sistem data tertutup berlaku bahwa setiap perubahan harta di suatu sektor akan diikuti perubahan kewajiban dalam jumlah yang sama di sektor yang lain. Dengan demikian, untuk masing-masing kategori transaksi berlaku identitas baris yang menunjukkan bahwa jumlah arus penggunaan dana (kenaikan harta) sama besarnya dengan jumlah arus sumber dana (kenaikan kewajiban finansial) untuk ekonomi secara keseluruhan. Pada masing-masing sektor berlaku identitas kolom yang menunjukkan bahwa jumlah perubahan harta akan sama dengan perubahan kewajiban ditambah perubahan ekuiti.

Gambaran Umum Perekonomian Indonesia Tahun 2013

Kondisi perekonomian makro Indonesia, khususnya ekonomi finansial selama tahun 2008 hingga 2013 dapat dideteksi melalui matrik NAD 2008-2013. Beberapa indikator utama yang dapat diketahui dari matrik NAD dalam hubungannya dengan gambaran perekonomian makro Indonesia adalah **tabungan bruto, investasi nonfinansial, Saving Investment Gap (S-I gap), dan investasi finansial**.

Kondisi perekonomian makro Indonesia, khususnya ekonomi finansial selama tahun 2008 hingga 2013 dapat dideteksi melalui matrik NAD 2008–2013. Beberapa indikator utama yang dapat diketahui dari matrik NAD dalam hubungannya dengan gambaran perekonomian makro Indonesia adalah tabungan bruto, investasi nonfinansial, Saving Investment Gap (S-I gap), dan investasi finansial.

Perekonomian global pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar tiga persen (y-on-y). Sejalan dengan kondisi tersebut, ekonomi Indonesia melambat dengan pertumbuhan 5,78 persen (c-to-c). Padahal pada tahun 2012 Indonesia mampu mencapai angka 6,26 persen (c-to-c). Faktor utama penyebab perlambatan tersebut adalah melambatnya kinerja investasi (pembentukan modal tetap bruto). Dari sisi produksi, sektor-

sektor non-tradable menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 10,19 persen (c-to-c).

Penurunan tersebut tentu saja telah membebani rupiah yang mengalami depresiasi sepanjang tahun 2013. Secara rata-rata rupiah terdepresiasi sebesar 12,49 persen dari Rp 9.410 per dolar AS pada tahun 2012 menjadi Rp 10.586 per dolar AS pada tahun 2013. Kinerja Neraca Pembayaran Indonesia pun mengalami penurunan. Kondisi ini diakibatkan oleh tingginya defisit neraca transaksi berjalan sehingga walaupun terjadi surplus pada neraca transaksi modal dan finansial, eksnesnya tidak dapat mengimbangi besarnya defisit tersebut. Sampai dengan akhir Desember 2013, inflasi umum meningkat tajam menjadi 8,38 persen (tahun kalender dan y-on-y). Kelompok pengeluaran yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi ialah bahan makanan (0,2 persen).

Perkembangan suku bunga (sebagai salah satu indikator untuk melihat kondisi pasar uang) selama tahun 2013 mengalami perkembangan yang melemah. Terdeteksi bahwa selama tahun 2013, suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) dan suku bunga deposito bergerak di batas bawah koridor, sedangkan suku bunga kredit masih relatif tinggi. Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum pada tahun 2013 tercatat sebesar Rp 3.528 triliun atau tumbuh 13,10 persen (y-on-y). Pertumbuhan tersebut melambat jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang tumbuh sebesar 15,60 persen. Meskipun demikian, kredit yang disalurkan pada tahun 2013 mencapai Rp 2.356,61 triliun (meningkat 24,66 persen dibandingkan tahun sebelumnya). Sementara itu, kinerja Bank Umum berdasarkan rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terjaga baik. Kinerja Bank Umum yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2013 yang berada jauh di atas cadangan minimum 8 persen dan rendahnya rasio kredit bermasalah (NPL) gross yang di bawah 5 persen.

Berbeda dengan kinerja Bank Umum, kondisi pasar saham domestik cenderung fluktuatif selama tahun 2013. Pada paruh pertama tahun 2013 IHSG terus menguat, tetapi setelah Mei 2013 trennya menurun sehingga pada akhir tahun 2013, IHSG tercatat pada level 4.274,18, turun 0,98 persen dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 4.316,69. Meskipun secara umum IHSG agak menurun, nilai kapitalisasi pasar saham Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 tetap tumbuh sebesar 2,23 persen dibandingkan tahun 2012. Hal tersebut terlihat dari nilai bersih transaksi saham yang dilakukan oleh investor asing. Sepanjang tahun 2013 terjadi aliran masuk dana asing (net inflow of foreign capital) sebesar Rp 20,65 triliun. Aliran masuk dana asing tersebut meningkat dibandingkan tahun 2012 yang tercatat sebesar

Rp 15,88 triliun. Terkait dengan transaksi Obligasi, tercatat bahwa selama tahun 2013 total volume transaksi untuk Surat Berharga Negara (SBN) mencapai nilai Rp 1.877.737 miliar sedangkan volume Obligasi Korporasi selama tahun 2013 tercatat sebesar Rp 185.336 miliar.

Perkembangan Tabungan Bruto

Selama kurun waktu 2008-2013, tabungan bruto menurut sektor memperlihatkan kecenderungan peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 15,29 persen. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengalami peningkatan tabungan bruto yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya selama periode tersebut. Sebaliknya, peningkatan tabungan bruto sektor Keuangan dan Luar Negeri paling rendah. Secara keseluruhan, sektor yang memiliki peranan yang paling dominan dalam pembentukan tabungan bruto adalah sektor perusahaan. Dalam pembentukan tabungan bruto, rata-rata kontribusi sektor ini mencapai 59,08 persen.

Jika melihat struktur tabungan bruto terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di masing-masing sektor, seluruh sektor cenderung berfluktuatif. Selama periode 2008-2013, sektor bukan keuangan masih memegang persentase terbesar. Sektor pemerintah yang merupakan bagian dari sektor Bukan Keuangan adalah sektor yang strukturnya cukup berfluktuatif. Kontribusi terbesar ada pada sektor Perusahaan terutama sektor Perusahaan Swasta. Selama periode tersebut, persentase pada sektor Perusahaan berkisar antara 16,41 persen (tahun 2013) hingga 19,47 persen (tahun 2010).

Perkembangan Investasi

Pada umumnya, peran investasi finansial lebih dominan dibandingkan dengan investasi nonfinansial. Pada tahun 2012, kontribusi yang diberikan investasi finansial terhadap total investasi mencapai 58,94 persen. Tahun 2013, kontribusinya menurun menjadi 47,67 persen. Penurunan kontribusi tersebut disebabkan oleh peningkatan pada kontribusi investasi nonfinansial yaitu dari 41,06 persen di tahun 2012 menjadi 52,33 persen di tahun 2013.

Selama periode 2008-2013, nilai investasi Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2008 akibat krisis perekonomian yang melanda Indonesia. Kenaikan tersebut didukung oleh kenaikan investasi nonfinansial yang trennya terus meningkat. Namun, di beberapa periode, pertumbuhan investasi nonfinansial sempat mengalami perlambatan seperti yang terjadi di tahun 2009, 2011 dan 2013. Perlambatan tersebut lebih banyak disebabkan perubahan inventori yang negatif akibat berkurangnya inventori (stok) nasional serta menurunnya investasi dalam bentuk mesin dan perlengkapan, alat angkutan, dan barang lainnya dari dalam negeri.

Pertumbuhan investasi finansial mengalami kontraksi yang cukup dalam pada tahun 2008, yaitu sebesar -71,9 persen di tahun 2008. Kondisi tersebut kembali normal di tahun 2009, bahkan, pertumbuhannya melesat jauh hingga sebesar 401,5 persen di tahun tersebut. Namun, seiring dengan kondisi ekonomi global yang kembali mengancam di tahun 2010 serta melanda kawasan Eropa dan Amerika Serikat di tahun 2011, investasi finansial kembali tertekan. Investasi finansial mengalami kontraksi sampai -5,4 persen di tahun 2011. Kondisi tersebut sedikit membaik di tahun berikutnya. Investasi finansial mengalami pertumbuhan sebesar 33,6 persen. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kontraksi sebesar -33,4 persen.

Perkembangan Celah Tabungan dan Investasi (*S-I Gap*)

S-I Gap (Saving Investment Gap) dapat menggambarkan kemampuan suatu sektor untuk memberikan pinjaman bagi sektor lain (*net lending*) atau memperoleh hutang dari sektor lain (*net borrowing*) dalam membiayai investasi nonfinansialnya. Dalam kaitan dengan sektor Luar Negeri (LN), jika *S-I Gap* sektor ini negatif berarti sektor LN memperoleh pinjaman dari sektor domestik. Dalam hal ini, sektor domestik mengalami *net lending*, begitu pula sebaliknya.

Selama tahun 2008-2012, sektor Perusahaan senantiasa mengalami *net borrowing*. Kekurangan dana tersebut disediakan oleh sektor domestik, terutama sektor Rumah Tangga dan Keuangan yang merupakan sektor surplus. Secara keseluruhan, sektor domestik selalu *net borrowing*. Namun, pada tahun 2008, sektor domestik mengalami *net lending* dan mampu memberi pinjaman kepada sektor LN sebesar Rp36,68 triliun.

Perkembangan Investasi Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB)

Peran intermediasi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LKBB cukup strategis dan berpotensi besar dalam memengaruhi terjadinya transaksi finansial secara keseluruhan. Selama tahun 2013, tabungan bruto yang tercipta oleh LKBB bertambah sebesar Rp45,49 triliun atau 1,49 persen dari total tabungan bruto nasional. Penambahan tersebut lebih besar dibandingkan penambahan tabungan bruto yang terjadi pada tahun sebelumnya (Rp 36,64 triliun). Pada saat yang sama, selama tahun 2013 investasi nonfinansialnya meningkat sebesar Rp 8,12 triliun. Akibat kenaikan investasi nonfinansial tersebut, pinjaman neto (*S-I gap*) sektor LKBB meningkat sebesar Rp 37,36 triliun. Secara tidak langsung, peningkatan tabungan bruto dan investasi nonfinansial LKBB merupakan akibat dari peningkatan jumlah masyarakat yang memanfaatkan kinerja perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan pembiayaan beberapa tahun terakhir. Jika diamati dari kinerja sektoralnya, sebagian besar tabungan bruto sektor LKBB berasal dari Perusahaan Asuransi

yang kontribusinya mencapai 47,78 persen dari total tabungan bruto LKBB.

S-I gap tertinggi pada LKBB tahun 2013 terjadi pada Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Pembiayaan (PP) masing-masing sebesar Rp 22,70 triliun dan Rp 13,77 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Perusahaan Asuransi mengalami peningkatan S-I gap sebesar 57,73 persen, sedangkan S-I gap Perusahaan Pembiayaan menurun sebesar 23,08 persen. Kenaikan S-I gap Perusahaan Asuransi terjadi karena peningkatan tabungan brutonya lebih besar dibandingkan peningkatan investasi nonfinansialnya, sebaliknya pada Perusahaan Pembiayaan peningkatan investasi nonfinansial jauh lebih besar dibandingkan peningkatan tabungan brutonya sehingga S-I gap menurun.

Hampir sebagian besar, aset yang dimiliki LKBB adalah dalam bentuk aset finansial. Selama tahun 2013, LKBB menambah investasi finansialnya dalam berbagai instrumen sebesar Rp138,05 triliun. Selain menambah investasi finansialnya, sektor ini juga mengurangi investasi finansialnya di beberapa instrumen yaitu sebesar Rp 6,44 triliun. Secara neto, masih terjadi penambahan pada investasi finansial yaitu sebesar Rp131,61 triliun. Penambahan aset finansial didominasi oleh penambahan instrumen finansial berupa kredit (Rp 74,38 triliun), diikuti modal saham dan penyertaan (Rp 26,00 triliun), serta surat berharga jangka panjang (Rp 14,84 triliun). Sedangkan, sektor LKBB mengurangi aset finansialnya pada uang dan simpanan (Rp 1,7 triliun) dan surat berharga jangka pendek (Rp 4,74 triliun).

Dari segi pembiayaan investasi, sektor-sektor LKBB menggunakan berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sumber pembiayaan internal berasal dari S-I gap, sedangkan sumber eksternalnya berasal dari transaksi di pasar keuangan. Sumber pembiayaan eksternal ini akan menjadi kewajiban bagi LKBB. Selama tahun 2013, LKBB mampu mendapatkan sumber dana eksternal sebesar Rp161,49 triliun. Sebagian besar sumber dana eksternal tersebut adalah cadangan asuransi dan pensiun (Rp 50,80 triliun) dan surat berharga jangka panjang (Rp 0,84 triliun). Peningkatan cadangan asuransi dan pensiun terutama terjadi pada Perusahaan Asuransi (Rp 48,98 triliun) dan Perusahaan Dana Pensiun (Rp1,82 triliun). Sedangkan, peningkatan surat berharga jangka panjang terutama terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (Rp 0,84 triliun).

Perkembangan Uang Beredar

Pada tahun 2008-2013, posisi M2 pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh posisi uang kuasi. Selama periode 2008-2013 kontribusi uang kuasi terhadap pembentukan M2 rata-rata sebesar 75,14 persen. Kontribusi lainnya ditentukan oleh M1 yang rata-rata kontribusinya terhadap M2 sebesar 24,51 persen, dan sisanya sebesar 0,36 persen berasal dari surat berharga

selain saham. Pertumbuhan uang kuasi meningkat lebih pesat dibandingkan pertumbuhan M1. Selama periode 2008-2013, uang kuasi tumbuh rata-rata sebesar 15,37 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan M1 yang rata-rata tumbuh sebesar 12,17 persen. Hal ini mencerminkan bahwa uang kuasi lebih diminati untuk dimiliki oleh masyarakat dibandingkan uang kuasi.

Velocity of Money dan Financial Deepening Indonesia

Gambaran lain yang menunjukkan keadaan perekonomian nasional dalam kaitannya dengan uang beredar adalah pendalaman sektor Keuangan (*financial deepening*) dan percepatan perputaran uang beredar (*velocity of money*). Sektor Keuangan Indonesia masih dianggap dangkal (*shallow*) dibanding beberapa negara utama di kawasan Asia. Masih dangkalnya sektor Keuangan Indonesia tercermin dari perkembangan rasio M2/PDB. Pada akhir tahun 2008 dan 2009, rasio M2/PDB Indonesia mencapai titik terendah selama periode 2008 – 2013 yaitu sebesar 38,31 persen dan 38,20 persen. Namun, seiring dengan berbagai kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah, rasio tersebut sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.

Kondisi *velocity of money* di Indonesia selama periode 2008-2013 menunjukkan angka yang relatif rendah. Hal itu tercermin dari rendahnya rasio antara PDB dengan M1 selama periode tersebut yang hanya berada di kisaran angka 9,78-10,83. Perlambatan perputaran uang beredar yang terjadi selama tahun 2008-2013 disebabkan pertumbuhan yang terjadi pada kedua variabel tersebut sangat berfluktuasi serta tidak sejalan antara satu dengan lainnya. Pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku cenderung mengalami kontraksi. Sedangkan pertumbuhan M1 cenderung mengalami kenaikan sebelum terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan investasi sangat dirasakan oleh semua sektor produksi guna memperbesar penciptaan nilai tambah dan memacu laju pertumbuhan ekonomi. Untuk mewujudkan investasi tersebut, berbagai dana diperlukan guna membiayainya, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti pinjaman dan hibah.

Proses pembiayaan investasi dalam pelaksanaannya memerlukan peran lembaga-lembaga keuangan baik bank maupun lembaga keuangan lainnya sebagai perantara yang menghubungkan penyedia dana (selanjutnya disebut sebagai sektor surplus) dengan sektor yang membutuhkan dana (sektor defisit)¹. Pada masa lalu, peranan lembaga keuangan ini kurang begitu menonjol. Sedangkan di lain pihak, penyedia dana hanya melakukan investasi finansialnya pada instrumen-instrumen yang masih terbatas seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, belum semua dana digunakan secara optimal untuk pembiayaan investasi. Sementara itu, sektor produksi (investor) masih mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber dananya.

Melihat kenyataan tersebut, sejak permulaan dasawarsa 1980, pemerintah mulai melakukan reformasi ekonomi khususnya di bidang perbankan, misalnya penentuan tingkat suku bunga. Dengan demikian, pemilik dana dapat melakukan investasi finansial dengan pilihan yang lebih luas dan menarik. Di samping itu, dengan meningkatnya kegiatan pasar modal yang ditunjukkan oleh makin banyaknya perusahaan-perusahaan yang "*go-public*", menyebabkan para pemilik dana mempunyai alternatif tambahan dalam berinvestasi finansial yang bersifat langsung yaitu dengan cara membeli saham dan sertifikat di pasar modal. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi sekarang ini, arus finansial dari sektor surplus ke sektor defisit melalui instrumen-instrumen yang ada menjadi tidak sederhana lagi. Perubahan-perubahan yang begitu cepat dalam sektor finansial ini perlu dicatat dan dipantau secara berkala dalam satu sistem data yang lengkap, komprehensif, dan konsisten, sehingga berguna sebagai masukan dalam menentukan arah kebijakan ekonomi dan moneter secara lebih tepat. Sistem data tersebut selanjutnya disebut Neraca Arus Dana (NAD).

¹ Dalam kaitan neraca arus dana, sektor surplus merupakan sektor yang memiliki tabungan lebih besar dari kebutuhan investasi realnya, sebaliknya disebut sektor defisit. Selanjutnya investasi riil merupakan besarnya pembentukan modal yang dilakukan oleh masing-masing sektor.

Selama ini, sistem data mengenai statistik produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perekonomian nasional (sektor riil) telah disajikan secara berkala baik dalam Statistik Pendapatan Nasional, Tabel Input-Output Indonesia, maupun dalam bentuk neraca-neraca lainnya². Sebagian besar neraca-neraca ini hanya menggambarkan besarnya produksi, nilai tambah, pengeluaran konsumsi, dan pembentukan modal yang terjadi di masing-masing sektor. Gambaran mengenai bagaimana sektor-sektor ini memperoleh dan memanfaatkan tabungannya, baik untuk membiayai investasi riil maupun untuk investasi finansial belum tercakup di dalam sistem tersebut. Demikian pula sektor-sektor yang terpaksa melakukan pinjaman untuk membiayai investasi riil karena tabungannya tidak memadai, serta jenis-jenis instrumen finansial apa yang digunakan untuk melakukan pinjaman tersebut belum tergambarkan dalam neraca-neraca di atas. Neraca Arus Dana mencoba mencatat seluruh transaksi ini dari sisi finansialnya, sehingga arus finansial yang terjadi dari sektor surplus ke sektor defisit dapat tergambarkan. Arus finansial tersebut akan merefleksikan perubahan harta dan kewajiban finansial melalui perubahan instrumen-instrumen seperti tabungan, pembelian saham, perubahan uang kas, hutang, piutang dan sebagainya.

Dalam rangka mengantisipasi perkembangan di atas, pada tahun 1987, Badan Pusat Statistik telah membuat suatu studi mengenai *Neraca Arus Dana Indonesia* untuk tahun 1980. Usaha ini merupakan langkah penting untuk mewujudkan NAD yang sebenarnya walaupun data yang digunakan masih sangat terbatas.

Pada tahun 1991, NAD Indonesia 1984-1988 telah berhasil disusun untuk pertama kalinya yang merupakan hasil kerja Tim Teknis yang terdiri dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan, dan instansi terkait lainnya. Untuk menghasilkan publikasi tersebut, Tim Teknis telah bekerja selama lebih kurang dua tahun dengan dukungan biaya dan konsultan dari Bank Dunia/IBRD.

Berdasarkan pengalaman penyusunan tersebut, kini Tim Teknis telah dapat menyusun NAD Indonesia secara berkala. Publikasi NAD ke-24 ini mencakup periode 2008-2013 yang merupakan kelanjutan dari publikasi sebelumnya. Pada masa mendatang, usaha untuk memperbaiki sistem NAD baik dari segi mutu maupun analisisnya terus dikembangkan.

² Keseluruhan neraca tersebut dibuat berdasarkan Sistem Neraca Nasional (SNA), yang disarankan oleh PBB, United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No. 2, New York 1968.

1.2 Maksud dan Tujuan

Sebagaimana telah disebutkan bahwa publikasi Neraca Arus Dana Indonesia 2008-2013 merupakan publikasi keduapuluhtiga yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik sebagai realisasi dari hasil kerja Tim Penyusun NAD Indonesia. Penerbitan publikasi ini mempunyai tujuan antara lain:

- a. Memperkenalkan wawasan penggunaan sistem data makro yang berkaitan dengan arus penediaan dan penggunaan dana antar sektor.
- b. Melengkapi sistem data neraca nasional yang selama ini terus dikembangkan dan disempurnakan oleh Badan Pusat Statistik.
- c. Menyebarluaskan data dan informasi yang terdapat di dalam neraca arus dana sebagai bahan referensi bagi para pengguna data khususnya di bidang ekonomi moneter.
- d. Menyajikan analisis deskriptif yang berkaitan dengan neraca pembiayaan sektoral, keterkaitan finansial antar sektor, *velocity of income*, dan penyebab "*financial deepening*" berdasarkan data NAD 2008-2013.
- e. Dasar untuk bahan perbaikan dan penyempurnaan penyusunan NAD Indonesia pada tahun-tahun yang akan datang.

1.3 Sistematika Penulisan

Penulisan NAD tahunan ini disusun berdasarkan sistematika berikut:

- Bab I: Pendahuluan, menguraikan permasalahan yang melatarbelakangi tulisan ini, maksud dan tujuan, serta sistematika penulisan.
- Bab II: Kerangka Teori Neraca Arus Dana, menguraikan mengenai definisi dan kerangka teori NAD. Selain itu, dijelaskan pula hubungan NAD dengan sistem neraca nasional. Kegunaan dan keterbatasan NAD akan dijelaskan pula di akhir bab ini.
- Bab III: Neraca Arus Dana Indonesia, membahas mengenai kerangka NAD Indonesia, sumber data, dan metode penyusunan.
- Bab IV: Analisis Deskriptif Neraca Arus Dana Indonesia, menguraikan secara deskriptif mengenai Gambaran Umum Perekonomian Indonesia Tahun 2013, Perkembangan Tabungan Bruto, Perkembangan Investasi, Tinjauan NAD Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) 2013, Percepatan Uang Beredar (*Velocity of Money*) dan Pendalaman Sektor Keuangan (*Financial Deepening*).

BAB II

KERANGKA TEORI NERACA ARUS DANA

2.1 Penjelasan Umum

Neraca Arus Dana (NAD) merupakan suatu sistem data yang dirancang untuk memperlihatkan transaksi finansial³ antar berbagai sektor ekonomi, misalnya: pemerintah, perusahaan pemerintah, asuransi, bank umum, perusahaan swasta nonfinansial, dan sebagainya. Setiap sektor dalam NAD memiliki seperangkat sumber dan penggunaan dana yang dibentuk oleh adanya pembelian dan penjualan berbagai jenis instrumen finansial, seperti: deposito, obligasi, pinjaman, dan sebagainya. Instrumen finansial ini merupakan komponen harta atau kewajiban finansial dari masing-masing sektor. Karena memasukkan sektor luar negeri sebagai salah satu sektornya, maka disebut juga sebagai sistem yang terbuka untuk setiap transaksi. Dengan kata lain, setiap pembelian instrumen finansial pada suatu sektor akan menjadi penjualan di sektor lain. NAD juga dapat dilihat sebagai suatu perangkat data yang dirancang untuk menggambarkan bagaimana tabungan dihubungkan dengan sektor-sektor surplus dan defisit.

NAD merupakan salah satu bagian dari sistem neraca nasional. Sistem ini mencakup semua neraca yang menggambarkan seluruh aspek kegiatan ekonomi dalam bentuk terpadu (*integrated accounts*). Termasuk dalam sistem ini adalah neraca pendapatan nasional, neraca pembayaran, tabel input-output, dan neraca sosial ekonomi. Seluruh neraca-neraca itu menggambarkan berbagai ragam aspek kegiatan ekonomi. Neraca pendapatan nasional dan tabel input-output menggambarkan kegiatan produksi atau pembelian dan penjualan barang dan jasa sehingga dikenal juga dengan sebutan neraca riil. Sedangkan NAD sebagai neraca modal dalam neraca pembayaran menunjukkan neraca keuangan yang memungkinkan terjadinya kegiatan di sektor riil.

Bab ini menjelaskan secara umum kerangka teori dan cara penyusunan NAD. Selain itu, akan diuraikan pula kedudukan NAD dalam sistem neraca nasional. Bagi para pengguna NAD, diberikan pula uraian tentang kegunaan NAD untuk perencanaan dan analisis ekonomi makro. Sedangkan pada akhir bab ini diuraikan beberapa masalah dan keterbatasan NAD.

³ Transaksi Finansial adalah transaksi yang dicerminkan oleh instrumen-instrumen finansial dalam neraca akhir tahun.

2.2 Kerangka Teori NAD

Secara sederhana, NAD menggambarkan bagaimana tabungan dalam perekonomian digunakan untuk membiayai investasi. Dalam ekonomi makro, ada satu persamaan yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan tabungan sama dengan investasi, tetapi persamaan ini tidak berlaku untuk masing-masing sektor ekonomi secara terpisah. Untuk ekonomi secara keseluruhan, pendapatan (Y) sama dengan konsumsi (C) ditambah investasi (I) atau $Y = C + I$. Jika tabungan (S) didefinisikan sebagai $S = Y - C$, maka $S = I$.

Umumnya, pendapatan sektor Rumah Tangga secara makro selalu lebih besar dari pengeluaran. Sebaliknya, sektor Swasta Non-Finansial selalu defisit. Dengan demikian, sektor Swasta Non-Finansial harus meminjam dari sektor Rumah Tangga. Sektor lainnya, misalnya Bank, merupakan perantara keuangan yang menghimpun dana dari beberapa sektor dan menyalurkannya ke sektor lain. NAD menyediakan data keuangan secara rinci mengenai pinjam-meminjam tersebut melalui berbagai instrumen finansial.

Data NAD biasanya disajikan dalam bentuk matriks. Kolomnya menggambarkan sektor dan barisnya menggambarkan berbagai jenis instrumen finansial. Setiap sektor mempunyai dua kolom, yaitu kolom pertama menunjukkan perubahan harta (penggunaan dana) dan kolom kedua menyatakan perubahan kewajiban (sumber dana). Kenaikan jumlah harta maupun kewajiban suatu sektor dicerminkan oleh arus finansial positif. Sebaliknya, penurunan harta atau kewajiban ditunjukkan oleh arus finansial negatif. Arus tersebut menunjukkan konsep "*net*" dalam pengertian bahwa suatu sektor dapat mempunyai arus yang berasal dari transaksi bulanan, harian, dan mungkin untuk instrumen finansial tertentu dapat terjadi setiap saat. NAD hanya mencatat perubahan dalam setahun. Secara sederhana, konsep *net* semacam ini diperoleh dengan cara mengurangkan neraca akhir dan awal tahun dengan mengabaikan masalah revaluasi.

Tabel 2.1 menggambarkan contoh NAD yang disederhanakan. Dalam contoh ini, ada lima sektor yang ditampilkan yaitu sektor Keuangan, Rumah Tangga, Pemerintah, Bisnis, dan Luar Negeri. Sektor Luar Negeri memperlihatkan transaksi antara bukan penduduk dan penduduk Indonesia. Selain itu, dalam contoh ini hanya mencantumkan beberapa jenis kategori transaksi.

TABEL 2.1 NERACA ARUS DANA SEDERHANA
(Triliun Rupiah)

TRANSAKSI		KEUANGAN		RUMAH TANGGA		PEMERINTAH		BISNIS		LUAR NEGERI		TOTAL	
		P	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P	S
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
0100	Tabungan Bruto		1		19		6		15		3		44
0200	Perolehan Barang Modal	1		9		8		26		0		44	
0300	Pinjaman Neto	0		10		-2		-11		3		0	
0400	Selisih Statistik	0		2		-1		0		-1		0	
0500	Inv. Finansial Neto	0		8		-1		-11		4		0	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	14		12		5		13		16		60	
0700	Jumlah Sumber Finansial		14		4		6		24		12		60
0800	Cadangan Valas		1							1		1	1
1000	Deposito		6	3		3		1		-1		6	6
1100	Surat Berharga (Jangka Pendek)	1	3			1		1				3	3
1200	Pinjaman	13			4		4		6	11	10	24	24
1300	Modal dan Penyertaan			2		1			4	1		4	4
1400	Surat Berharga (Jangka Panjang)						-1			-1		-1	-1
1500	Cadangan Asuransi dan Pensiun		2	2								2	2
1800	Kredit Dagang							11	10	1	2	12	12
9000	Rupa-rupa		2	5			3		4	4		9	9

Keterangan : P = Penggunaan, dan S = Sumber

Pemahaman data pada tabel 2.1 dapat dilakukan secara sederhana. Sektor Rumah Tangga mempunyai kelebihan pendapatan atas pengeluarannya, sehingga menghasilkan tabungan bruto sebesar 19 triliun rupiah, sedangkan tabungan bruto sektor Pemerintah hanya sebesar 6 triliun rupiah. Sektor Rumah Tangga, melakukan investasi atau pengeluaran untuk pembentukan modal sebesar 9 triliun rupiah, sisanya dipinjamkan kepada sektor lain yang tercermin pada kewajiban di sektor-sektor lain. Penambahan harta finansial di sektor Rumah Tangga berupa Deposito, Modal dan Penyertaan, Cadangan Asuransi dan Pensiun, serta Rupa-rupa masing-masing sebesar 3, 2, 2, dan 5 triliun rupiah. Keseluruhan tambahan harta di sektor Rumah Tangga atau jumlah penggunaan finansial mencapai jumlah 12 triliun rupiah. Pada saat yang bersamaan rumah tangga menambah kewajiban finansialnya berupa pinjaman sebesar 4 triliun rupiah. Berdasarkan persamaan akuntansi, Pinjaman Neto harus sama dengan Investasi Finansial Neto, karena Pinjaman merupakan tagihan pada sektor lain. Adanya selisih statistik disebabkan karena kedua kategori tersebut diestimasi dari sumber data yang berbeda. Pinjaman Neto diperoleh dari neraca riil, sedangkan Investasi Finansial

Neto dari neraca finansial. Pada tabel 2.1 untuk sektor Rumah Tangga tampak bahwa Pinjaman Neto sebesar 10 triliun rupiah dan Investasi Finansial netto 8 triliun rupiah, atau terdapat selisih statistik sebesar 2 triliun rupiah. Perilaku sektor Bisnis berbeda dengan Rumah Tangga. Sektor ini memperoleh dana dari hasil operasinya berupa laba ditahan dan penyusutan, yang menghasilkan Tabungan Bruto sebesar 15 triliun rupiah. Pembentukan Modal sektor Bisnis sebesar 26 triliun rupiah melebihi dana yang diperoleh dari tabungannya. Akibatnya sektor ini harus menutupi kekurangan sumber dana finansialnya sebesar 11 triliun rupiah. Kenyataan ini dapat dilihat dengan bertambahnya jumlah kewajiban finansial sebesar 24 triliun rupiah. Sebagian dari dana tersebut (13 triliun rupiah) digunakan untuk membeli harta finansial dan sisanya sebesar 11 triliun rupiah merupakan pinjaman netto. Pada tabel 2.1 tampak bahwa untuk sektor Bisnis, Pinjaman Neto sama dengan Investasi Finansial Neto, sehingga selisih statistiknya sama dengan nol.

Sektor Keuangan biasanya tidak banyak menghasilkan dana sendiri dalam melakukan kegiatan usahanya, tetapi peranan sektor ini sangat besar bagi kegiatan pasar finansial, khususnya bertindak sebagai perantara dalam menyalurkan dana dari sektor surplus ke sektor defisit. Dalam tabel 2.1 terlihat bahwa sektor ini hanya menghasilkan dana dari kegiatannya berupa Tabungan Bruto sebanyak 1 triliun rupiah, sama dengan penggunaan untuk pembentukan modal, sehingga pinjaman netonya sama dengan nol. Namun jumlah penambahan harta finansial sektor Keuangan cukup besar, yaitu sebesar 14 triliun rupiah yang berasal dari surat berharga jangka pendek sebesar 1 triliun rupiah dan pinjaman sebesar 13 triliun rupiah. Sumber dana atau penambahan jumlah kewajibannya juga sebesar 14 triliun rupiah yang merupakan pertambahan kewajiban Deposito sebesar 6 triliun rupiah dan sisanya 8 triliun rupiah merupakan gabungan dari jenis kewajiban lainnya. Perbedaan antara penambahan harta dan kewajiban sama dengan nol, begitu pula Pinjaman Neto dan selisih statistiknya.

Pemerintah menjalankan kegiatannya dengan surplus berjalan sebesar 6 triliun rupiah, tetapi melakukan investasi harta nonfinansial (pembentukan modal) sejumlah 8 triliun rupiah, sehingga pemerintah membutuhkan pinjaman sebesar 2 triliun rupiah. Dari sisi kewajiban (sumber), sektor ini menambah pinjamannya sebesar 4 triliun rupiah dan 3 triliun rupiah berupa kewajiban lainnya. Di samping itu, terjadi pula penerimaan kembali Obligasi Pemerintah yang menyebabkan penurunan kewajiban sebesar 1 triliun rupiah. Dengan demikian jumlah seluruh penambahan kewajiban sektor Pemerintah menjadi 6 triliun rupiah. Kalau dilihat dari sisi harta (penggunaan), jumlah penggunaan finansialnya sebesar 5 triliun rupiah yang terdiri penambahan Deposito, Surat Berharga Jangka Pendek, dan Penyertaan

Modal. Perbedaan antara jumlah penggunaan dan sumber finansial adalah 5 triliun rupiah – 6 triliun rupiah = minus 1 triliun rupiah. Pada hal Pinjaman Netonya minus 2 triliun rupiah, sehingga menimbulkan selisih statistik minus 1 triliun rupiah.

Sektor Luar Negeri sebenarnya memperlihatkan beberapa bagian dari neraca pembayaran Indonesia yang sudah ditransformasikan ke dalam bentuk NAD. Defisit neraca berjalan Indonesia dengan luar negeri sebesar 3 triliun rupiah (lihat Tabel 2.1). Angka ini menunjukkan surplus sebesar 3 triliun rupiah dari sudut pandang luar negeri dan besaran ini dimasukkan pula ke dalam kategori Tabungan Bruto, karena dalam NAD, sektor ini tidak mempunyai investasi riil. Dalam NAD, sektor Luar Negeri mempunyai klaim finansial atas modal fisik, tidak dalam pembentukan modal secara langsung, sehingga nilainya sama dengan nol. Pada sisi penggunaan, sektor ini meningkatkan jumlah harta finansialnya sebesar 16 triliun rupiah, dengan komponen terbesar berbentuk pinjaman sejumlah 11 triliun rupiah. Sebaliknya jumlah sumber finansialnya atau penambahan kewajiban terhadap Indonesia sejumlah 12 triliun rupiah. Dengan demikian investasi finansial netonya $16 - 12 = 4$ triliun rupiah tidak sama dengan Pinjaman Netonya (3 triliun rupiah), sehingga terjadi selisih statistik sejumlah 1 triliun rupiah.

Dua kolom terakhir memperlihatkan jumlah masing-masing kategori transaksi. Jika dibaca menurut baris menunjukkan jumlah transaksi masing-masing jenis instrumen finansial dalam periode bersangkutan. Satu instrumen finansial dicatat dua kali, satu sebagai harta dan satu lagi sebagai kewajiban. Dengan kata lain, setiap harta finansial suatu sektor merupakan kewajiban finansial sektor lainnya. Sebagai contoh jumlah seluruh harta berupa pinjaman yang diberikan sama dengan jumlah seluruh pinjaman yang diterima (kewajiban) oleh seluruh sektor, yaitu sebesar 24 triliun rupiah (ditunjukkan dalam Tabel 2.1 pada dua kolom terakhir untuk baris pinjaman). Hal yang sama dapat pula dilihat untuk kategori transaksi lainnya. Dua kolom terakhir ini juga menunjukkan bahwa jumlah tabungan bruto sama dengan jumlah perolehan harta non finansial atau investasi riil sebesar 44 triliun rupiah.

Dari uraian di atas tampak adanya keterkaitan antar sektor yang disajikan dalam matriks NAD. Misalnya Deposito, yang merupakan kewajiban sektor keuangan meningkat sebesar 6 triliun rupiah. Peningkatan kewajiban sektor ini harus diimbangi dengan peningkatan pemilikan harta pada instrumen yang sama oleh sektor-sektor lainnya. Pada tabel 2.1, jika dibaca sepanjang baris deposito, tampak bahwa sektor Rumah Tangga dan Pemerintah menambah hartanya masing-masing sebesar 3 triliun rupiah, sektor Bisnis menambah 1 triliun rupiah, sedangkan sektor Luar Negeri menurunkan hartanya sebanyak 1 triliun rupiah.

Berdasarkan kerangka NAD dalam beberapa kasus memungkinkan untuk melihat keterkaitan sektor pada dua sisi transaksinya. Misalnya (tidak tampak dalam Tabel 2.1), Ccadangan Aasuransi Jjiwa hanya boleh menjadi kewajiban (sisi sumber) sektor Asuransi dan sebaliknya merupakan harta (sisi penggunaan) bagi sektor Rumah Tangga. Ternyata hubungan semacam ini tidak seluruhnya dapat ditangkap dalam penyajian NAD⁴.

Jika tabel 2.1 diperhatikan kembali, kenaikan harta berupa modal pada sektor Rumah Tangga sebesar 2 triliun rupiah mungkin berasal dari Modal Saham tahun yang lalu dan Modal yang disimpan oleh sektor Keuangan atau benar-benar dari saham perusahaan yang baru dikeluarkan atau mungkin juga kombinasi dari keduanya.

2.3 Neraca Arus Dana dalam Sistem Neraca Nasional

Pada sistem neraca nasional (*Integrated System of National Accounts*) setidaknya menyajikan 4 (empat) neraca pokok yaitu: neraca produksi, neraca pendapatan dan pengeluaran, neraca modal dan neraca luar negeri. Neraca produksi memperlihatkan bagaimana nilai tambah diciptakan oleh ekonomi, baik menurut lapangan usaha maupun menurut komponen penggunaannya. Neraca pendapatan dan pengeluaran memperlihatkan besarnya tabungan yang merupakan selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Selanjutnya neraca modal memperlihatkan berapa besar kemampuan tabungan dalam membiayai pembentukan modal dan berapa pinjaman netto yang harus dilakukan. Sedangkan neraca luar negeri memperlihatkan transaksi dengan Luar Negeri, baik dalam bentuk barang dan jasa (ekspor dan impor) maupun dalam bentuk pinjaman dan transfer modal.

Bila sistem neraca nasional dikaitkan dengan sistem neraca arus dana, maka ada dua neraca yang mempunyai hubungan erat, yaitu neraca pendapatan dan pengeluaran dengan neraca modal. Dari neraca pendapatan dan pengeluaran dapat diturunkan Tabungan Bruto, sedangkan dari neraca modal dapat diturunkan Pembentukan Modal Tetap dan Pinjaman Neto. Dalam NAD, pinjaman netto ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk perubahan instrumen-instrumen baik di sisi penggunaan maupun sumber.

Neraca Pendapatan dan Pengeluaran (*Income and Outlay Accounts*) pada intinya merupakan gabungan dari neraca Pendapatan dan Pengeluaran sektoral, yang dalam beberapa hal dapat disetarakan dengan laporan rugi laba perusahaan. Pada sistem neraca ini

⁴ Sebenarnya NAD dapat disajikan dalam dua cara. Pertama, menyajikan data mengenai sumber dan penggunaan dana menurut instrumen finansial dan sektor. Kelemahan penyajian menurut cara ini adalah tidak dapat diketahui secara langsung hubungan antar sektor atau dari siapa kepada siapa suatu instrumen finansial itu diperjual-belikan. Untuk mengatasi kelemahan ini dibuat cara penyajian kedua, yang menyajikan NAD antar sektor. Contoh penggunaannya diberikan dalam Bab IV.

juga berlaku suatu persamaan yang menunjukkan bahwa pengeluaran suatu sektor merupakan pendapatan di sektor lainnya. Selisih antara pendapatan dan pengeluaran sama dengan tabungan (bisa positif maupun negatif). Istilah pengeluaran yang digunakan di sini tidak termasuk pengeluaran untuk harta finansial maupun non finansial (disebut *current expenditure*). Angka tabungan yang berasal dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran selanjutnya dicatat pada Neraca Modal (*Capital Finance Accounts*) yang mencatat sumber dan penggunaan dana menurut rincian transaksi modal. Neraca terakhir ini mencatat Tabungan Bruto dan Pembentukan Modal Bruto atau harta riil yang terdiri dari Pembentukan Modal Tetap Bruto ditambah Perubahan Inventori. NAD juga mencatat pembelian neto barang tak berwujud, seperti: Hak Paten dan Nama Baik (*Goodwill*), walaupun data semacam itu tidak lengkap atau belum tersedia saat ini.

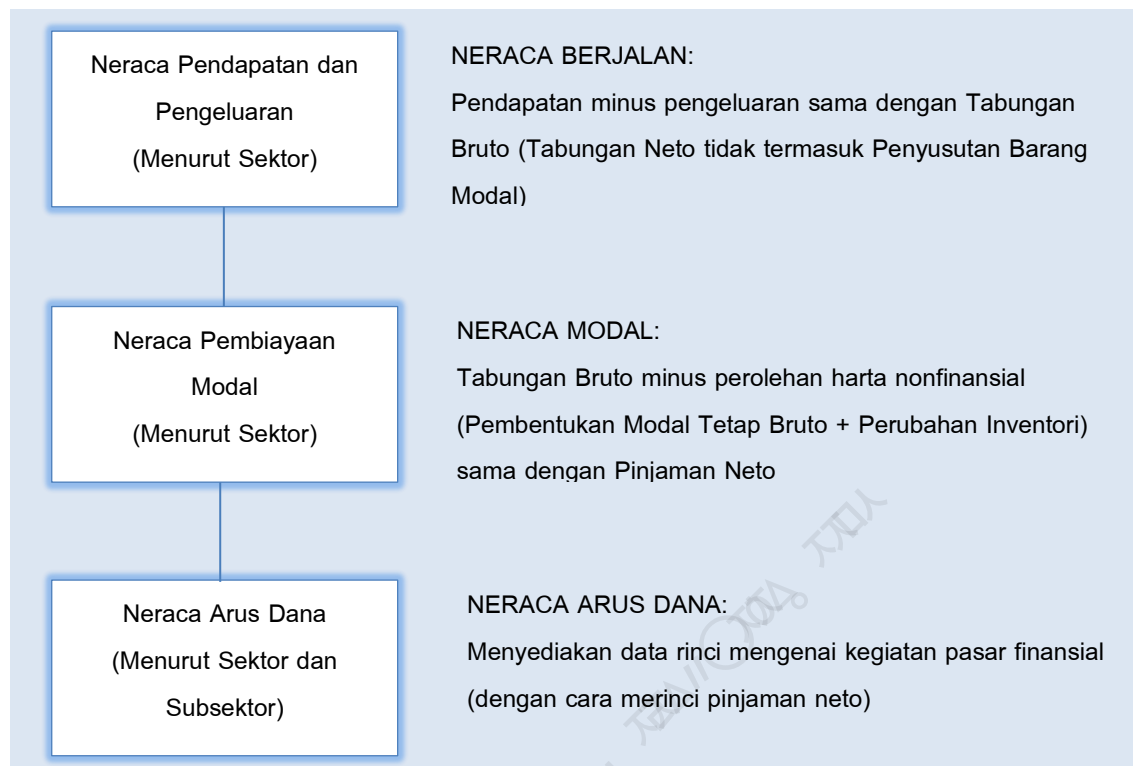
Jumlah sektor dalam Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, dan Neraca Modal lebih sedikit dibandingkan jumlah sektor dalam NAD, bahkan untuk beberapa negara yang sudah menyusunnya, beberapa sektor NAD hanya diwakili oleh satu sektor saja. NAD juga mempunyai kaitan dengan sistem neraca pembayaran. Dalam NAD, surplus/defisit pada neraca pembayaran adalah negatif/positif pada tabungan di sektor Luar Negeri. Bagian Neraca Modal dalam Neraca Pembayaran mencatat transaksi luar negeri menurut instrumen finansial. NAD juga mencatat hal yang serupa tetapi mungkin berbeda dalam kategori dan rinciannya.

Tujuan penyusunan NAD adalah menyediakan data rinci mengenai kegiatan pinjam-meminjam yang terjadi dari beberapa sektor surplus ke beberapa sektor defisit lainnya dalam pasar finansial. Dalam terminologi ekonomi, NAD didefinisikan sebagai suatu sistem data keuangan yang menyajikan data keuangan yang rinci sekaligus konsisten dengan data dari neraca riil (tabungan dan investasi) yang berasal dari neraca pendapatan nasional. Kegiatan pasar finansial sebagian ditentukan oleh variabel-variabel dari sektor riil melalui keputusan atas besarnya tabungan dan investasi, dan sebagian lagi ditentukan oleh variabel-variabel finansial seperti tingkat suku bunga dan penawaran berbagai jenis instrumen finansial. NAD menyediakan data yang penting untuk melakukan analisis secara empiris, misalnya untuk melihat interaksi antara tabungan dan investasi, hutang dan piutang, perilaku perantara finansial, dan penentuan tingkat suku bunga.

Penjelasan lebih lanjut mengenai keterkaitan antara Neraca Pendapatan dan Pengeluaran, serta Neraca Modal dengan Neraca Arus Dana dapat digambarkan dalam bagan 1 berikut ini.

BAGAN 1

Kaitan antara Neraca Arus Dana dan Sistem Neraca Nasional



Berdasarkan Bagan 1, dapat ditelusuri neraca berjalan yang menyajikan data mengenai rincian pendapatan dan pengeluaran masing-masing sektor. Selisih pendapatan dan pengeluaran ini menghasilkan Tabungan Bruto, karena di dalamnya masih termasuk komponen penyusutan barang modal. Dalam Neraca Modal digambarkan bagaimana barang modal dibiayai dari berbagai sumber pembiayaan. Selisih antara Tabungan Bruto yang berasal dari Neraca Pendapatan dan Pengeluaran dengan jumlah Pembentukan Barang Modal merupakan Pinjaman Neto. Nilainya bisa positif atau negatif. Selanjutnya Pinjaman Neto tersebut dalam NAD dirinci lagi ke dalam berbagai jenis instrumen finansial dan sektor pelakunya.

2.4 Hubungan Neraca Arus Dana dengan Neraca Perusahaan

Pada umumnya perusahaan mempunyai paling sedikit dua jenis laporan keuangan yaitu laporan rugi-laba dan neraca. Dalam laporan rugi-laba dicatat pendapatan dan pengeluaran berjalan selama periode tertentu, biasanya satu tahun atau satu triwulan. Sedangkan dari neraca diperoleh data mengenai harta, hutang dan modal perusahaan pada satu waktu tertentu, biasanya keadaan akhir tahun atau akhir triwulan. NAD disusun

berdasarkan data neraca, tetapi arusnya dihitung sebagai perubahan posisi finansial selama periode tertentu.

Berdasarkan persamaan akuntansi berlaku hubungan yang menyatakan bahwa jumlah harta (sisi aktiva) sama dengan jumlah kewajiban (sisi pasiva) atau kalau ditulis dalam bentuk persamaan akuntansi menjadi

$$\text{HARTA} = \text{KEWAJIBAN}$$

Sisi kewajiban biasanya terdiri dari dua bagian, Hutang dan Modal. Bagian pertama merupakan kewajiban terhadap pihak ketiga dan bagian yang terakhir merupakan kewajiban terhadap pemilik modal. Dengan demikian persamaan di atas dapat diubah menjadi

$$\text{HARTA} = \text{HUTANG} + \text{MODAL}$$

Dalam terminologi NAD harta selalu diklasifikasikan menjadi harta riil dan harta finansial. Harta riil mencakup semua barang modal seperti gedung, bangunan, mesin dan peralatan yang umumnya berumur lebih dari satu tahun. Untuk menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan, maka disisihkan sebagian dana untuk mengganti barang modal tersebut di masa datang, atau penyusutan barang modal. Angka ini dicatat dengan tanda negatif di sisi harta. Dengan demikian persamaannya menjadi

$$\text{HARTA RIIL} + \text{HARTA FINANSIAL} - \text{PENYUSUTAN} = \text{HUTANG} + \text{MODAL}$$

atau

$$\text{HARTA RIIL (HR)} + \text{HARTA FINANSIAL (HF)} = \text{HUTANG (U)} + \text{MODAL \& PENYUSUTAN (MP)}$$

Dengan menambahkan subskrip t dan t-1 untuk menyatakan dua tahun neraca yang berurutan ke dalam persamaan di atas diperoleh dua persamaan berikut:

$$\text{HRt} + \text{HFt} = \text{Ut} + \text{MPt}, \quad \text{.....(1)}$$

dan

$$\text{HRt-1} + \text{HFt-1} = \text{Ut-1} + \text{MPt-1} \quad \text{..... (2)}$$

Jika persamaan (1) dikurangkan dengan persamaan (2) maka akan diperoleh besaran yang menunjukkan selisih dua level neraca atau arus yang terjadi pada tahun t dan diberi simbol

$$\Delta \text{HRt} + \Delta \text{HFt} = \Delta \text{Ut} + \Delta \text{MPt}$$

Dengan mengganti MPt dengan Tbt (tabungan bruto), persamaan di atas dapat disusun kembali menjadi

$$\Delta HF_t - \Delta U_t = \Delta TB_t - \Delta HR_t \dots\dots\dots (3)$$

Berdasarkan persamaan (3) dapat dikatakan bahwa jika perusahaan membelanjakan lebih banyak dananya untuk barang modal melebihi tabungan brutonya, maka perusahaan ini disebut sebagai peminjam (sektor defisit). Sebagai peminjam tidak berarti menghalanginya untuk membeli berbagai harta finansial atau membayar hutang. Kegiatan finansial sebenarnya merupakan kombinasi pembelian harta finansial dan pembayaran hutang untuk memenuhi tingkat pinjaman neto yang telah ditentukan. Persamaan ini dapat ditulis kembali menjadi

$$\Delta TB_t + \Delta U_t = \Delta HR_t + \Delta HF_t \dots\dots\dots (4)$$

Persamaan (4) memperlihatkan jumlah sumber dana baik yang berasal dari dana yang dihasilkan sendiri (tabungan bruto) maupun dana yang diperoleh dari luar (hutang) sama dengan jumlah penggunaan dana (penambahan harta riil dan harta finansial). Persamaan (4) di atas dapat dipakai sebagai pendekatan untuk menyusun NAD masing-masing sektor, selama sektor bersangkutan mempunyai neraca. Karena dalam matriks NAD sektor pelaku ekonomi disajikan menurut kolom, maka identitas ini disebut "identitas kolom."

Seperti dijelaskan di atas bahwa jumlah sumber dana setiap sektor dalam NAD harus sama dengan jumlah penggunaan dananya. Karena NAD secara keseluruhan merupakan suatu sistem yang tertutup, maka setiap transaksi finansial yang terjadi harus melibatkan dua pelaku, yaitu pembeli dan penjual. Dengan demikian jumlah pembelian untuk setiap instrumen finansial sama dengan jumlah penjualannya, atau dengan kata lain jumlah perubahan suatu harta sama dengan jumlah perubahan kewajiban untuk kategori finansial yang sama. Karena dalam matriks NAD kategori instrumen finansial disajikan menurut baris, maka identitas ini disebut "identitas baris."

2.5 Kegunaan Neraca Arus Dana

Salah satu manfaat dalam penyusunan NAD adalah tersedianya suatu perangkat data keuangan makro dalam bentuk yang lengkap dan konsisten. Lengkap dalam pengertian bahwa NAD melibatkan seluruh instrumen finansial dan pelakunya. Sementara konsisten berarti bahwa data keuangan yang disajikan harus mengikuti aturan tertentu. Misalnya, jumlah sumber dan penggunaan setiap instrumen finansial untuk keseluruhan ekonomi harus sama besarnya. Begitu pula jumlah seluruh sumber dan penggunaan untuk setiap sektor harus sama besarnya. Dengan demikian NAD dapat digunakan sebagai dasar analisis ekonomi makro, khususnya dalam bidang moneter.

2.5.1 *Pangkalan Data*

NAD merupakan suatu pangkalan data (data base), yang menyediakan catatan-catatan transaksi keuangan secara lengkap dan konsisten. Berdasarkan informasi ini dapat dibuat analisis deskriptif mengenai kegiatan menyeluruh pasar uang dan modal.

2.5.2 *Alat Analisis*

NAD banyak dipakai oleh para pengguna data sebagai alat analisis. Para pengamat ekonomi makro yang tertarik untuk menganalisis kaitan antara sektor finansial dan riil dapat menggunakan informasi tabungan dan investasi riil.

Pengamat lain yang tertarik untuk melihat secara lebih tajam perilaku keuangan sektor tertentu, misalnya sektor Swasta Non Finansial, dapat menggunakan data deret berkala untuk menghitung berbagai jenis rasio, seperti rasio dana yang berasal dari hutang-hutang terhadap modal saham, dan dari pinjaman jangka pendek terhadap pinjaman jangka panjang. Terlebih lagi jika data yang tersedia tidak hanya dalam bentuk arus tetapi juga dalam bentuk level, maka pengamat dapat menggunakan keduanya secara bersamaan. Sektor rumah tangga merupakan sektor yang sering diminati para pengamat ekonomi. Jumlah perubahan harta dan kewajiban lancar seperti deposito dan kredit konsumen dapat digunakan untuk melihat hubungan antara tabungan dan pengeluaran rumah tangga.

2.5.3 *Penerapan Teori Portfolio*

Berdasarkan teori portfolio, pelaku ekonomi baik sebagai individu maupun perusahaan melakukan investasinya ke berbagai jenis instrumen finansial sesuai dengan hubungan antara hasil dan risiko yang ditawarkan oleh pasar. Jika biaya transaksi masing-masing jenis portfolio diabaikan, maka para pelaku ekonomi akan merubah perilaku investasinya sesuai dengan perubahan rasio keuntungan masing-masing portfolio. Dalam konteks keseimbangan umum, perubahan relatif dari penawaran suatu aset hanya akan diterima pelaku ekonomi jika keuntungan relatif atas aset tersebut juga meningkat atau harganya lebih rendah.

Dalam model portfolio yang lengkap, biaya transaksi juga diperhitungkan sehingga memberikan gambaran yang lebih realistis. Teori portfolio ini dapat diterapkan secara sederhana dengan menggunakan kerangka NAD.

2.5.4 *Arus Penawaran dan Permintaan untuk Menentukan Suku Bunga*

Pengamat ekonomi yang tertarik untuk meramalkan tingkat suku bunga dapat memanfaatkan arus finansial sebagai alatnya. Prosedur sederhana yang dapat dilakukan

adalah memperkirakan jumlah permintaan satu atau lebih instrumen finansial melalui tingkat pertumbuhan portfolio sektor-sektor yang biasanya memegang instrumen tersebut seperti bank dan perusahaan asuransi jiwa. Kemudian secara terpisah diperkirakan penawaran instrumen tersebut. Adanya kelebihan permintaan dibanding penawaran terhadap satu atau lebih instrumen, pada gilirannya akan menyebabkan peningkatan penawaran hingga mencapai titik keseimbangan umum. Melalui proses iterasi dan penyesuaian untuk mencapai titik keseimbangan tersebut akan dapat diperkirakan tingkat suku bunga dan arus finansial yang terjadi.

2.5.5 Penerapan untuk Perencanaan dan Proyeksi

Sistem data NAD dapat digunakan untuk memperkirakan arus finansial, tabungan, dan investasi sektoral sebagai masukan bagi perencanaan sektoral dan nasional. Salah satu metode yang digunakan untuk memperkirakan variabel-variabel tersebut adalah menggunakan rasio tetap masing-masing sektor. Prosedur sederhana ini harus dimodifikasi supaya mendapatkan hasil yang lebih mendekati kenyataan. Hal ini dilakukan karena dua hal yaitu : pertama, arus finansial biasanya berfluktuasi cukup besar dari tahun ke tahun. Untuk melakukan modifikasi dapat digunakan rasio rata-rata tiga sampai lima tahunan. Kedua, hendaknya dibuat secara iteratif dan disesuaikan dengan memperhatikan konsistensi angka-angka dalam kerangka NAD baik secara sektoral maupun keseluruhan. Kadang-kadang, dalam proses penyesuaian ini didapatkan pula beberapa informasi tidak langsung.

Dalam konteks menyusun perencanaan, dapat dimulai dengan memperkirakan investasi riil untuk masing-masing sektor, kemudian diikuti dengan memperkirakan besarnya tabungan yang dapat diciptakan masing-masing sektor dengan menggunakan rasio NAD. Berdasarkan perkiraan tersebut dapat diperkirakan nilai dari pinjaman netto dan variabel-variabel terkait lainnya.

2.6 Masalah dan Keterbatasan NAD

Masalah utama yang biasanya dihadapi dalam penyusunan NAD adalah keterbatasan data yang tersedia. Untuk itu beberapa alternatif pendekatan dan penggunaan metode sampling tidak dapat dihindarkan. Selain kelemahan sumber data, terdapat beberapa keterbatasan NAD lainnya yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan. Sebagai contoh, pendekatan dengan menggunakan neraca sebagai sumber data akan membawa implikasi terhadap pengukuran arus finansial, konsolidasi neraca, dan arus sebenarnya (true flows). Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam mengenai keterbatasan NAD berkaitan dengan penyusunannya.

2.6.1 *Pengukuran Arus Finansial*

Paling tidak terdapat dua kelemahan jika arus finansial disusun berdasarkan neraca akhir tahun. Pertama, NAD hanya mencatat perubahan dari pos-pos neraca untuk periode satu tahun. Padahal selama periode ini banyak terjadi perubahan yang cukup berarti, terutama untuk harta lancar seperti kas dan deposito. Kedua, pengertian sumber atau penggunaan dana tidak sama dengan sumber atau penggunaan kas. Penurunan dalam kas dapat berarti penurunan kas sebenarnya atau juga penurunan dana. Akan tetapi penurunan dana (misalnya penurunan piutang dagang), belum tentu berarti penurunan kas.

2.6.2 *Konsolidasi dan Gabungan Neraca*

Agar dapat menyusun neraca finansial untuk sektor secara keseluruhan, neraca-neraca individu yang merupakan anggota sektor tersebut harus dikelompokkan. Pengelompokan ini dapat dilakukan dengan cara konsolidasi atau gabungan. Jika dilakukan konsolidasi dari masing-masing neraca dalam sektor tertentu, maka terjadi penghapusan beberapa pos yang saling menghilangkan, tetapi masih tercatat baik sebagai harta maupun sebagai kewajiban.

Untuk menyusun NAD suatu sektor berdasarkan metode konsolidasi harus tersedia secara rinci data mengenai dari dan untuk siapa harta dan kewajiban sektor tersebut. Tetapi dalam praktek data semacam ini sangat jarang diperoleh, terkecuali untuk sektor luar negeri. Oleh karena itu NAD umumnya disusun dengan metode gabungan.

2.6.3 *"Arus Sebenarnya" Lawan "Perubahan Level dalam Neraca"*

Secara umum, arus keuangan dihitung dari perbedaan dua neraca akhir tahun yang berurutan. Angka ini biasanya sama dengan transaksi yang sebenarnya (true flows) selama periode tersebut. Walaupun begitu, ada beberapa pos neraca yang transaksinya tidak menggambarkan nilai sebenarnya, yaitu transaksi yang diakibatkan karena hal-hal berikut ini :

(1) Keuntungan atau Kerugian Akibat Perubahan Kurs

Nilai ekuivalen rupiah terhadap harta atau kewajiban dalam mata uang asing dapat berubah atau lebih tinggi dari tahun ke tahun sebagai akibat dari perubahan kurs yang terjadi. Dengan demikian, perubahan dalam level (yang dinyatakan dalam rupiah) dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam penggunaan kurs.

Idealnya, nilai "true flow" dalam rupiah seharusnya dihitung dari data setiap transaksi yang dinyatakan dalam mata uang asing baik untuk harta maupun kewajiban, dengan menggunakan nilai tukar yang sebenarnya bagi transaksi tersebut. Akan tetapi, data yang sifatnya transaksi individu jumlahnya sangat besar dan datanya sulit diperoleh. Dalam

NAD, arus mata uang asing dapat dihitung dengan pendekatan sebagai berikut. Pos-pos neraca yang menggunakan mata uang asing tetapi dilaporkan dalam ekuivalen rupiah (menggunakan kurs pada akhir periode) harus dikonversikan kembali ke dalam mata uang asing menggunakan kurs yang sama. Demikian pula untuk periode sebelumnya dilakukan dengan menggunakan kurs yang sesuai. Dari sini dapat dihitung arus finansial dalam mata uang asing. Langkah berikutnya adalah mencari kurs yang sesuai untuk mendapatkan arus pos neraca tersebut dalam nilai rupiah. Kurs yang baik adalah menggunakan rata-rata kurs bulanan yang ditimbang dengan jumlah nilai transaksi masing-masing bulan. Jika prosedur semacam ini dilakukan, hasilnya akan mendekati arus sebenarnya.

(2) *Capital Gains and Losses* serta Revaluasi

Perusahaan atau pemerintah dapat saja menyesuaikan nilai hartanya seperti: tanah, gedung dan peralatan, serta penyertaan dalam bentuk saham di perusahaan lain sesuai dengan harga pasar. Setiap kenaikan/penurunan nilai harta akibat penyesuaian harga harus diikuti dengan kenaikan/penurunan modal. Kenaikan/penurunan modal ini dapat disamakan dengan laba/rugi yang diakibatkan *capital gains/losses* yang tercermin dalam laporan rugi/laba.

Meskipun begitu, sistem neraca nasional tidak memperlakukan *capital gains/losses* sebagai pendapatan, karena data ini tidak mengukur nilai produksi sebenarnya. Karena data yang tersedia untuk penyusunan NAD sebagian besar diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, maka harus dilakukan penilaian kembali, apakah menaikkan atau menurunkan harta atau penambahan/pengurangan tabungan dianggap sebagai arus dalam NAD. Kasus ini merupakan salah satu ilustrasi perbedaan antara nilai arus sebenarnya dengan perbedaan dua level neraca.

(3) Perubahan Klasifikasi Sektor

Jika perusahaan atau pelaku ekonomi lainnya melakukan perubahan terhadap kepemilikan, anggaran dasar atau bidang usahanya kemungkinan akan terjadi perubahan klasifikasi perusahaan atau pelaku ekonomi tersebut ke dalam sektor NAD. Perubahan klasifikasi perusahaan ini dapat menyebabkan penurunan level neraca suatu sektor, tetapi sebaliknya akan menaikkan level sektor NAD yang lain.

Penurunan dan kenaikan tidak berpengaruh pada nilai arus sebenarnya, karena kenyataannya tidak ada arus dana yang berhubungan dengan perubahan klasifikasi itu sendiri. Walaupun begitu, laporan sumber dan penggunaan dana untuk perusahaan tersebut tetap dicatat dalam NAD berdasarkan klasifikasi baru.

(4) Perubahan dalam Prosedur Akuntansi dan Laporan Keuangan

Banyak kasus menunjukkan bahwa perubahan prosedur akuntansi yang dilakukan perusahaan dapat menyebabkan perubahan beberapa pos neraca, yang pada akhirnya merubah level neraca keseluruhan. Sebagai contoh, penilaian pada akhir tahun akan berbeda bila menggunakan sistem "last in first out" (LIFO) atau "first in first out" (FIFO). Perubahan ini seharusnya tidak berpengaruh pada perhitungan sebenarnya, tetapi tetap tercakup pada NAD karena mendasarkan pada data yang ada. Perubahan sistem pelaporan juga dapat mengganggu sistem penyusunan NAD. Misalnya, sebelumnya diperoleh laporan keuangan terpisah antara induk dan cabang dari suatu perusahaan yang sama. Tetapi karena sistem pelaporan perusahaan tersebut yang sekarang hanya dapat memberikan neraca konsolidasi, sehingga seolah-olah terjadi penurunan level neracanya. Hal ini disebabkan karena transaksi antara induk dan cabang tidak diperhitungkan.

(5) Perkiraan Berdasarkan Sampel

Karena keterbatasan data yang dapat dikumpulkan, NAD untuk beberapa sektor seperti perusahaan nonfinansial, hanya didasarkan pada sampel sejumlah neraca perusahaan. Di samping itu jumlah sampel yang digunakan sebagai dasar estimasi mungkin berubah-ubah dari tahun ke tahun. Akibatnya perubahan level neraca gabungan sangat tergantung dari jumlah sampel yang tersedia, dan pada gilirannya dapat menghasilkan arus yang keliru dalam NAD tanpa mengetahui seberapa besar tingkat kesalahannya. Masalah ini dapat diatasi dengan cara menghitung arus dana masing-masing tahun berdasarkan jumlah sampel tertentu yang konsisten, atau dengan memperlihatkan adanya penambahan atau pengurangan sampel untuk masing-masing individu.

BAB III

KERANGKA DASAR DAN CAKUPAN NERACA ARUS DANA

3.1 Kerangka NAD Indonesia

Seperti telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, NAD adalah suatu sistem pencatatan statistik finansial yang menggambarkan transaksi pinjam-meminjam antar berbagai sektor di dalam suatu perekonomian. Berdasarkan hal itu, paling tidak ada dua hal yang harus dijelaskan lebih lanjut yaitu melalui instrumen finansial apa proses pinjam-meminjam itu dilakukan dan sektor-sektor perekonomian mana saja yang menjadi pelakunya. Untuk menggambarkan arus finansial antarsektor melalui instrumen finansial tertentu, lazimnya digunakan matriks yang barisnya menggambarkan instrumen finansial dan kolomnya menunjukkan sektor (pelaku ekonomi). Bagaimana menentukan pembagian sektor dan instrumen finansial yang sesuai dengan situasi dan kondisi perekonomian di Indonesia akan dijelaskan secara lebih rinci, berikut ini.

3.1.1 Pembagian Sektor

Dalam penyusunan statistik, khususnya untuk keperluan analisis tertentu, lazim dilakukan penggolongan unit-unit analisis ke dalam suatu kelompok yang relatif homogen. Penggolongan ini sangat berguna untuk melihat secara lebih tajam ciri khas kelompok dan perbandingan antarkelompok. Dalam statistik produksi misalnya, unit-unit analisis dikelompokkan menurut kegiatan ekonominya, seperti sektor pertanian, industri, dan sebagainya⁵. Berbeda dengan itu, NAD membagi perekonomian menurut kelompok institusi⁶. Alasan pembagian tersebut adalah transaksi finansial dan keputusan investasi yang dilakukan dalam suatu sistem perekonomian lebih ditentukan oleh pelaku ekonomi, seperti Rumah Tangga, Pemerintah, dan sebagainya.

Salah satu tujuan penyusunan NAD adalah untuk mengetahui perilaku pinjam-meminjam berbagai pelaku ekonomi melalui penggunaan instrumen-instrumen finansial. Untuk menunjang maksud tersebut, perekonomian harus dibagi menjadi sektor sektor tertentu, sehingga lebih mudah dianalisis. Unit-unit ekonomi yang mempunyai motivasi serupa terhadap keputusan finansial dikelompokkan ke dalam satu sektor. Dengan demikian, paling sedikit perekonomian harus dibagi ke dalam lima sektor, yaitu Rumah Tangga, Pemerintah, Perusahaan, Lembaga Keuangan, dan Luar Negeri; karena kelima sektor tersebut

⁵ Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) lazim dipakai untuk keperluan penyusunan statistik produksi. KLUI merupakan hasil modifikasi dari International Standard Industrial Classification (ISIC).

⁶ Dalam publikasi ini istilah sektor dan institusi digunakan untuk maksud yang sama.

mempunyai perilaku yang sangat berbeda. Pemerintah misalnya, merupakan suatu lembaga yang mempunyai tanggung jawab terhadap pelayanan kepada masyarakat dan seringkali melakukan investasi dalam jumlah besar. Lembaga Keuangan (khususnya Bank) berfungsi menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kepada investor. Sedangkan motivasi Perusahaan adalah mencari keuntungan dari investasi yang ditanam. Dalam praktiknya, sektor-sektor tersebut (kecuali Luar Negeri) perlu dipecah lagi sesuai dengan kebutuhan.

Dalam publikasi ini, sektor-sektor di atas (kecuali Luar Negeri), dikelompokkan menurut sektor Keuangan dan Bukan Keuangan. Dengan demikian, dalam analisis Neraca Arus Dana (NAD), sektor-sektor tersebut dibagi ke dalam tiga sektor utama, yaitu sektor Keuangan, Bukan Keuangan, dan Luar Negeri. Sektor Keuangan adalah sektor-sektor yang tidak menghasilkan barang dan berfungsi sebagai penghubung atau perantara (*intermediaries institution*) antara sektor yang surplus dengan sektor yang membutuhkan dana atau sektor defisit. Sedangkan sektor Luar Negeri merupakan konsekuensi logis dari dianutnya sistem perekonomian terbuka, sehingga terjadi transaksi antara residen dengan nonresiden.

Dalam sektor Keuangan, paling tidak harus mencakup sektor Bukan Bank (Lembaga Keuangan Lainnya) dan sektor Bank. Hal itu perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa hanya sektor Bank saja yang dapat menciptakan uang baik uang kartal maupun uang giral, sedangkan sektor Bukan Bank tidak diizinkan melakukannya (*nonintermediaries institution*). Dengan pembagian semacam ini, selanjutnya dapat ditelusuri arus finansial dari lembaga pencipta uang (uang kartal maupun uang giral) ke sektor-sektor lainnya.

Selain itu, dapat pula diketahui sektor mana yang mempunyai kelebihan dana (surplus) dan sebaliknya (defisit). Dalam publikasi ini, sektor Keuangan dirinci ke dalam sektor Otoritas Moneter, sektor Bank, dan Lembaga Keuangan Lainnya. Otoritas Moneter dibentuk sebagai sektor tersendiri karena mempunyai fungsi khusus yaitu menciptakan uang kartal. Lembaga ini diwakili oleh Bank Indonesia. Sektor Perbankan terdiri dari Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional, dan BPR Syariah. Khusus Bank Umum Konvensional, secara spesifik dapat dibedakan menjadi Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, BUSN Non-Devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank campuran, dan Bank asing. Walaupun sistem pendataan statistik keuangan untuk sektor Keuangan (bukan bank) tidak sebaik yang dimiliki sektor Perbankan, tetapi dalam NAD tetap diusahakan membagi sektor ini secara rinci. Cukup banyak sektor yang termasuk dalam kelompok sektor nonbank atau lembaga keuangan lainnya diantaranya adalah Perusahaan Pembiayaan, Modal Ventura, Asuransi, Pegadaian, dan Dana Pensiun.

Berdasarkan pengalaman negara maju dan juga perkembangan lembaga keuangan di

Indonesia, sektor Asuransi memiliki volume usaha yang semakin besar. Sejalan dengan kemajuan pembangunan di Indonesia, peranan sektor ini juga akan semakin meningkat. Berdasarkan UU. No.2 tahun 1992, ada 2 (dua) jenis usaha peransuransian yaitu usaha asuransi (usaha asuransi kerugian, usaha asuransi jiwa, program asuransi sosial, dan usaha reasuransi), serta usaha penunjang usaha asuransi (usaha pialang asuransi, usaha pialang reasuransi, usaha penilai kerugian, usaha konsultan aktuarial, dan usaha agen asuransi). Program asuransi sosial meliputi program asuransi sosial yang hanya boleh diselenggarakan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yaitu PT (Pesero) Jasa Raharja, PT (Pesero) Taspen, PT (Pesero) JAMSOSTEK, dan PT (Pesero) ASABRI. Program asuransi ini bertujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat.

Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) lainnya seperti Perusahaan Pembiayaan, mencakup juga jenis pembiayaan sewa guna usaha, pembiayaan anjak piutang, pembiayaan konsumen, dan pembiayaan kartu kredit. Walaupun peranan LKBB tidak sebesar sektor Bank tetapi keberadaannya cukup berarti.

Lain halnya dengan sektor Keuangan, sektor Bukan Keuangan adalah sektor-sektor yang bergerak di sektor riil, yaitu sektor-sektor yang menghasilkan barang dan jasa. Dalam perekonomian Indonesia ada lima sokoguru yang menggerakkan roda perekonomian, yakni sektor Pemerintah, Perusahaan Pemerintah (BUMN dan BUMD), Perusahaan Swasta, Koperasi, dan Rumah Tangga. Kelima komponen ini juga dimunculkan secara tersendiri dalam NAD. Sektor terakhir sebagai pelengkap sistem NAD adalah sektor Luar Negeri. Sektor ini secara eksplisit dapat menggambarkan karakteristik utang-piutang penduduk Indonesia dengan luar negeri.

Berdasarkan latar belakang pembagian sektor seperti diuraikan di atas, seharusnya terdapat 30 sektor yang dicakup dalam NAD Indonesia. Dari 30 sektor tersebut, 20 sektor diantaranya merupakan sektor Keuangan, dan hanya 9 sektor adalah sektor Bukan Keuangan serta satu sektor Luar Negeri. Tetapi karena keterbatasan data, dalam publikasi ini hanya disajikan sektor-sektor agregat sebanyak 8 sektor, yaitu : Bank Sentral, Perbankan, Lembaga Keuangan lainnya (Perusahaan Pembiayaan, Asuransi, Dana pensiun dan Pegadaian), Pemerintah, Perusahaan Pemerintah (BUMN dan BUMD) Non-Finansial, Bisnis (Perusahaan Swasta) Non-Finansial, Rumah Tangga, dan Luar Negeri.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai gambaran umum kerangka sektor NAD Indonesia, berikut ini dibuat skematis pembagian sektornya.

SEKTOR KEUANGAN

1. *Bank Sentral*

2. *Perbankan*

- Bank Umum Konvensional
- Bank Umum Syariah
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional
- BPR Syariah

3. *Lembaga Keuangan Lainnya*

- Perusahaan Pembiayaan (Pembiayaan Sewa Guna Usaha, Pembiayaan Anjak Piutang, Pembiayaan Konsumen dan Pembiayaan Kartu Kredit)
- Peransuransian (Usaha Asuransi, Usaha Penunjang Asuransi dan Program Asuransi Sosial)
- Dana Pensiun
- Pegadaian

SEKTOR BUKAN KEUANGAN

1. *Rumah Tangga*

2. *Pemerintah (Pusat dan Daerah)*

3. *Perusahaan Pemerintah (BUMN, dan BUMD) Non-Finansial*

4. *Bisnis (Perusahaan Swasta Nonfinansial)*

SEKTOR LUAR NEGERI

Secara lengkap definisi masing-masing sektor di atas diberikan pada Lampiran 1, dalam publikasi ini.

3.1.2 *Pembagian Kategori Transaksi*

Baris-baris NAD pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian atas (*above the line*) dan bagian bawah (*below the line*). Bagian atas berisi Tabungan Bruto dan Perolehan Aset (harta) Non-Finansial yang dalam istilah lain disebut investasi riil. Tabungan Bruto dibagi menjadi dua yaitu Penyusutan Barang Modal dan Tabungan Neto. Sedangkan Perolehan Aset Non-Finansial terdiri dari Aset yang dapat diproduksi (*produced assets*) dan aset yang tidak dapat diproduksi (*non produced assets*). *Produced assets* terdiri dari aset tetap (*fixed assets*) atau barang modal, perubahan stok, dan perolehan barang berharga. Sedangkan contoh dari *non produced assets* adalah tanah. Semua rincian tersebut berasal dari sektor riil yang biasanya dituangkan dalam neraca modal nasional dan merupakan jembatan menuju ke bagian bawah NAD atau juga bagian finansial.

Sebelum masuk ke bagian finansial untuk kepentingan pengecekan konsistensi, diperkenalkan beberapa baris pembantu. Pertama, pinjaman neto yang merupakan selisih

antara tabungan bruto dan investasi bruto. Akan tetapi, karena matriks NAD disajikan menurut sektor, maka selalu terjadi perbedaan antara tabungan dan investasi real. Jika angka baris ini positif berarti sektor yang bersangkutan mengalami kelebihan dana (sektor surplus). Sebaliknya, jika negatif disebut sektor yang kekurangan dana (sektor defisit). Matriks NAD dapat digunakan untuk menelusuri aliran dana dari sektor surplus ke sektor defisit melalui berbagai instrumen finansial yang nantinya digambarkan pada bagian bawah.

Nilai pinjaman netto dapat pula dihitung berdasarkan selisih jumlah penggunaan finansial dengan sumber finansial. Logikanya, per definisi pinjaman netto adalah bagian investasi finansial. Begitu pula selisih jumlah penggunaan dan sumber juga akan merupakan investasi finansial, tetapi diperoleh dari mutasi/transaksi finansial. Apabila angka ini negatif berarti jumlah sumber finansial lebih besar dari jumlah penggunaannya. Sebaliknya, jika selisih tersebut positif menunjukkan jumlah penggunaan lebih besar dari sumber. Perbedaan kedua pendekatan ini dimunculkan pada baris selisih statistik. Dengan demikian, terdapat lima baris penunjang yaitu pinjaman netto, selisih statistik, investasi finansial netto, jumlah penggunaan finansial, dan jumlah sumber finansial. Di bawah baris penunjang ini selanjutnya merupakan bagian NAD yang berisi berbagai instrumen finansial.

NAD idealnya menampung seluruh jenis instrumen finansial yang dipakai oleh masing-masing sektor dalam perekonomian Indonesia. Jika pendekatan ini ditempuh maka daftar instrumen akan menjadi sangat panjang, sehingga sulit untuk memahami dan mengambil kesimpulan dari daftar ini. Untuk itu dilakukan penggolongan jenis instrumen yang sejenis atau mempunyai sifat hampir sama, dengan mempertimbangkan instrumen-instrumen khas yang dimiliki oleh sektor tertentu. Misalnya, Cadangan Asuransi dan Dana Pensiun dimunculkan sebagai konsekuensi logis dari keberadaan sektor Asuransi dan Dana Pensiun. Begitu pula transaksi kategori pajak yang hanya menggambarkan hubungan utang dan piutang pajak antara sektor Pemerintah dengan sektor-sektor wajib pajak.

Jika dasar penggolongan itu diikuti, maka secara garis besar kategori transaksi NAD Indonesia dapat dibagi menjadi (a) Cadangan Valuta Asing Pemerintah, (b) Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya, (c) Uang dan Simpanan, (d) Surat Berharga Jangka Pendek, (e) Pinjaman, (f) Modal (*Equity*), (g) Surat Berharga Jangka Panjang dan (h) Lainnya. Di bawah ini dijelaskan rincian masing-masing kategori transaksi dalam kelompok besar di atas. Cadangan Valuta Asing Pemerintah menggambarkan hubungan antara sektor Otoritas Moneter dengan sektor Luar Negeri. Kategori ini akan mencakup transaksi Emas Moneter, *Special Drawing Right (SDR)*, Posisi Cadangan IMF, Cadangan Valuta Asing, dan lainnya. Dalam sistem keuangan Indonesia, di samping Otoritas Moneter, sektor lainnya dapat pula secara langsung melakukan hubungan

dengan sektor Luar Negeri. Oleh karena itu, untuk menampung transaksi yang demikian, dimunculkan kategori Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya.

Pada kategori Uang dan Simpanan, dirinci semua instrumen yang sebagian besar berkaitan dengan utang bank terhadap sektor lainnya. Karena uang dan simpanan sektor lainnya pada sektor bank dapat berbentuk valuta asing dan rupiah, maka dimunculkan kategori Uang dan Simpanan Dalam Valuta Asing dan Rupiah secara terpisah. Masing-masing kategori ini dirinci lagi ke dalam Uang Kertas dan Logam, Giro, Tabungan, dan Deposito Berjangka. Di samping jenis tabungan tersebut, dimunculkan pula jenis tabungan lainnya yang mencakup Tabungan Giro Pos dan Koperasi berturut-turut untuk menampung simpanan yang dilakukan di Kantor Pos dan Koperasi. Surat berharga jangka pendek umumnya diberikan oleh bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jenis instrumen ini sebenarnya merupakan satu alternatif lain dalam investasi finansial. Di lain pihak, Otoritas Moneter kadang-kadang menggunakan instrumen ini dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) untuk melaksanakan kebijaksanaan moneternya. Selanjutnya, pinjaman merupakan utang pada bank dan institusi lain.

Pada praktiknya, terdapat kecenderungan bahwa sektor keuangan nonbank juga ikut mengambil alih sebagian peranan bank dalam pemberian pinjaman. Semua kredit atau pinjaman yang diberikan ini dapat berbentuk rupiah ataupun valuta asing. Oleh sebab itu dalam NAD, di bawah kategori ini dimunculkan pula instrumen Kredit Bank Dalam Rupiah, Pinjaman Institusi Lain Dalam Rupiah, serta Pinjaman Dalam Valuta Asing. Karena sifat kredit yang diberikan ini mempunyai fungsi yang berlainan, maka kredit (yang berasal dari Bank maupun institusi lainnya) dipecah menjadi Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi. Sedangkan semua kredit yang diberikan dalam valuta asing baik oleh bank maupun institusi lainnya dimasukkan dalam satu kategori Pinjaman Dalam Valuta Asing.

Setiap sektor dalam menjalankan kegiatannya tentu mempunyai Modal atau *Equity*. Untuk kegiatan yang sudah berjalan dan masih memungkinkan untuk melakukan penambahan modal, maka ada berbagai cara untuk mendapatkannya. Bisa dengan cara dipenuhi sendiri seperti perusahaan perorangan bekerja sama dengan orang atau dengan menjual saham (tanda ikut memiliki). Alternatif lainnya bisa dilakukan dengan cara melakukan penawaran sahamnya (*go public*) di pasar modal khususnya untuk perusahaan-perusahaan kategori sedang dan besar yang memiliki prospek bagus. Bagi perusahaan (emiten), cara seperti itu merupakan cara memperoleh sumber dana di luar kredit perbankan. Sedangkan bagi mereka yang memiliki kelebihan dana, cara seperti itu merupakan suatu alternatif melakukan investasi di luar kebiasaan menyimpannya dalam bentuk simpanan di bank dan

surat berharga jangka pendek. Untuk menangkap aktivitas tersebut, maka dalam NAD, kategori modal dirinci lagi jenisnya menjadi kategori transaksi Modal Saham dan Penyertaan (swasta) dan Penyertaan Modal Pemerintah yang dalam beberapa perusahaan pemerintah seringkali berubah menjadi dana donasi bagi perusahaan yang menerimanya.

Surat Berharga Jangka Panjang (Obligasi) umumnya diterbitkan oleh sektor Pemerintah, Lembaga Keuangan dan sektor lain yang memerlukan dana investasi jangka panjang. Pada kategori ini, untuk saat sekarang baru dapat dimunculkan berupa obligasi pemerintah dan obligasi lainnya (obligasi perusahaan swasta dan perusahaan pemerintah) tanpa rincian lebih lanjut, baik dalam rupiah maupun valuta asing.

Khusus obligasi negara, saat ini untuk obligasi pemerintah selain berorientasi ke pasar luar negeri juga telah menerbitkan obligasi untuk dalam negeri. Obligasi pemerintah dalam negeri ini merupakan bagian dari Surat Berharga Negara (SBN) dalam bentuk Surat Utang Negara (SUN) rupiah dan valuta asing berjangka panjang baik *tradable* dan *nontradable* maupun *fixed* dan *variable*. Contoh dari obligasi ini adalah ORI, FR/VR Bond, Global Bond untuk yang *tradable*, dan SRBI untuk BLBI, serta Surat Utang ke BI untuk penyehatan dan restrukturisasi Perbankan untuk yang *nontradable*. Selain dalam bentuk SUN, obligasi pemerintah juga berupa Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)/Sukuk Negara jangka panjang baik dalam rupiah maupun valuta asing. Contoh dari obligasi ini adalah Ijarah Fixed Rate (IFR), Global Sukuk, dan Sukuk Dana Haji Indonesia (SDHI).

Seperti telah disebutkan sebelumnya, kelompok kategori yang terakhir merupakan kategori khas untuk sektor-sektor tertentu. Seperti Cadangan Asuransi dan Pensiun, untuk sektor Asuransi dan Dana Pensiun, dan Dana Perwalian yang direncanakan untuk menampung investasi yang dilakukan masyarakat ke dalam "*trust company*". Nampaknya, investasi ke perusahaan semacam ini masih belum berkembang di Indonesia. Kemudian untuk menampung utang-utang dagang yang sering terjadi di dunia usaha dimunculkan kategori Kredit Dagang. Kategori Klaim antarbank dibuat khusus untuk transaksi yang terjadi antarbank, baik antara Perbankan dan Bank Indonesia, maupun transaksi antarperbankan.

Selain kategori transaksi di atas, dibuat pula suatu kategori Rupa-Rupa yang menampung semua transaksi yang tidak tercakup dalam kategori yang telah disebut terdahulu. Definisi kategori transaksi diberikan secara lengkap di Lampiran 2. Namun demikian, berkaitan dengan data NAD yang disajikan dalam publikasi ini, hanya kategori transaksi yang penting dan strategis saja yang ditampilkan tersendiri, sedangkan untuk kategori transaksi lain hanya ditampilkan agregasinya.

3.2 Sumber Data

Umumnya, sumber data yang digunakan dalam penyusunan NAD Indonesia merupakan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Sesuai dengan pembagian sektor dalam NAD, data ini sangat beragam baik tingkatan maupun sumbernya. Data untuk sektor perbankan sudah merupakan neraca konsolidasi yang dilengkapi dengan kode-kode transaksi NAD. Sebaliknya, sektor Keuangan Bukan Bank dan sektor Bukan Keuangan sebagian besar masih merupakan neraca individu perusahaan yang memerlukan pengolahan lebih lanjut. Karena karakteristik data yang digunakan untuk sektor Rumah Tangga dan Luar Negeri berbeda, maka tidak dapat diperoleh dari neraca akhir tahun. Untuk lebih jelasnya, sumber data masing-masing sektor yang digunakan dalam penyusunan NAD diuraikan berikut ini.

3.2.1 Sektor Otoritas Moneter

Data untuk sektor ini bersumber dari Bank Indonesia yang merupakan hasil pengolahan khusus. Sumber data sektor ini berbentuk neraca yang sangat rinci, sehingga memudahkan pemberian kode transaksi NAD. Selain itu, data tersebut dilengkapi pula dengan perkiraan alokasinya (*counterpart accounts*) ke sektor-sektor lain. Dengan demikian, data itu sangat membantu konsistensi dan kelengkapan data di sektor bersangkutan.

3.2.2 Sektor Bank

Data untuk sektor ini juga bersumber dari Bank Indonesia dalam bentuk neraca konsolidasi, masing-masing untuk Bank Umum Pemerintah, Bank Umum Swasta, Bank Campuran, dan Bank Asing. Seperti Neraca Otoritas Moneter, rincian dari neraca konsolidasi ini juga sangat memadai, sehingga memungkinkan untuk membuat perkiraan alokasinya ke sektor-sektor lain.

3.2.3 Lembaga Keuangan Lainnya

Sumber data untuk sektor ini cukup luas dan beragam sesuai dengan banyaknya jenis kegiatan yang dicakup di dalamnya. Data Perusahaan Pembiayaan diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan survei khusus ke perusahaan-perusahaan bersangkutan. Data Perusahaan Dana Pensiun juga diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan dari survei khusus. Survei khusus yang dilakukan untuk mengumpulkan data perusahaan pembiayaan dan dana pensiun adalah Survei Khusus Dana Pensiun dan Perusahaan Pembiayaan (SKDPP). Data untuk sektor Asuransi (yang meliputi tiga jenis usaha peransuransian yaitu usaha asuransi, usaha jasa penunjang asuransi, dan program asuransi sosial) diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa neraca konsolidasi untuk masing-masing jenis usaha asuransi. Sedangkan data untuk sektor Pegadaian diperoleh langsung dari PT (Pesero) Pegadaian.

3.2.4 *Sektor Pemerintah*

Sektor Pemerintah terdiri dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Berbeda dengan sektor-sektor sebelumnya, sektor ini tidak memiliki informasi keuangan dalam bentuk neraca. Penyusunan NAD untuk sektor ini dilakukan dengan memanfaatkan berbagai informasi yang relevan dari Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan menjadi suatu bentuk "Neraca Pemerintah Pusat". Sedangkan untuk Pemerintah Daerah tidak dapat dilakukan karena keterbatasan data. Oleh karena itu, sektor terakhir ini hanya mengandalkan data sektor-sektor lainnya terutama yang bersumber dari Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan pemerintah. Khusus mengenai tabungan dan pembentukan modal pemerintah, datanya diperoleh langsung dari hasil penyusunan statistik Pendapatan Nasional Indonesia.

3.2.5 *Perusahaan Pemerintah Non Finansial*

Perusahaan Pemerintah Non-Finansial terdiri dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Non-Finansial. Perusahaan Pemerintah di bidang keuangan (finansial) baik perbankan maupun lembaga keuangan bukan bank termasuk dalam kelompok sektor keuangan.

Data untuk sektor BUMN diperoleh langsung dari Kementerian Negara BUMN berupa neraca individu perusahaan sehingga memerlukan pengolahan lebih lanjut. Data yang diperoleh sudah mencakup seluruh BUMN yang ada, yaitu sekitar 141 BUMN. Sedangkan data untuk BUMD diperoleh dari hasil Survei Statistik Keuangan yang dilakukan Subdirektorat Statistik Keuangan, BPS, dengan cakupan kurang lebih 695 BUMD di seluruh Indonesia. Penaksiran untuk memperoleh cakupan yang lebih baik juga dilakukan secara tidak langsung melalui alokasi (*counterpart accounts*) sektor-sektor lain.

3.2.6 *Perusahaan Swasta Non-Finansial*

Sektor ini mencakup perusahaan-perusahaan di luar BUMN, BUMD, dan lembaga keuangan (finansial). Perusahaan Swasta di bidang keuangan (finansial) termasuk dalam kelompok sektor keuangan. Sistem pengolahan data untuk perusahaan swasta ini belum dikembangkan di Indonesia. Artinya, belum ada satupun instansi atau lembaga yang mengumpulkan dan menyajikan data statistik keuangan sektor ini. Oleh karena itu, keberadaan sektor ini dalam NAD Indonesia masih memiliki kelemahan data yang cukup berarti.

Sumber data keuangan untuk sektor ini diperoleh dari Survei Khusus Perusahaan Swasta (SKPS) Non-Finansial yang dilakukan oleh BPS, serta dari data laporan keuangan perusahaan-perusahaan *go-public* yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data lainnya berasal dari Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan yang mengumpulkan laporan

keuangan dalam rangka pemungutan pajak. Namun demikian, karena cakupan sektor ini belum diketahui secara pasti, maka data dari perusahaan-perusahaan tersebut belum dapat diperkirakan secara menyeluruh. Oleh karena itu, beberapa informasi mengenai sektor ini diambil dari perkiraan-perkiraan lawan (*counterpart accounts*) yang tersedia di sektor lain (khususnya sektor bank), sedangkan data perusahaan tersebut hanya dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran struktur finansialnya.

3.2.7 Rumah Tangga

Sektor Rumah Tangga merupakan sektor yang hampir tidak mungkin dapat disusun neraca akhir tahunnya. Hal ini disebabkan belum terlihat pentingnya rumah tangga memiliki suatu laporan keuangan. Pendekatan yang dipakai untuk memperoleh data keuangan rumah tangga adalah melakukan estimasi hasil Survei Khusus Tabungan dan Investasi Rumah Tangga (SKTIR) yang dilakukan BPS dengan mengambil sampel kurang lebih sebanyak 10.000 rumah tangga.

Hasil pengolahan SKTIR ini hanya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh rasio tabungan terhadap pendapatan (*saving ratio*) dan struktur perubahan harta dan kewajiban finansial rumah tangga. Sedangkan arus masing-masing instrumen finansialnya seperti: Uang, Giro, Deposito, Kredit Bank, dan sebagainya tetap mempertimbangkan data alokasi (*counterpart accounts*) yang diberikan oleh sektor Bank. Data tabungan dan pembentukan modal diperoleh dari hasil perhitungan angka-angka Statistik Pendapatan Nasional Indonesia.

3.2.8 Luar Negeri

Dalam penyusunan NAD Indonesia, data untuk sektor Luar Negeri diperoleh dari Bank Indonesia. Data tersebut diturunkan dari transaksi luar negeri yang ada pada Neraca Pembayaran (*Balance of Payment*) dan Posisi Investasi Internasional (*International Investment Position/IIP*). Tabungan untuk sektor ini dihitung dari angka Statistik Pendapatan Nasional Indonesia, yaitu Ekspor barang jasa dikurang Impor barang jasa dan ditambah lagi dengan Pendapatan Neto terhadap Luar Negeri atas Faktor Produksi (*Net Factor Income from abroad*).

3.3 Metode Penyusunan

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, sumber data utama yang digunakan dalam penyusunan NAD Indonesia adalah neraca perusahaan, terkecuali untuk sektor Rumah Tangga dan Luar Negeri. Neraca-neraca perusahaan tersebut dapat berupa: (a) neraca konsolidasi, seperti neraca perbankan yang disiapkan oleh Bank Indonesia dan neraca asuransi yang dikerjakan oleh Kementerian Keuangan, dan (b) neraca individu perusahaan yang diterima

langsung dari perusahaan bersangkutan ataupun sebagai data sekunder dari instansi terkait.

Prosedur penyusunan NAD Indonesia berdasarkan sumber data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Penyusunan Bagan Transaksi (Chart of Accounts) Sektoral

Bagan transaksi adalah suatu media antara yang secara teknis digunakan untuk mentransformasikan neraca akhir tahun menjadi bentuk neraca lain yang menggunakan kategori transaksi NAD. Bagan transaksi ini dapat disusun berdasarkan neraca baik dalam bentuk konsolidasi maupun individual. Transformasi dari pos-pos neraca yang ada pada setiap neraca akhir tahun ke dalam kategori transaksi NAD dapat dilakukan dengan mengidentifikasi setiap pos neraca bersangkutan. Bahkan, sering dilakukan dengan membuat terlebih dahulu daftar konversi pos-pos neraca ke kategori transaksi NAD untuk setiap neraca. Secara teknis, langkah-langkah penyusunan bagan transaksi adalah sebagai berikut.

- i. Setiap pos neraca setelah diidentifikasi diberi kode kategori transaksi NAD yang sesuai. Pengkodean tersebut berpedoman pada klasifikasi kategori transaksi baku yang digunakan dalam NAD Indonesia. Neraca perusahaan dan neraca konsolidasi yang masing-masing pos neracanya sudah menggunakan kode transaksi NAD disebut Bagan Transaksi Perusahaan. Selanjutnya, bagan transaksi ini dapat disederhanakan dengan menggabungkan nilai transaksi dari pos-pos neraca yang mempunyai kode kategori transaksi sama.
- ii. Bagan Transaksi Sektoral diperoleh dengan cara menggabungkan Bagan Transaksi Perusahaan yaitu menjumlahkan nilai transaksi dari kategori NAD yang berkode sama. Selanjutnya, hasil penggabungan ini merupakan neraca yang siap dipakai untuk menyusun NAD.

3.3.2 Penghitungan Arus Finansial

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, NAD menggambarkan arus finansial yang terjadi antarsektor ekonomi selama satu periode tertentu (satu tahun). Dalam praktik, arus finansial ini disusun dengan cara menghitung selisih nilai dari masing-masing kategori transaksi dari dua neraca (bagan transaksi) pada tahun yang berurutan. Oleh karena itu, arus finansial untuk suatu tahun tertentu bisa negatif atau positif. Dalam NAD, arus finansial dikelompokkan menjadi dua kolom yaitu sumber dan penggunaan. Arus finansial sebagai sumber (*sources*) berasal dari semua kategori transaksi yang ada di sisi pasiva bagan transaksi. Sebaliknya, arus finansial sebagai penggunaan (*uses*) berasal dari semua kategori transaksi di sisi aktiva.

3.3.3 Rekonsiliasi NAD

NAD Indonesia disusun berdasarkan neraca finansial yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, konsistensi data dari berbagai sumber tersebut harus dijaga melalui suatu tahap yang disebut rekonsiliasi. Bank Indonesia di samping menyediakan data untuk Otoritas Moneter dan Bank Pencipta Uang Giral, mampu pula menunjukkan alokasinya (*counterpart accounts*) pada sektor-sektor terkait. Misalnya untuk arus uang dan rekening giro sebagai sumber di Perbankan, dapat diketahui sektor apa saja pemiliknya dan berapa besarnya. Di lain pihak, transaksi yang sama juga dapat diketahui dari sektor yang bersangkutan, tetapi nilainya belum tentu sama. Pada dasarnya, rekonsiliasi NAD bertujuan untuk menciptakan kelayakan dan konsistensi isian NAD baik ditinjau dari sektor maupun dari jenis instrumen finansial yang digunakan. Apabila dilihat menurut sektor, selisih antara jumlah penggunaan finansial dan sumber finansial harus sama dengan pinjaman neto. Sedangkan dari segi kategori transaksi, jumlah sumber harus sama dengan jumlah penggunaan.

Secara operasional, rekonsiliasi NAD dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- i. Isian kolom (sumber dan penggunaan) pada masing-masing sektor harus memenuhi persamaan yang berlaku untuk NAD.
 - Pinjaman Neto (0300) = Tabungan Bruto (0100) - Pembentukan Modal Tetap atau Perolehan Harta Nonfinansial (0200).
 - Investasi Finansial Neto (0500) = Jumlah Penggunaan Finansial (0600) - Jumlah Sumber Finansial (0700).
 - Selisih Statistik (0400) = Pinjaman Neto (0300) - Investasi Finansial Neto (0500). Tetapi karena dalam NAD Indonesia ada beberapa sektor yang datanya sangat lemah atau bahkan tidak tersedia sama sekali maka Selisih Statistik ditiadakan, sehingga Pinjaman Neto = Investasi Finansial Neto.
 - Jumlah Penggunaan Finansial (0600) merupakan jumlah seluruh penggunaan dana dari berbagai instrumen finansial di kolom penggunaan.
 - Jumlah Sumber Finansial (0700) merupakan jumlah seluruh sumber dana dari berbagai instrumen finansial di kolom sumber.
- ii. Konsistensi data dari berbagai sumber terutama pada tingkat makro juga harus dijaga. Secara nasional, data Penyusutan Barang Modal, Tabungan Neto, Pembentukan Modal Tetap, dan Perubahan Stok yang diperoleh dari hasil perhitungan NAD sedikit berbeda dengan hasil perhitungan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, seluruh angka makro tersebut perlu dilakukan penyesuaian dengan angka-angka PDB. Dalam

praktik, penyesuaian dilakukan dengan mengalokasikan perbedaan nilai dari kedua perhitungan di atas ke sektor-sektor yang tingkat ketelitian dan cakupan datanya masih lemah. Sebaliknya, hasil penghitungan dari sektor-sektor yang tingkat ketelitiannya tinggi tetap dipertahankan.

- ii. Perilaku setiap jenis instrumen finansial di dalam NAD juga harus mendapat perhatian. Instrumen finansial seperti Uang, Giro, Deposito, Kredit Dagang, dan Kredit Bank mempunyai karakteristik yang berbeda. Terdapat beberapa instrumen yang hanya dapat ditransaksikan oleh sektor-sektor tertentu. Sebagai contoh, Giro (1022), di sisi sumber hanya boleh diisikan di sektor Keuangan. Di dalam rekonsiliasi, seluruh data untuk kategori transaksi yang bersumber dari Bank Indonesia tidak mengalami penyesuaian. Sedangkan sektor-sektor yang terkena alokasi berdasarkan data Bank Indonesia tersebut, isian aslinya mungkin saja diubah untuk menjaga keseimbangan dan kelayakan masing-masing instrumen finansial.

3.3.4 Masalah dalam Proses Penyusunan

Seperti telah dijelaskan, data yang digunakan untuk penyusunan NAD diperoleh dari sumber yang sangat beragam. Umumnya, data tersebut diperoleh dalam bentuk neraca akhir tahun baik yang sudah dikonsolidasikan maupun yang masih berbentuk neraca individu perusahaan. Masalah utama yang dihadapi dalam proses penyusunan adalah pada saat mengidentifikasi pos-pos neraca ke dalam kode transaksi NAD. Untuk itu diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kandungan dan makna dari setiap pos neraca tersebut. Begitu pula penggunaan istilah dan kekhususan dari setiap pos neraca yang dapat berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Proses untuk mempelajari dan memahami setiap neraca individu ini cukup memakan waktu.

Masalah kedua adalah seringkali terjadi pos-pos dalam neraca ini kurang didukung oleh keterangan yang memadai. Bahkan, itu disajikan dalam bentuk kelompok besarnya saja (tidak rinci). Kondisi ini sangat menyulitkan proses transformasi dari pos-pos neraca ke kode transaksi NAD serta dapat menyebabkan kekeliruan pemberian kode.

Masalah lainnya adalah belum dibangunnya sistem pengadaan data NAD yang baku dan konsisten pada instansi-instansi terkait, sehingga sering dibutuhkan pengolahan ulang yang bersifat khusus untuk kepentingan penyusunan NAD. Jika sistem ini dapat berjalan, maka proses penyusunan dan penyajian NAD dapat lebih dipercepat.

BAB IV

KONDISI PEREKONOMIAN INDONESIA

BERDASARKAN NAD INDONESIA TAHUN 2008-2013

4.1 GAMBARAN UMUM PEREKONOMIAN INDONESIA TAHUN 2013

Perekonomian global pada tahun 2013 mengalami pertumbuhan yang melambat sebesar tiga persen (y-on-y). Fenomena ini dapat tercermin dari kondisi perekonomian Amerika Serikat, Jerman, dan Rusia yang tumbuh melambat, yakni masing-masing sebesar 1,9 persen, 0,5 persen, dan 1,3 persen (y-on-y). Selain itu, keadaan serupa juga terjadi di Mexico, India, Afrika Selatan, kawasan Timur Tengah, dan beberapa negara lainnya. Meskipun demikian, perekonomian negara-negara maju seperti Italia dan Spanyol semakin membaik walaupun pertumbuhannya negatif.

Sejalan dengan trend perekonomian global, pertumbuhan perekonomian Indonesia juga mengalami perlambatan sebesar 5,78 persen (c-to-c). Padahal pada tahun 2012 Indonesia mampu mencapai angka 6,26 persen (c-to-c). Perlambatan tersebut terjadi pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) karena kontraksi barang modal dari luar negeri, bangunan, dan alat angkutan dalam negeri. Walaupun demikian, selama tahun 2013 masih terjadi percepatan pertumbuhan pada komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (5,28 persen), pengeluaran konsumsi pemerintah (4,87 persen), serta ekspor barang dan jasa (5,30 persen).

Dari sisi produksi, sektor-sektor non-tradable menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah pengangkutan dan komunikasi yang tumbuh sebesar 10,19 persen (c-to-c). Sektor ini masih didominasi oleh peningkatan yang terjadi pada subsektor komunikasi. Di samping itu, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan juga tumbuh tinggi sebesar 7,56 persen.

Kondisi tersebut didukung oleh situasi ekonomi makro dan sistem keuangan yang kondusif memungkinkan sektor rumah tangga dan sektor usaha melakukan kegiatan ekonominya dengan lebih baik. Namun, kuatnya permintaan domestik di tengah melemahnya kinerja ekspor menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan neraca transaksi berjalan. Akibatnya, secara kumulatif neraca perdagangan sepanjang tahun 2013 mencatat defisit sebesar USD 6.239. Kondisi tersebut meningkat tajam dibandingkan tahun 2012 yang hanya defisit sebesar USD 1.884. Tekanan defisit transaksi berjalan diakibatkan oleh tingginya impor

migas khususnya minyak dan impor jasa-jasa utamanya jasa transportasi. Selain itu, defisit pendapatan investasi khususnya investasi langsung (direct investment) juga menjadi kontributor defisit neraca transaksi berjalan.

Sejalan dengan neraca perdagangan, secara keseluruhan kinerja Neraca Pembayaran Indonesia juga mengalami penurunan. Sebenarnya, neraca transaksi modal dan finansial tercatat surplus masing-masing sebesar USD 21 dan USD 21.942, tetapi capaian surplus tersebut tidak mampu mengimbangi besarnya defisit neraca transaksi berjalan. Selain itu, kinerja transaksi modal dan finansial memang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012. Dengan kondisi tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir Desember 2013 hanya mencapai 99.387 juta dolar AS atau setara dengan 5,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri (ULN) pemerintah.

Penurunan ini tentunya telah membebani rupiah yang mengalami depresiasi sepanjang tahun 2013. Secara rata-rata rupiah terdepresiasi sebesar 12,49 persen dari Rp 9.410 per dolar AS pada tahun 2012 menjadi Rp 10.586 per dolar AS pada tahun 2013. Sementara secara point-to-point rupiah melemah sebesar 21,59 persen dan ditutup pada level Rp 10.025 per dolar AS (akhir Desember 2013) dengan volatilitas yang terjaga rendah. Selain karena faktor internal, tekanan pergerakan rupiah juga berasal dari faktor eksternal yaitu melambatnya aktivitas perekonomian global.

Dari sisi stabilitas harga, pada Desember 2013 terjadi inflasi umum sebesar 8,38 persen (tahun kalender dan y-on-y). Besaran inflasi tersebut meningkat drastis dibandingkan tahun 2012 yang hanya mencapai 4,30 persen. Kelompok pengeluaran yang memberikan andil terbesar terhadap inflasi ialah bahan makanan (0,2 persen), kemudian makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau (0,12 persen).

Dari sisi intermediasi, kinerja perbankan masih tumbuh positif walaupun melambat. Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Umum pada tahun 2013 tercatat sebesar Rp 3.528 triliun atau tumbuh 13,10 persen (y-on-y). Pertumbuhan tersebut melambat jika dibandingkan dengan tahun 2012 yang tumbuh sebesar 15,60 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada deposito dengan pertumbuhan year on year sebesar 14,05 persen yang disebabkan terjadinya pergeseran dana masyarakat dari tabungan ke deposito sebagai dampak dari kebijakan moneter yang lebih ketat. Secara struktural, deposito masih menjadi kontributor utama terhadap dana pihak ketiga yakni 43,23 persen. Kontribusi tersebut meningkat dibandingkan periode sebelumnya, sedangkan kontribusi giro dan tabungan menurun. Pada penyaluran dana, kredit pada tahun 2013 mencapai Rp 2.356,61 triliun (meningkat 24,66 persen

dibandingkan tahun sebelumnya). Berdasarkan penggunaan, jumlah kredit bank umum didominasi oleh kredit modal kerja dengan kontribusi sebesar 66,45 persen. Meskipun demikian, kredit investasi pada tahun 2013 tumbuh lebih cepat yaitu 34,43 persen dibandingkan kredit modal kerja yang tumbuh hanya 20,25 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Sementara itu, kinerja Bank Umum berdasarkan rasio keuangan seperti Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terjaga baik. Kinerja Bank Umum yang solid tercermin pada tingginya rasio kecukupan modal (CAR) pada tahun 2013 yang mencapai 18,13, jauh di atas cadangan minimum 8 persen. Kondisi tersebut meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya sebesar 17,43 persen. Selain itu, rasio kredit bermasalah (NPL) gross juga terkendali dengan capaian 1,77 persen (di bawah 5 persen). NPL tersebut menurun dibandingkan tahun 2012 yang tercatat sebesar 1,87 persen. Penurunan NPL disebabkan perbankan semakin meningkatkan aspek kehati-hatian dalam penyaluran kredit, di tengah melemahnya pertumbuhan ekonomi, kenaikan inflasi dan depresiasi nilai tukar.

Berbeda dengan kinerja Bank Umum, kondisi pasar saham domestik cenderung fluktuatif selama tahun 2013. Pada paruh pertama tahun 2013, kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus menguat dan disertai ekspektasi pencapaian yang tinggi. Penguatan tersebut hanya bertahan hingga bulan Mei 2013 ditutup pada posisi 4.893,91. Setelah itu, trend dari IHSG cenderung melemah karena tekanan seiring dengan portfolio adjustment yang dilakukan oleh investor di negara-negara emerging market, termasuk Indonesia. Dari sisi global, sentimen negatif dipengaruhi oleh faktor kekhawatiran dilakukannya tapering off oleh the Fed dan meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Sampai pada akhir tahun 2013, IHSG tercatat pada level 4.274,18, turun 0,98 persen dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 4.316,69. Kinerja pasar saham Indonesia tersebut masih lebih baik dibandingkan pasar modal di negara kawasan, seperti China dan Thailand.

Meskipun secara umum IHSG agak menurun, nilai kapitalisasi pasar saham Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2013 tetap tumbuh sebesar 2,23 persen dibandingkan tahun 2012. Hal tersebut terlihat dari nilai bersih transaksi saham yang dilakukan oleh investor asing. Sepanjang tahun 2013 terjadi aliran masuk dana asing (net inflow of foreign capital) sebesar Rp 20,65 triliun. Aliran masuk dana asing tersebut meningkat dibandingkan tahun 2012 yang tercatat sebesar Rp 15,88 triliun. Total nilai transaksi saham di BEI sepanjang tahun 2013 mencapai Rp 1.522,12 triliun. Angka ini meningkat sebesar 36,38 persen dari total nilai transaksi saham sepanjang tahun 2012 yang hanya sebesar Rp 1.116,11 triliun.

Terkait dengan transaksi Obligasi, tercatat bahwa selama tahun 2013 total volume transaksi untuk Surat Berharga Negara (SBN) mencapai nilai Rp 1.877.737 miliar. Volume tersebut menurun dibandingkan volume SBN pada tahun 2012 yang menyentuh angka Rp 1.995.878 miliar. Sedangkan volume Obligasi Korporasi selama tahun 2013 tercatat sebesar Rp 185.336 miliar, meningkat 15,75 persen dibandingkan tahun 2012 yang hanya mencapai Rp 160,118 miliar.

4.2 PERKEMBANGAN TABUNGAN BRUTO

Tabel 4.1 Tabungan Bruto Menurut Sektor, Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)						
SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A. BUKAN KEUANGAN	1.458,13	1.579,04	1.978,99	2.277,00	2.425,94	2.542,22
1. Pemerintah	229,47	115,97	173,70	201,26	247,10	195,45
2. Perusahaan	889,53	1.064,26	1.351,60	1.523,89	1.543,56	1.650,22
- Pemerintah	64,48	52,35	96,51	98,84	119,15	159,43
- Swasta +)	825,06	1.011,91	1.255,09	1.425,04	1.424,40	1.490,79
3. Rumah Tangga	339,13	398,81	453,70	551,86	635,28	696,56
B. KEUANGAN	87,38	119,15	31,45	59,60	118,08	174,12
4. Bank ++)	68,77	78,45	8,89	44,19	83,44	128,64
5. Bukan Bank	18,61	40,69	22,57	15,41	34,64	45,49
C. LUAR NEGERI	-36,68	38,90	72,92	106,94	367,35	339,69
6. Luar Negeri	-36,68	38,90	72,92	106,94	367,35	339,69
JUMLAH	1.508,83	1.737,09	2.083,36	2.443,54	2.911,37	3.056,03
*) angka sementara +) terdiri dari perusahaan swasta non finansial						
**) angka sangat sementara ++) termasuk Bank Sentral						

Perkembangan tabungan bruto menurut sektor selama tahun 2008-2013 disajikan pada tabel 4.1. Selama kurun waktu 2008-2013, tabungan bruto memperlihatkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun dengan pertumbuhan rata-rata setahun sebesar 15,29 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar 19,93 persen. Tahun 2013 tabungan bruto mengalami peningkatan sebesar Rp 3.056,03 triliun (lihat tabel 4.1), atau meningkat 4,97 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengalami peningkatan tabungan bruto yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya selama periode tersebut. Sedangkan sektor keuangan tabungan brutonya yang paling rendah.

Tabel 4.2 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Persen)						
SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A. BUKAN KEUANGAN	96,6	90,90	94,99	93,18	83,33	83,19
1. Pemerintah	15,21	6,68	8,34	8,24	8,49	6,40
2. Perusahaan	58,96	61,27	64,88	62,36	53,02	54,00
- Pemerintah	4,27	3,01	4,63	4,05	4,09	5,22
- Swasta +)	54,68	58,25	60,24	58,32	48,93	48,78
3. Rumah Tangga	22,48	22,96	21,78	22,58	21,82	22,79
B. KEUANGAN	5,79	6,86	1,51	2,44	4,06	5,70
4. Bank ++)	4,56	4,52	0,43	1,81	2,87	4,21
5. Bukan Bank	1,23	2,34	1,08	0,63	1,19	1,49
C. LUAR NEGERI	-2,43	2,24	3,50	4,38	12,62	11,12
6. Luar Negeri	-2,43	2,24	3,50	4,38	12,62	11,12
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
*) angka sementara			+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial			
**) angka sangat sementara			++) termasuk Bank Sentral			

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terlihat bahwa selama periode 2008-2013 sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) memiliki peranan yang paling dominan dalam pembentukan tabungan bruto secara keseluruhan. Kontribusi sektor ini dalam pembentukan tabungan bruto rata-rata mencapai 59,08 persen. Kontribusi tertinggi dari sektor ini terhadap total tabungan bruto selama periode tersebut terjadi di tahun 2010 sebesar 64,88 persen dan kontribusi terendah terjadi di tahun 2012 sebesar 53,02 persen. Hal tersebut menunjukkan besarnya peran yang dimainkan oleh sektor ini dalam kontribusinya terhadap pembentukan tabungan bruto secara nasional. Tabungan tersebut nantinya akan digunakan untuk kegiatan investasi baik investasi fisik maupun investasi finansial.

Sedangkan pada sektor Keuangan, walaupun kontribusinya terhadap pembentukan tabungan bruto secara nasional tidak signifikan, namun perannya sebagai lembaga intermediasi antara sektor surplus dan defisit, sangat menentukan terhadap jalannya roda perekonomian nasional. Peran tersebut terutama terlihat dalam penyediaan kredit investasi dan kredit konsumsi yang dibutuhkan dalam meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian nasional. Pada tahun 2013 kontribusi tabungan bruto sektor keuangan secara rata-rata hanya sebesar 4,39 persen/tahun. Kontribusi tersebut jauh lebih kecil dibandingkan dengan kontribusi sektor Rumah Tangga dan Pemerintah yang kontribusinya masing-masing sebesar 22,40 persen/tahun dan 8,89 persen/tahun (terhadap pembentukan tabungan bruto nasional).

**Tabel 4.3 Struktur Tabungan Bruto Menurut Sektor
Terhadap PDB Tahun 2008-2013 (persen)**

SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A. BUKAN KEUANGAN	29,47	28,17	30,70	30,68	29,43	27,99
1. Pemerintah	4,64	2,07	2,69	2,71	3,00	2,15
2. Perusahaan	17,98	18,98	20,97	20,53	18,73	18,17
- Pemerintah	1,30	0,93	1,50	1,33	1,45	1,76
- Swasta +)	16,67	18,05	19,47	19,20	17,28	16,41
3. Rumah Tangga	6,85	7,11	7,04	7,43	7,71	7,67
B. KEUANGAN	1,77	2,13	0,49	0,80	1,43	1,92
4. Bank ++)	1,39	1,40	0,14	0,60	1,01	1,42
5. Bukan Bank	0,38	0,73	0,35	0,21	0,42	0,50
C. LUAR NEGERI	-0,74	0,69	1,13	1,44	4,46	3,74
6. Luar Negeri	-0,74	0,69	1,13	1,44	4,46	3,74
JUMLAH	30,49	30,99	32,32	32,92	35,32	33,64
PDB (Triliun Rp)	4.948,69	5.606,20	6.446,85	7.422,78	8.241,86	9.083,97
*) angka sementara +) terdiri dari perusahaan swasta non finansial						
**) angka sangat sementara ++) termasuk Bank Sentral						

Tabel 4.3 memperlihatkan persentase struktur tabungan bruto terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing sektor, dimana secara umum persentase seluruh sektor cenderung berfluktuatif. Selama periode 2008-2013 persentase terbesar dari struktur⁷ ini masih pada sektor bukan keuangan. Sektor pemerintah yang merupakan bagian dari sektor Bukan Keuangan merupakan sektor dengan struktur yang cukup berfluktuatif. Persentase terkecil pada sektor pemerintah ini terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 2,07 persen, sedangkan persentase terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 4,64 persen. Pada sektor bukan Keuangan ini, kontribusi terbesar dari struktur ini ada pada sektor Perusahaan terutama sektor Perusahaan Swasta. Persentase struktur dari sektor Perusahaan selama periode tersebut berkisar antara 16,41 persen (tahun 2013) hingga 19,47 persen (tahun 2010). Sedangkan satu sektor lagi dalam sektor Bukan Keuangan yaitu sektor Rumah Tangga, persentase strukturnya selama periode 2008-2013 cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yaitu berada pada kisaran 6,85 persen (tahun 2008) hingga 7,71 persen (tahun 2012). Namun hanya pada tahun 2013 peranannya mengalami sedikit perlambatan yaitu sebesar 7,67 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 7,71 persen.

Pada sektor Keuangan, peranan struktur ini selama periode 2008-2013 berada pada

⁷ Untuk mempersingkat, yang dimaksud struktur di sini adalah struktur tabungan bruto terhadap PDB

kisaran 0,49 persen (tahun 2010) hingga 2,13 persen (tahun 2009) dan cenderung berfluktuatif dari tahun ke tahun. Pada sektor ini, persentase sektor Bank relatif lebih besar dibandingkan sektor Bukan Bank. Pada sektor Bank, persentase terbesar ada di tahun 2013 sebesar 1,42 persen, sedangkan persentase terkecil hanya sebesar 0,14 (tahun 2010). Sementara pada sektor Bukan Bank persentasenya hanya berkisar 0,21 persen (tahun 2011) hingga 0,73 (tahun 2009). Disamping sektor Keuangan dan sektor Perusahaan Pemerintah, struktur dari sektor Luar Negeri juga relatif kecil dan juga berfluktuasi. Bahkan pada tahun 2008 kontribusinya negatif, yaitu -0,74.

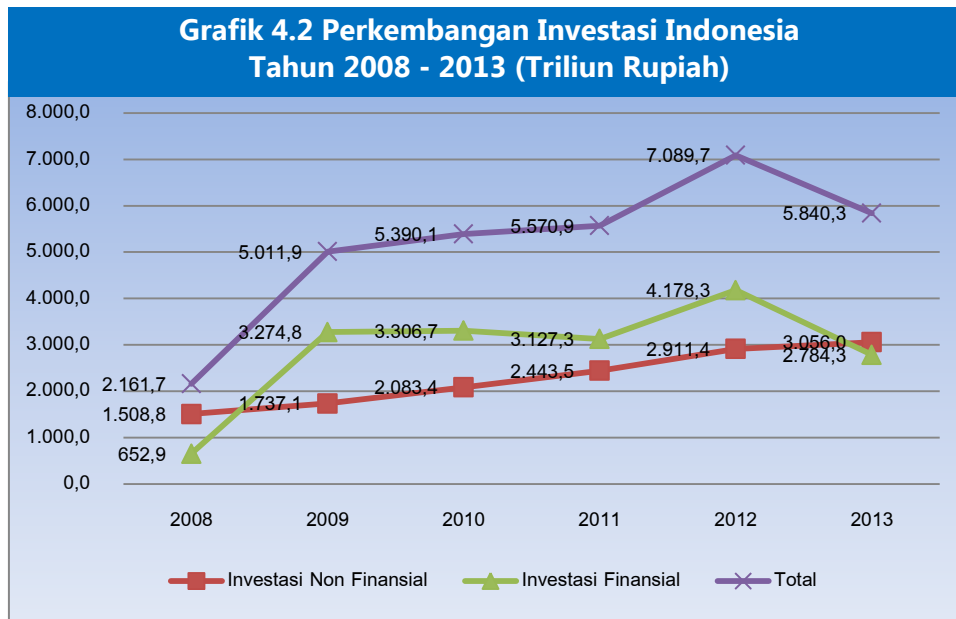
4.3 PERKEMBANGAN INVESTASI

4.3.1. Gambaran Umum Investasi Indonesia 2008-2013

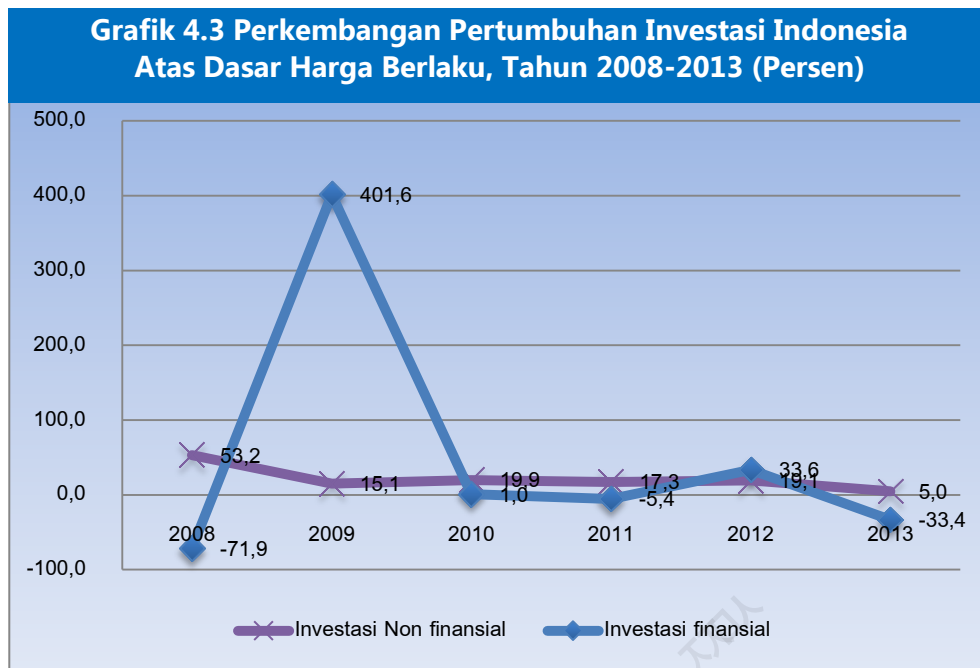
Perkembangan investasi dalam konteks ini adalah investasi non finansial dan investasi finansial. Investasi non finansial terjadi akibat adanya proses perubahan (penambahan maupun pengurangan) aset non finansial berupa barang modal dan persediaan (inventori). Sedangkan investasi finansial terjadi karena adanya transaksi finansial oleh para pelaku ekonomi di pasar keuangan melalui berbagai macam instrumen finansial, seperti saham, obligasi, SBI, kredit, valas, dan sebagainya.



Pada umumnya peran investasi finansial lebih dominan dibandingkan dengan investasi non finansial. Pada tahun 2012 kontribusi yang diberikan investasi finansial terhadap total investasi mencapai 58,94 persen. Tahun 2013 kontribusinya menurun menjadi 47,67 persen. Penurunan kontribusi investasi finansial pada tahun 2013 disebabkan terjadi peningkatan pada kontribusi investasi non finansial yaitu dari 41,06 persen di tahun 2012 menjadi 52,33 persen ditahun 2013.



Berdasarkan grafik 4.2, terlihat bahwa selama periode 2008-2013 nilai investasi Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat, walaupun sempat mengalami penurunan di tahun 2008. Hal ini disebabkan penurunan yang tajam pada investasi finansial akibat krisis perekonomian yang melanda tahun 2008. Kenaikan total investasi didukung oleh kenaikan investasi non finansial yang ditunjukkan dengan tren yang terus meningkat. Namun di beberapa periode pertumbuhan investasi non finansial sempat mengalami perlambatan seperti yang terjadi di tahun 2009, 2011 dan 2013 (grafik 4.3). Pada tahun 2009 pertumbuhan investasi non finansial ini hanya sebesar 15,1 persen jauh di bawah tahun sebelumnya yang sebesar 53,2 persen. Begitu pula di tahun 2011, pertumbuhannya yang sebesar 17,3 persen mengalami sedikit perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 19,9 persen. Perlambatan pada investasi non finansial tahun 2009 lebih banyak disebabkan perubahan inventori yang negatif akibat berkurangnya inventori (stok) nasional. Sedangkan penurunan investasi non finansial di tahun 2011 lebih banyak disebabkan menurunnya investasi dalam bentuk mesin dan perlengkapan dalam negeri, alat angkutan dalam negeri, dan barang lainnya dari dalam negeri. Kemudian pertumbuhan investasi non finansial pada tahun 2013 sebesar 5,0 persen mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 19,1 persen.



Investasi finansial sangat dipengaruhi oleh keadaan perekonomian global. Ketika terjadi krisis perekonomian global pada tahun 2008, kondisi pasar modal sempat terpuruk. Hal tersebut mengakibatkan pertumbuhan investasi finansial mengalami kontraksi yang cukup dalam dari 110,7 persen di tahun 2007 menjadi minus 71,9 persen di tahun 2008. Kondisi tersebut dapat kembali normal di tahun 2009, bahkan pertumbuhannya di tahun tersebut melesat jauh hingga sebesar 401,6 persen. Namun seiring dengan kondisi ekonomi global yang kembali mengancam di tahun 2010 serta melanda kawasan Eropa dan Amerika Serikat di tahun 2011, investasi finansial kembali tertekan dimana terjadi kontraksi sampai -5,4 persen di tahun 2011. Kondisi tersebut sedikit membaik di tahun berikutnya dimana investasi finansial mengalami pertumbuhan sebesar 33,6 persen. Kemudian pada tahun 2013 mengalami kontraksi sebesar -33,4 persen.

4.3.2. Perkembangan Investasi Non Finansial Indonesia Tahun 2008 - 2013

Dalam teori ekonomi makro dijelaskan bahwa tabungan bruto dan investasi non finansial apabila dilihat secara total, akan bernilai sama. Tetapi jika dilihat secara sektoral maka antara tabungan bruto dan investasi non finansial dapat memiliki nilai yang berbeda. Pola perkembangan yang ditunjukkan oleh investasi non finansial secara nasional sama dengan pola perkembangan tabungan bruto.

Tabel 4.4 Investasi Non Finansial Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)						
SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A.BUKAN KEUANGAN	1,499.56	1,725.13	2,068.23	2,441.69	2,893.58	3,036.00
1. Pemerintah	178.63	186.60	168.11	219.90	275.23	256.75
2. Perusahaan	1,134.40	1,323.23	1,682.34	1,994.78	2,326.85	2,549.71
- Pemerintah	114.54	110.37	233.11	130.45	292.72	358.67
- Swasta +)	1,019.85	1,212.86	1,449.22	1,864.32	2,034.12	2,191.04
3. Rumah Tangga	186.53	215.30	217.78	227.02	291.50	229.55
B. KEUANGAN	9.27	11.96	15.13	1.85	17.79	20.03
4. Bank ++)	6.33	5.76	1.54	6.13	21.18	11.90
5. Bukan Bank	2.94	6.21	13.59	-4.28	-3.38	8.12
C. LUAR NEGERI	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
6. Luar Negeri	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
JUMLAH	1,508.83	1,737.09	2,083.36	2,443.54	2,911.37	3,056.03
*) angka sementara +) terdiri dari perusahaan swasta non finansial						
**) angka sangat sementara ++) termasuk Bank Sentral						

Definisi dari investasi non finansial (INF) disajikan secara rinci pada lampiran 2 di halaman belakang buku ini. Tabel 4.4.menyajikan perkembangan INF yang dilakukan masing-masing sektor beserta nilainya selama tahun 2008-2013. Sedangkan Tabel 4.5 menggambarkan kontribusi dari masing-masing sektor dalam menciptakan INF selama tahun 2008-2013. Secara sektoral, sektor perusahaan (swasta dan perusahaan pemerintah) mengambil peran yang sangat dominan dalam melakukan INF. Hal ini terlihat jelas dari besarnya dana untuk investasi ini yang mencapai Rp 2.549,71 triliun pada tahun 2013. Jumlah tersebut merupakan 83,43 persen dari nilai INF yang dilakukan oleh seluruh sektor. Besarnya nilai INF yang dikeluarkan oleh sektor ini merupakan salah satu ciri khas dari sektor ini, dimana untuk menjamin kegiatan ekonominya dapat berjalan dengan baik, biasanya diperlukan investasi yang cukup besar dalam bentuk investasi non finansial (berupa barang modal dan stok). Selain sektor Perusahaan, sektor-sektor yang juga berperan cukup dominan dalam pembentukan INF adalah Pemerintah dan Rumah Tangga. Selama tahun 2008 – 2013, nilai INF sektor pemerintah berkisar antara Rp 110,37 triliun hingga Rp 358,67 triliun. Sedangkan nilai INFsektor Rumah Tangga berkisar antara Rp 186,53 triliun hingga Rp 291,50 triliun.

Hal sebaliknya terjadi pada sektor keuangan (bank dan bukan bank), dimana INF sektor ini kecil. Hal ini disebabkan investasi yang dominan sebagian besar dalam bentuk investasi finansial, seperti giro, deposito, surat berharga (saham dan obligasi) swasta, dan sebagainya.

Tabel 4.5 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor
Tahun 2008-2013 (persen)

SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A. BUKAN KEUANGAN	99,39	99,31	99,27	99,92	99,39	99,34
1. Pemerintah	11,84	10,74	8,07	9,00	9,45	8,40
2. Perusahaan	75,18	76,17	80,75	81,63	79,92	83,43
- Pemerintah	7,59	6,35	11,19	5,34	10,05	11,74
- Swasta +)	67,59	69,82	69,56	76,30	69,87	71,70
3. Rumah Tangga	12,36	12,39	10,45	9,29	10,01	7,51
B. KEUANGAN	0,61	0,69	0,73	0,08	0,61	0,66
4. Bank ++)	0,42	0,33	0,07	0,25	0,73	0,39
5. Bukan Bank	0,19	0,36	0,65	-0,18	-0,12	0,27
C. LUAR NEGERI	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Luar Negeri	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*) angka sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

**) angka sangat sementara

++) termasuk Bank Sentral

Dari tabel 4.5.diatas jelas terlihat bahwa hampir sebagian besar INF dilakukan oleh sektor Perusahaan (Swasta dan Perusahaan Pemerintah). Selama tahun 2008-2013, secara rata-rata sektor ini mengambil porsi sebesar 79,52 persen dari total INF seluruh sektor. Nilai INF yang dikeluarkannya pun cukup besar, dimana pada tahun 2013 mencapai Rp 2.549,71 triliun. Berdasarkan Tabel 4.5 juga, terlihat bahwa selama periode 2008-2013, kontribusi sektor perusahaan terhadap INF secara umum relatif meningkat. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 83,43 persen.

Sektor yang juga mempunyai kontribusi nyata terhadap pembentukan INF adalah sektor Pemerintah dan Rumah Tangga. Selama tahun 2008- 2013 rata-rata kontribusi sektor-sektor ini sebesar 8,71 persen dan 10,34 persen. Kontribusi INF Pemerintah tahun 2010 sebesar 11,19 persen sedangkan pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 5,34 persen. Pada tahun 2012 kontribusi tersebut kembali mengalami sedikit peningkatan menjadi sebesar 10,05 persen. Dan, di tahun 2013 kembali meningkat sebesar 11,74 persen. Sedangkan kontribusi sektor rumah tangga cenderung sedikit berfluktuatif. Pada tahun 2008 kontribusinya sebesar 12,36 naik hingga 12,39 persen pada 2009 dan menurun menjadi 10,45 persen pada tahun 2010. Kemudian kembali turun di tahun 2011 dan 2012 yang mana kontribusi tersebut dibawah rata-rata sektor rumah tangga yaitu sebesar 9,29 dan 10,01. Hingga pada tahun 2013 kembali menurun menjadi sebesar 7,51 persen.

**Tabel 4.6 Struktur Investasi Non Finansial Menurut Sektor
Terhadap PDB Tahun 2008-2013 (persen)**

SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A.BUKAN KEUANGAN	30,30	30,77	32,08	32,08	35,16	33,42
1. Pemerintah	3,61	3,33	2,61	2,61	3,34	2,83
2. Perusahaan	22,92	23,60	26,10	26,10	28,27	28,07
- Pemerintah	2,31	1,97	3,62	1,76	3,56	3,95
- Swasta +)	20,61	21,63	22,48	25,12	24,72	24,12
3. Rumah Tangga	3,77	3,84	3,38	3,06	3,54	2,53
B. KEUANGAN	0,19	0,21	0,23	0,02	0,22	0,22
4. Bank ++)	0,13	0,10	0,02	0,08	0,26	0,13
5. Bukan Bank	0,06	0,11	0,21	(0,06)	(0,04)	0,09
C. LUAR NEGERI	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
6. Luar Negeri	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH	30,49	30,99	32,32	32,92	35,32	33,64
PDB (Triliun Rp)	4.948,69	5.606,20	6.446,85	7.422,78	8.241,86	9.083,97

*) angka sementara

+) terdiri dari perusahaan swasta non finansial

**) angka sangat sementara

++) termasuk Bank Sentral

Kontribusi sektor keuangan (Bank dan Bukan Bank) terhadap keseluruhan investasi non finansial tidak terlalu signifikan. Bahkan selama periode 2008-2013, rata-rata kontribusi sektor tersebut tidak mencapai 1 persen. Minimnya investasi non finansial yang dilakukan sektor keuangan dikarenakan investasinya sebagian besar dalam bentuk investasi finansial.

Tabel 4.6 memperlihatkan persentase struktur investasi non finansial terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari masing-masing sektor. Secara umum persentase dari sektor pemerintah dan rumah tangga cenderung berfluktuatif. Persentase terbesar dari struktur ini masih pada sektor Perusahaan (swasta dan Perusahaan Pemerintah) yang selalu meningkat setiap tahunnya yakni dari tahun 2008 sebesar 22,92 persen menjadi 28,07 persen pada tahun 2013. Rata-rata kontribusi dari ketiga sektor tersebut masing-masing sebesar 25,96 (sektor Perusahaan), 3,35 (sektor Rumah Tangga), dan 3,11 (sektor Pemerintah).

4.3.3. Perkembangan Investasi Finansial Indonesia Tahun 2013

Tabel 4.7 menggambarkan komposisi jenis-jenis investasi finansial berdasarkan instrumen finansial. Selama tahun 2013 investasi finansial mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012. Perubahan ini terkait dengan adanya peralihan perilaku investasi yaitu dari investasi finansial ke investasi nonfinansial.

Tabel 4.7 Jenis-jenis Investasi Finansial menurut Instrumen Finansial Tahun 2013 (Triliun Rupiah)		
Instrumen Finansial	Penambahan/ Pengurangan	%
(1)	(2)	(3)
01. Cadangan Valas Pemerintah	160,19	5,75
02. Klaim dalam Valas Lainnya	6,57	0,24
03. Uang dan Simpanan	516,42	18,55
04. Surat Berharga Jangka Pendek	59,35	2,13
05. Kredit	705,64	25,34
06. Modal Saham dan Penyertaan	273,40	9,82
07. Surat Berharga Jangka Panjang	214,97	7,72
a. Surat Berharga Pemerintah	157,58	5,66
b. Surat Berharga Lainnya	57,39	2,06
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun	50,80	1,82
09. Kredit Dagang	(47,63)	(1,71)
10. Rekening Antar Bank	(51,92)	(1,86)
11. Rupa-rupa	896,53	32,20
Jumlah	2.784,31	100,00

Investasi finansial yang tercipta pada tahun 2013 sebesar Rp 2.784,31 triliun atau mengalami kontraksi 33,36 persen dibandingkan tahun 2012. Penurunan ini terjadi pada beberapa instrumen kecuali pada instrumen cadangan valas pemerintah, uang dan simpanan, surat berharga jangka panjang serta rupa-rupa.

Selama tahun 2013, kredit menjadi instrumen yang paling menarik untuk berinvestasi, dimana kontribusinya terhadap investasi finansial adalah paling besar yaitu 25,34 persen atau senilai Rp 705,64 triliun. Kemudian diikuti uang dan simpanan serta modal saham dan penyertaan masing-masing dengan kontribusi 18,55 persen dan 9,82 persen.

Tabel 4.8 menggambarkan perubahan kepemilikan saham masing-masing sektor selama tahun 2013. Sektor Luar Negeri merupakan sektor yang paling dominan dalam menempatkan dananya di instrumen ini yaitu sebesar Rp 135,80 triliun atau 49,67 persen dari seluruh

penempatan. Diikuti sektor perusahaan swasta non finansial yang menempatkan dananya sebesar Rp 85,60 triliun (31,31 persen). Sedangkan sektor rumah tangga menambah investasinya pada instrumen ini (*net buying*), yaitu sebesar Rp23,42 triliun. Sektor lain yang melakukan *net selling* pada instrumen ini adalah Perbankan yaitu sebesar Rp 1,33 Triliun.

Tabel 4.8 Komposisi Perubahan Kepemilikan Modal Saham Menurut Sektor, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)

Sektor	Penambahan/ Pengurangan	%
(1)	(2)	(3)
1. Bank Indonesia	0,01	0,00
2. Perbankan	(1,33)	(0,49)
3. Lembaga Keuangan Bukan Bank	26,00	9,51
4. Rumah Tangga	23,42	8,56
5. Pemerintah Umum	1,86	0,68
6. Perusahaan Pemerintah	2,05	0,75
7. Perusahaan Swasta Non Finansial	85,60	31,31
8. Luar Negeri	135,80	49,67
Jumlah	273,40	100,00

Berkaitan dengan kepemilikan investasi, menarik untuk disimak bagaimana pola kegiatan investasi dari investor asing di pasar keuangan domestik. Tabel 4.9 memperlihatkan perubahan kepemilikan beberapa jenis investasi dari investor asing di pasar keuangan domestik. Pada tabel tersebut terlihat bahwa investor asing selama tahun 2013 telah menguasai beberapa instrumen finansial, diantaranya dalam surat berharga pemerintah, modal saham dan penyertaan, serta surat berharga lainnya (obligasi swasta). Bahkan dalam surat berharga pemerintah, kepemilikan sektor ini mencapai 52,04 persen. Sedangkan pada modal saham dan penyertaan, serta surat berharga lainnya, penambahan kepemilikan dari investor asing terhadap total penambahannya masing-masing sebesar 49,67 persen (modal saham dan penyertaan), dan 26,12 persen (surat berharga lainnya).

**Tabel 4.9 Investasi Luar Negeri di Pasar Keuangan Domestik
Menurut Jenis Investasi, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)**

Jenis Investasi	INVESTASI LUAR NEGERI	TOTAL INVESTASI	% TERHADAP TOTAL INVESTASI
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Cadangan Valas Pemerintah	7,65	160,19	4,78
02. Klaim Dalam Valas Lainnya	(3,57)	6,57	(54,34)
03. Uang dan Simpanan	38,39	516,42	7,43
04. Surat Berharga Jangka Pendek & Menengah	16,79	59,35	28,29
05. Kredit	125,97	705,64	17,85
06. Modal Saham dan Penyertaan	135,80	273,40	49,67
07. Surat Berharga Jangka Panjang	96,99	214,97	45,12
a. Surat Berharga Pemerintah	82,01	157,58	52,04
b. Surat Berharga Lainnya	14,99	57,39	26,12
08. Kredit Dagang	10,16	(47,63)	(21,34)
09. Rekening Antar Bank	3,36	(51,92)	(6,46)
10. Rupa-rupa	45,84	896,53	5,11

Selain menambah investasi dalam beberapa instrumen, investor asing selama tahun 2013 juga melepas investasinya, diantaranya klaim dalam valas lainnya. Sehingga pada instrumen klaim dalam valas lainnya, investor asing melakukan net selling hingga Rp 3,57 triliun.

4.4 PERKEMBANGAN CELAH TABUNGAN DAN INVESTASI (*S-I Gap*) TAHUN 2008-2013

Tabel 4.10 menggambarkan nilai celah tabungan dan investasi (*S-I Gap*) menurut sektor selama tahun 2008-2013. *S-I Gap* (Saving Investment Gap) dapat menggambarkan kemampuan suatu sektor untuk memberikan pinjaman bagi sektor lain (net lending) atau memperoleh hutang dari sektor lain (net borrowing) dalam membiayai investasi non finansialnya. Dalam kaitan dengan sektor Luar Negeri (LN), jika *S-I Gap* sektor ini negatif berarti sektor LN memperoleh pinjaman dari sektor domestik. Dalam hal ini sektor domestik mengalami net lending, begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.10 <i>S-I Gap</i> Menurut Sektor Tahun 2008-2013 (Triliun Rupiah)						
SEKTOR	2008	2009	2010	2011	2012*)	2013**)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(7)
A. BUKAN KEUANGAN	(41,43)	(146,09)	(89,24)	(164,69)	(467,64)	(493,78)
1. Pemerintah	50,84	(70,63)	5,58	(18,65)	(28,13)	(61,30)
2. Perusahaan	(244,86)	(258,96)	(330,74)	(470,89)	(783,29)	(899,49)
- Pemerintah	(50,07)	(58,01)	(136,61)	(31,61)	(173,57)	(199,24)
- Swasta +)	(194,80)	(200,95)	(194,14)	(439,28)	(609,72)	(700,25)
3. Rumah Tangga	152,60	183,51	235,91	324,84	343,78	467,01
B. KEUANGAN	78,11	107,19	16,33	57,75	100,29	154,09
4. Bank ++)	62,44	72,70	7,35	38,06	62,27	116,73
5. Bukan Bank	15,67	34,49	8,98	19,69	38,02	37,36
C. LUAR NEGERI	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35	339,69
6. Luar Negeri	(36,68)	38,90	72,92	106,94	367,35	339,69
JUMLAH	-	-	-	-	-	-
*) angka sementara +) terdiri dari perusahaan swasta non finansial						
**) angka sangat sementara ++) termasuk Bank Sentral						

Selama tahun 2008-2013, sektor Perusahaan senantiasa mengalami *net borrowing*. Kekurangan dana tersebut dapat disediakan oleh sektor domestik, terutama sektor Rumah Tangga. Jika sektor domestik tidak dapat memenuhi kebutuhan dana tersebut, maka akan dipenuhi dari sektor LN. Dalam hal ini sektor LN mengalami *net lending*, sebaliknya sektor domestik mengalami *net borrowing*. Kondisi tersebut dapat terlihat pada tahun 2009, 2010, 2011, 2012 dan 2013. Namun pada tahun 2008, sektor domestik mengalami *net lending*, sedangkan sektor LN mengalami *net borrowing*. Hal ini berarti pada tahun 2008 sektor domestik mampu memberi pinjaman kepada sektor LN sebesar Rp 36,68 triliun.

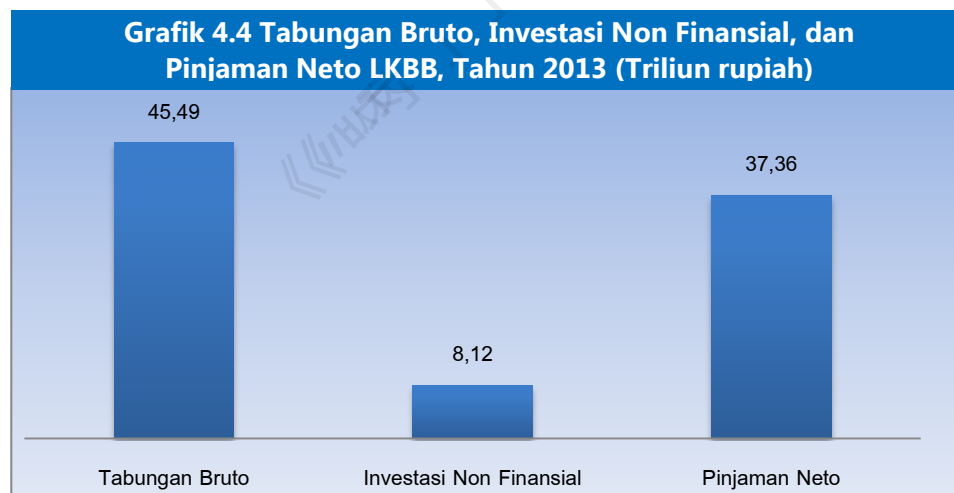
Berbeda dengan sektor Perusahaan yang merupakan sektor defisit, sektor Rumah Tangga dan Keuangan adalah sektor surplus. Sektor-sektor ini memiliki kemampuan untuk memberi pinjaman kepada sektor lain yang kekurangan dana, bahkan ke sektor LN sekalipun, seperti yang terlihat pada tahun 2008. Selama tahun 2008-2013 rata-rata surplus sektor Rumah Tangga mencapai Rp 284,61 triliun pertahun, dan rata-rata surplus sektor Keuangan hanya sebesar Rp 85,63 triliun pertahun. Sedangkan rata-rata defisit pada sektor Perusahaan adalah sebesar Rp 498,04 triliun pertahun. Sehingga selama periode tersebut masih diperlukan tambahan dana dari sektor LN untuk menutupi kekurangan dana pada sektor perusahaan.

4.5 TINJAUAN NAD SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK (LKBB), TAHUN 2013

Peran intermediasi perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LKBB cukup strategis dan berpotensi besar dalam memengaruhi terjadinya transaksi finansial secara keseluruhan. Dengan pertimbangan tersebut, maka arus dana sektor LKBB selama tahun 2013 akan dianalisis tersendiri dalam tulisan ini. Sektor-sektor dalam LKBB sebenarnya berjumlah cukup banyak, namun dalam bab ini hanya akan diuraikan pada 4 (empat) sektor LKBB saja. Pertimbangannya adalah empat sektor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap kegiatan sektor LKBB secara keseluruhan. Keempat sektor LKBB tersebut adalah : Perusahaan Asuransi, Perusahaan Pembiayaan, Perusahaan Dana Pensiun, dan Perusahaan Pegadaian⁸.

4.5.1. Tabungan Bruto, Investasi Non Finansial, dan *S-I Gap* LKBB 2013

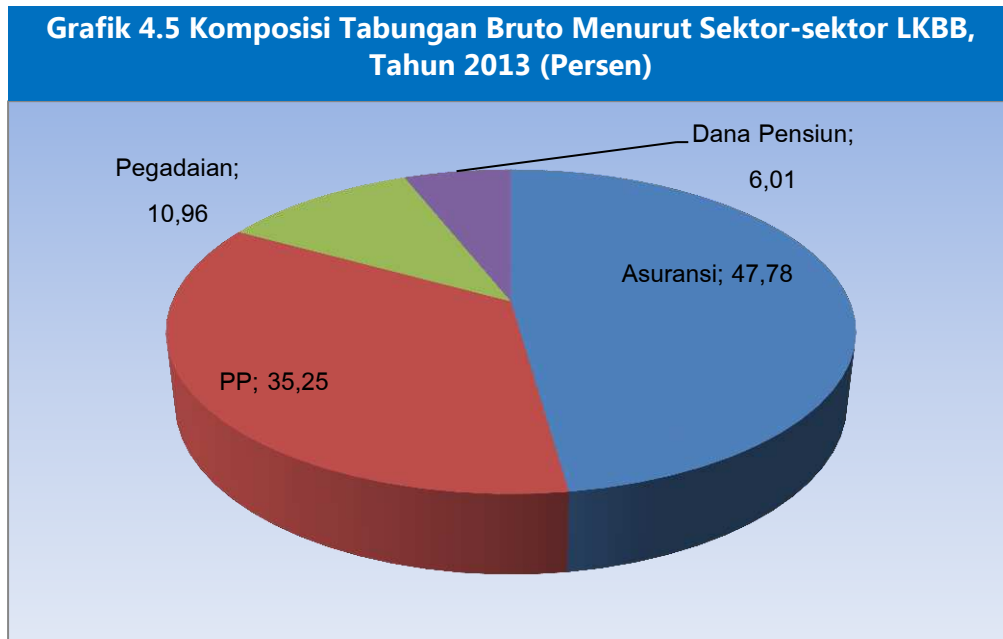
Pada Tabel 15 (yang disajikan pada lampiran) terlihat bahwa selama tahun 2013, tabungan bruto yang tercipta oleh LKBB bertambah menjadi Rp 45,49 triliun⁹ atau berkontribusi sebesar 1,49 persen dari total tabungan bruto. Penambahan tabungan bruto tersebut lebih besar dibandingkan penambahan tabungan bruto yang terjadi pada tahun sebelumnya (Rp 36,64 triliun). Pada saat yang sama investasi non finansial selama tahun 2013 juga meningkat sebesar Rp 8,12 triliun.



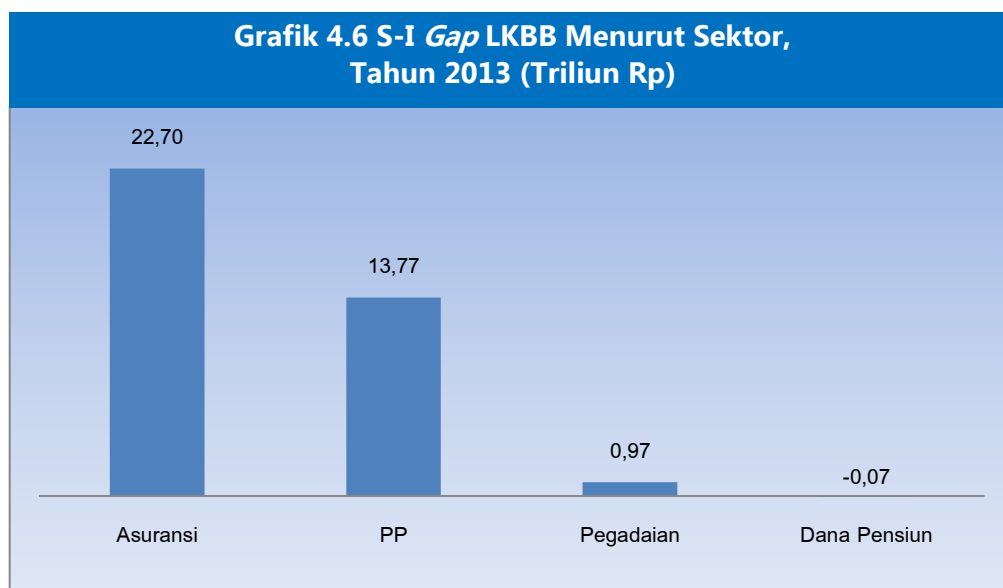
Akibat kenaikan investasi non finansial selama tahun 2013, pinjaman neto (*S-I gap*) sektor LKBB menjadi Rp 37,36 triliun. Peningkatan tabungan bruto dan investasi non finansial LKBB dibandingkan tahun sebelumnya ini secara tidak langsung merupakan akibat dari peningkatan jumlah masyarakat yang memanfaatkan kinerja perusahaan asuransi, dana pensiun dan perusahaan pembiayaan beberapa tahun terakhir.

⁸ Untuk selanjutnya LKBB akan diwakili oleh ke empat sektor ini

⁹ Naik 31,31 persen dibandingkan tahun sebelumnya.



Jika diamati dari kinerja sektoralnya, tabungan bruto sektor LKBB sebagian besar berasal dari Perusahaan Asuransi yang kontribusinya mencapai 47,78 persen dari total tabungan bruto LKBB. Meskipun demikian, pada tahun sebelumnya kontribusi tabungan bruto Perusahaan Asuransi lebih besar yaitu 60,31 persen dari total tabungan bruto LKBB. Penambahan tabungan bruto Perusahaan Asuransi di tahun 2013 (Rp 21,73 triliun) lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya (Rp 20,89 triliun) atau naik sebesar 4,02 persen. Peningkatan tabungan bruto dibandingkan tahun sebelumnya juga terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (110,02 persen) dan Pegadaian (262,43 persen), sedangkan tabungan bruto Dana Pensiun malah menurun 42,29 persen.



S-I gap tertinggi pada LKBB tahun 2013 terjadi pada Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Pembiayaan (PP) masing-masing sebesar Rp 22,70 triliun dan Rp 13,77 triliun. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Perusahaan Asuransi mengalami peningkatan *S-I gap* sebesar 57,73 persen, sedangkan *S-I gap* Perusahaan Pembiayaan menurun sebesar 23,08 persen. Kenaikan *S-I gap* Perusahaan Asuransi terjadi karena peningkatan tabungan brutonya lebih besar dibandingkan peningkatan investasi nonfinansialnya, sebaliknya pada Perusahaan Pembiayaan peningkatan investasi nonfinansial jauh lebih besar dibandingkan peningkatan tabungan brutonya sehingga *S-I gap* menurun.

4.5.2. Investasi Finansial LKBB 2013

Sebagai bagian dari upaya ekspansi kegiatan usahanya, maka di samping meningkatkan investasi riil, LKBB juga melakukan investasi finansial. Hampir sebagian besar aset yang dimiliki LKBB adalah dalam bentuk aset finansial. Selama tahun 2013 LKBB menambah investasi finansialnya dalam berbagai instrumen sebesar Rp138,05 triliun. Selain menambah investasi finansialnya, sektor ini juga mengurangi investasi finansialnya di beberapa instrumen sebesar Rp 6,44 triliun. Sehingga secara neto masih terjadi penambahan investasi finansial sebesar Rp131,61 triliun.

Tabel 4.11 Perubahan Portofolio Investasi Finansial LKBB, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)			
Jenis Investasi Finansial	Penambahan	Pengurangan	Neto
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Cadangan Valas Pemerintah			
02. Klaim dalam Valas Lainnya			
03. Uang dan Simpanan		1,70	(1,70)
04. Surat Berharga Jangka Pendek		4,74	(4,74)
05. Kredit	74,37		74,37
06. Modal Saham dan Penyertaan	26,00		26,00
07. Surat Berharga Jangka Panjang	14,84		14,84
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun			
09. Kredit Dagang			
10. Rekening Antar Bank			
11. Rupa-rupa	22,84		22,84
Jumlah	138,05	6,44	131,61

Penambahan aset finansial didominasi oleh penambahan kredit (Rp 74,38 triliun), diikuti modal saham dan penyertaan (Rp 26,00 triliun), serta surat berharga jangka panjang (Rp 14,84 triliun). Sedangkan, sektor LKBB mengurangi aset finansialnya pada uang dan simpanan (Rp 1,7 triliun) dan surat berharga jangka pendek (Rp 4,74 triliun).

Dari segi pembiayaan investasi, sektor-sektor LKBB menggunakan berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Sumber pembiayaan internal berasal dari S-I gap, sedangkan sumber eksternalnya berasal dari transaksi di pasar keuangan. Sumber pembiayaan eksternal ini akan menjadi kewajiban bagi LKBB. Selama tahun 2013, LKBB mampu mendapatkan sumber dana eksternal sebesar Rp161,49 triliun. Sebagian besar sumber dana eksternal tersebut adalah cadangan asuransi dan pensiun (Rp 50,80 triliun) dan surat berharga jangka panjang (Rp 0,84 triliun). Peningkatan cadangan asuransi dan pensiun terutama terjadi pada Perusahaan Asuransi (Rp 48,98 triliun) dan Perusahaan Dana Pensiun (Rp1,82 triliun). Sedangkan, peningkatan surat berharga jangka panjang terutama terjadi pada Perusahaan Pembiayaan (Rp 0,84 triliun).

Tabel 4.12 Sumber Pembiayaan Investasi Finansial LKBB, Tahun 2013			
(Triliun Rupiah)			
Jenis Sumber Pembiayaan	Penambahan	Pengurangan	Neto
(1)	(2)	(3)	(4)
SUMBER EKSTERNAL	161,49	67,24	94,25
01. Cadangan Valas Pemerintah			
02. Klaim dalam Valas Lainnya			
03. Uang dan Simpanan			
04. Surat Berharga Jangka Pendek		9,15	(9,15)
05. Kredit		58,10	(58,10)
06. Modal Saham dan Penyertaan			
07. Surat Berharga Jangka Panjang	0,83		0,83
08. Cadangan Asuransi dan Pensiun	50,80		50,80
09. Kredit Dagang			
10. Rekening Antar Bank			
11. Rupa-rupa	109,86		109,86
SUMBER INTERNAL	37,36		37,36
12. S-I Gap	37,36		37,36
Jumlah	198,86	67,24	131,61

Selain menambah kewajiban finansialnya pada beberapa instrumen, LKBB juga mengurangi kewajiban finansialnya selama tahun 2013 pada instrumen surat berharga jangka pendek sebesar Rp 9,15 triliun dan kredit sebesar Rp 58,10 triliun. Dengan demikian, secara neto kewajiban sektor LKBB masih bertambah sebesar Rp 131,61 triliun. Kewajiban (neto) tersebut merupakan dana yang siap digunakan untuk pembiayaan investasi finansial yang dilakukan oleh LKBB.

4.5.3 Gambaran Ringkas Kegiatan Investasi Sektor-Sektor LKBB Tahun 2013 Perusahaan Asuransi

Perusahaan Asuransi merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam LKBB. Hal ini disebabkan total aset yang dihasilkan merupakan yang terbesar yaitu mencapai 51,74 persen dari total aset LKBB pada tahun 2013. Selama tahun 2013 juga aset sektor Perusahaan Asuransi bertambah sebesar Rp 72,30 triliun. Sebagian besar berupa aset finansial yang bertambah Rp73,27 triliun.

Tabel 4.13 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Asuransi, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)			
Jenis Portofolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	(0,97)	SUMBER INTERNAL	21,73
		Tabungan Bruto	21,73
INVESTASI FINANSIAL	73,27	SUMBER EKSTERNAL	50,57
01. Uang dan Simpanan	4,01	01. Surat Berharga Jangka Pendek	(18,59)
02. Surat Berharga Jangka Pendek	(5,10)	02. Kredit	(88,70)
03. Kredit	27,99	03. Modal Saham dan Penyertaan	
04. Modal Saham dan Penyertaan	24,12	04. Surat Berharga Jangka Panjang	
05. Surat Berharga Jangka Panjang	12,20	05. Cadangan Asuransi dan Pensiun	48,98
06. Rekening Antar Bank		06. Rupa-rupa	108,89
07. Rupa-rupa	10,05	07. Klaim dalam Valas Lainnya	
08. Klaim dalam Valas Lainnya			
Jumlah	72,30		72,30

Penambahan aset finansial sebesar itu sebagian besar berupa kredit, modal saham dan penyertaan, serta surat berharga jangka panjang masing-masing sebesar Rp 27,99 triliun, Rp24,12, dan Rp 12,20 triliun.

Untuk membiayai investasinya baik investasi non finansial (fisik) maupun investasi finansial, sektor ini menggunakan sumber dana, baik internal¹⁰ maupun eksternal¹¹. Dana internal selama tahun 2013 meningkat sebesar Rp 21,73 triliun, sedangkan dana eksternalnya meningkat sebesar Rp 50,57 triliun. Sebagian besar dana eksternal berasal dari rupa-rupa yang selama tahun 2013 bertambah sebesar Rp 108,89 triliun. Sumber pembiayaan eksternal lainnya berasal dari cadangan asuransi dan dana pensiun sebesar 48,98 triliun. Selain

¹⁰ Berupa tabungan bruto

¹¹ berupa kewajiban finansial

digunakan untuk investasi, sumber dana yang diperoleh sebagiannya juga digunakan untuk mengurangi kewajibannya berupa kredit dan surat berharga jangka pendek. Selama tahun 2013 kredit sektor ini telah berkurang sebesar Rp 88,70 triliun dan surat berharga jangka pendek sektor ini berkurang sebesar 18,59 triliun.

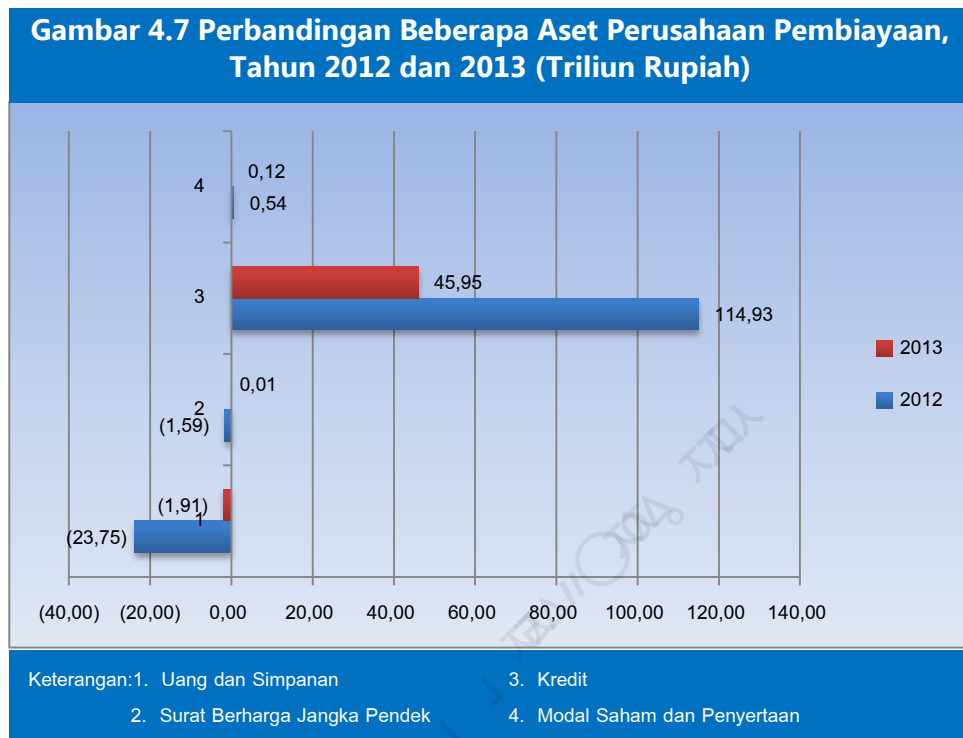
Perusahaan Pembiayaan (PP)

Kondisi perekonomian makro, terutama perekonomian global membawa dampak terhadap kinerja sektor ini. Hal ini tercermin dari penambahan tabungan bruto sektor ini sebesar Rp 16,03 triliun pada tahun 2013. Akan tetapi, tabungan bruto pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 110,09 persen dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.14 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pembiayaan, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)			
Jenis Portofolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	2,26	SUMBER INTERNAL	16,03
		Tabungan Bruto	16,03
INVESTASI FINANSIAL	56,59	SUMBER EKSTERNAL	42,82
01. Klaim dalam Valas Lainnya		01. Klaim dalam Valas Lainnya	
02. Uang dan Simpanan	(1,91)	02. Surat Berharga Jangka Pendek	9,45
03. Surat Berharga Jangka Pendek	0,01	03. Kredit	32,30
04. Kredit	45,95	04. Modal Saham dan Penyertaan	
05. Modal Saham dan Penyertaan	0,12	05. Surat Berharga Jangka Panjang	
06. Surat Berharga Jangka Panjang		06. Rupa-rupa	1,08
07. Rekening Antar Bank			
08. Rupa-rupa	12,42		
Jumlah	58,85		58,85

Terkait pembiayaan investasi, sektor Perusahaan Pembiayaan sebagai institusi intermediasi tidak memiliki akses sumber dana yang spesifik seperti halnya LKBB lain. Sehingga untuk mendukung kegiatan investasinya, sektor ini sangat tergantung pada perolehan tabungan bruto serta aliran dana eksternal terutama dalam bentuk kredit perbankan. Bila dilihat dari struktur sumber pendanaannya, selama tahun 2013 sumber dana utama sektor ini berasal dari tabungan bruto, surat berharga jangka pendek, kredit dan rupa-rupa.

Namun seperti terlihat pada Tabel 4.14, sumber dana utama Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2013 berasal dari kredit, surat berharga jangka pendek dan rupa-rupa yang bertambah masing-masing sebesar Rp 32,30 triliun dan Rp 9,45 triliun dan 1,08 triliun. Secara neto kewajiban Perusahaan Pembiayaan masih bertambah sebesar Rp 58,85 triliun.



Selain masalah pembiayaan investasi, patut pula disimak perubahan yang terjadi pada portofolio investasi sektor ini. Penambahan total aset (neto) sektor Perusahaan Pembiayaan selama tahun 2013 bertambah Rp 58,85 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 17,94 persen dibandingkan tahun 2012. Hal ini disebabkan terjadinya kenaikan pada investasi nonfinansial dan peningkatan beberapa aset finansial. Investasi nonfinansial pada tahun 2013 sebesar Rp 2,26 triliun meningkat dibandingkan tahun 2012 sebesar Rp -10,27 triliun. Perusahaan pembiayaan juga melakukan penambahan investasi pada beberapa instrumen finansial seperti uang dan simpanan, surat berharga jangka pendek serta rupa-rupa. Pada uang dan simpanan *net selling* menurun sehingga pada tahun 2013 menjadi Rp 1,91 triliun. Kemudian pada instrumen jangka pendek, perusahaan pembiayaan melakukan penambahan investasi sehingga terjadi *net buying* menjadi Rp 0,01 triliun. Hal yang sama terjadi pada rupa-rupa, karena penambahan investasi pada instrumen tersebut mengakibatkan terjadinya *net buying* sebesar Rp 12,42 triliun.

Perusahaan Dana Pensiun

Pada tabel 4.15 terlihat dari seluruh jumlah Perusahaan Dana Pensiun tersebut, nilai kekayaan (aset) yang berhasil dihimpun per akhir tahun 2013 meningkat sebesar 4,42 triliun rupiah atau turun cukup tajam sebesar 77,96 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan terjadi baik untuk aset dalam bentuk Investasi Finansial (IF) maupun Investasi Non Finansial (INF). Kenaikan aset INF pada tahun 2013 sebesar 2,81 triliun rupiah atau nilai kenaikannya sekitar 11 kali lipat dari kenaikan aset INF tahun sebelumnya. Aset IF juga meningkat sebesar Rp 1,62 triliun atau menurun sebesar 91,82 persen dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 4.15 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Dana Pensiun, Tahun 2013 (Triliun Rupiah)			
Jenis Portofolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	2,81	SUMBER INTERNAL	2,73
		Tabungan Bruto	
INVESTASI FINANSIAL	1,62		
01. Uang dan Simpanan	(3,59)	SUMBER EKSTERNAL	1,69
02. Surat Berharga Jangka Pendek	0,35	01. Kredit	0,04
03. Modal Saham dan Penyertaan	1,76	02. Cadangan Asuransi dan Pensiun	1,82
04. Surat Berharga Jangka Panjang	2,64	03. Surat Berharga Jangka Panjang	
05. Rekening Antar Bank		04. Rupa-rupa	(0,17)
06. Kredit	0,51		
07. Rupa-rupa	(0,05)		
Jumlah	4,42	Jumlah	4,42

Instrumen aset-aset finansial selama tahun 2013 pada umumnya mengalami pertambahan (lihat Tabel 4.15). Jenis investasi yang menjadi pilihan utama dari pengurus dana pensiun dalam menempatkan dana kelolaannya adalah berupa Surat Berharga Jangka Panjang. Penambahan Surat Berharga Jangka Panjang mencapai 6,45 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Perusahaan Dana Pensiun juga banyak menempatkan dananya berupa modal saham penyertaan (Rp 1,76 triliun). Sementara itu, aset finansial Perusahaan Dana Pensiun berupa Uang dan Simpanan menurun drastis sebesar 3,59 triliun. Padahal pada tahun sebelumnya, aset berupa Uang dan Simpanan mencapai Rp 8,30 triliun.

Dari segi pembiayaan investasi, sumber pembiayaan utama selama tahun 2013 berasal

dari tabungan bruto dan hutang iuran anggota Perusahaan Dana Pensiun (cadangan pensiun) masing-masing meningkat sebesar Rp 2,74 triliun dan Rp 1,82 triliun. Akan tetapi, sumber pembiayaan dari tabungan bruto dan cadangan pensiun menurun masing-masing sebesar 42,19 persen 741,21 persen. Pada Tabel 4.15 terlihat pula bahwa sektor ini selain menambah kewajibannya juga mengurangi kewajibannya berupa instrumen rupa-rupa sebesar Rp 0,17 triliun.

Pegadaian

Gambaran mengenai sektor pegadaian dalam tulisan ini mengacu kepada kinerja dari PT (Pesero) Pegadaian¹². Walaupun total aset perusahaan ini paling kecil di antara LKBB lainnya (hanya sebesar 2,98 persen aset LKBB), namun selama tahun 2013 perusahaan ini telah menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini terlihat dari peningkatan investasi nonfinansial pada tahun 2013 menjadi Rp 4,02 triliun dibandingkan tahun 2012 yang sebesar Rp 0,14 triliun.

Sejalan dengan meningkatnya aktiva maka beberapa sumber eksternal (kewajiban) perusahaan ini juga mengalami peningkatan. Selama tahun 2013, sektor ini memperoleh dana dari surat berharga jangka panjang (obligasi) sebesar Rp 0,84 triliun dan rupa-rupa sebesar Rp 0,06 triliun. Sedangkan sumber dana internal (tabungan bruto) meningkat sebesar Rp 4,99 triliun. Peningkatan sumber dana internal ini lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp 1,38 triliun.

Tabel 4.16 Perubahan Portofolio Investasi dan Sumber Pembiayaan Investasi Sektor Perusahaan Pegadaian, Tahun 2012 (Triliun Rupiah)			
Jenis Portofolio Investasi	Nilai	Sumber Pembiayaan Investasi	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)
INVESTASI NON FINANSIAL	4,02	SUMBER INTERNAL	4,99
		Tabungan Bruto	4,99
INVESTASI FINANSIAL	0,14	SUMBER EKSTERNAL	(0,83)
01. Uang dan Simpanan	(0,20)	01. Surat Berharga Jangka Pendek	
02. Kredit	(0,08)	02. Kredit	(1,73)
03. Cadangan Asuransi dan Pensiun		03. Surat Berharga Jangka Panjang	0,83
04. Rupa-rupa	0,41	04. Kredit Dagang	
		05. Rupa-rupa	0,06
Jumlah	4,16	Jumlah	4,16

¹²Sebagai institusi yang bergerak dalam pembiayaan mikro dan kecil berbasis gadai dan fiducia bagi masyarakat menengah ke bawah

Informasi sumber dana yang berasal dari saham tidak relevan karena sesuai dengan status hukum perusahaan yang berbentuk Perusahaan Umum. Sehingga, modal perusahaan ini bukan berbentuk saham tetapi berasal dari penyertaan modal Pemerintah. Ini berarti, Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemegang 100 persen saham Perum Pegadaian.

4.6 PERCEPATAN UANG BEREDAR (*VELOCITY OF MONEY*) DAN PENDALAMAN SEKTOR KEUANGAN (*FINANCIAL DEEPENING*)

4.6.1. Percepatan Uang Beredar (*Velocity of Money*)

Velocity of Money (*V*) merupakan suatu ukuran yang biasanya digunakan untuk melihat kecepatan perputaran uang beredar. Peredaran uang disebabkan adanya transaksi-transaksi ekonomi yang melibatkan berbagai pihak dalam suatu perekonomian. Jika *V* rendah artinya perputaran uang yang beredar lambat atau dengan kata lain masyarakat memegang uang lebih lama sebelum uang itu akhirnya digunakan untuk transaksi. Sebaliknya, jika *V* tinggi berarti terjadi perputaran uang yang sangat cepat atau masyarakat tidak berlama-lama untuk menggunakan uang dalam melakukan transaksi.

Sebagai contoh sederhana, pada suatu periode, A menjual barang dagangannya ke B sebesar Rp50 ribu, maka *V* yang terjadi adalah 1. Selanjutnya jika A menggunakan uang Rp50 ribu tersebut untuk membayar jasa perbaikan barang misalnya, maka terjadi perpindahan uang (*V*) satu kali lagi. Walaupun secara nominal uangnya masih yang sama yaitu Rp50 ribu namun secara agregat jumlah uang yang beredar adalah Rp100 ribu, sehingga perpindahan uang yang terjadi ada sebanyak 2 kali atau:

$$V = \frac{100}{50} = 2$$

Velocity of money dapat juga dipakai sebagai ukuran dalam menentukan inflasi. Disamping itu fluktuasi yang terjadi dalam *velocity of money* biasanya selalu diikuti dengan fluktuasi pada suku bunga (*interest rate*).

Secara umum *Velocity of Money* diukur dengan rumus:

$$V = \frac{PDB}{M_1}$$

Di mana : *V* = *Velocity of Money*

PDB = Produk Domestik Bruto

*M*₁ = Uang beredar sempit

4.6.2. Pendalaman Sektor Keuangan (*Financial Deepening*).

Pendalaman sektor Keuangan (*financial deepening*) merupakan salah satu langkah penting dalam upaya mengembangkan pasar keuangan suatu negara. Memperdalam pasar keuangan juga dapat dilakukan sebagai upaya untuk menarik akses likuiditas di perekonomian dan memperkecil risiko gangguan terhadap stabilitas sistem keuangan yang berasal dari gejolak nilai tukar maupun fluktuasi di pasar saham atau obligasi.

Pasar keuangan yang dalam mempunyai beberapa efek positif, yaitu:

- (i) Dari sisi dunia usaha, pasar keuangan yang dalam diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan aktivitas ekonomi dengan tersedianya berbagai alternatif pembiayaan.
- (ii) Dari sisi investor, pasar keuangan yang dalam memberikan beragam pilihan instrumen investasi sehingga mereka dapat mengoptimalkan imbal hasil dari investasinya.
- (iii) Dapat mendorong lebih banyak investor untuk menanamkan dananya di pasar keuangan sehingga dapat berdampak positif terhadap pembiayaan ekonomi.

Upaya yang perlu dilakukan untuk menciptakan pasar keuangan yang dalam adalah dengan memperkaya instrumen investasi, seperti instrumen berjangka panjang maupun instrumen *structured product* dan *derivative product* yang dapat digunakan sebagai instrumen *hedging* atau sebagai asuransi transaksi keuangan. Hal ini perlu diupayakan karena keterbatasan instrumen investasi akan mengakibatkan investor menjadi kurang aktif dalam melakukan transaksi sehingga pasar keuangan menjadi tidak likuid.

Indikator yang lazim digunakan untuk melihat kedalaman sektor keuangan adalah rasio kewajiban likuid dari sistem keuangan terhadap Produk Domestik Bruto, dalam hal ini M2/PDB (King dan Levine, 1993).

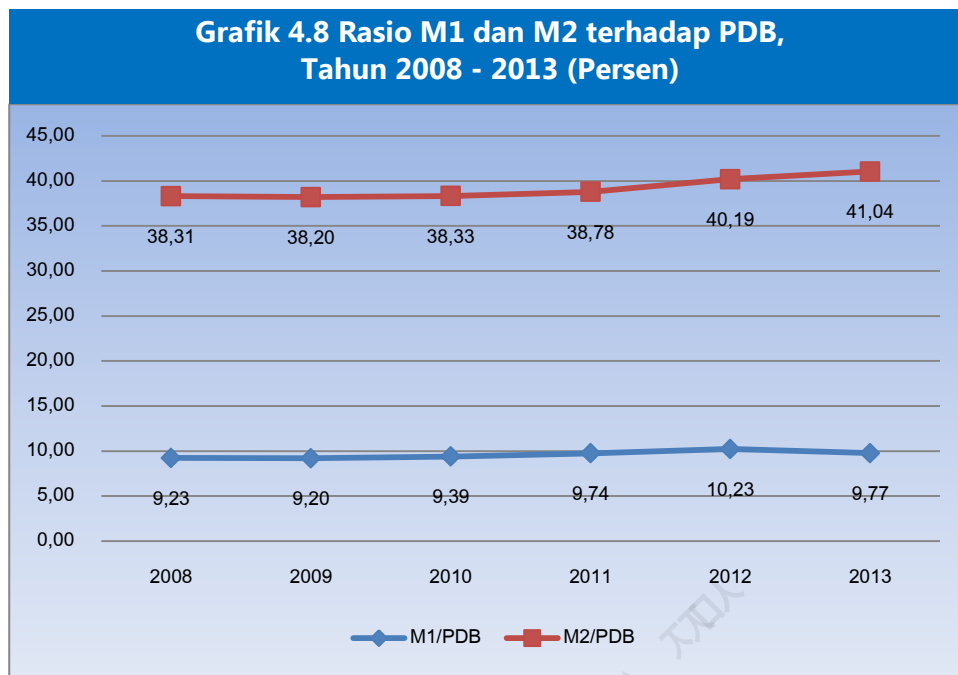
4.6.3. Uraian Ringkas *Velocity of Money* dan *Financial Deepening* Indonesia Tahun 2008-2013

Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas tentang perkembangan *velocity of money* (*V*) dan *financial deepening* (*FD*) selama periode 2008-2013. Namun sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu secara ringkas mengenai agregat moneter lainnya, yaitu perkembangan uang beredar.

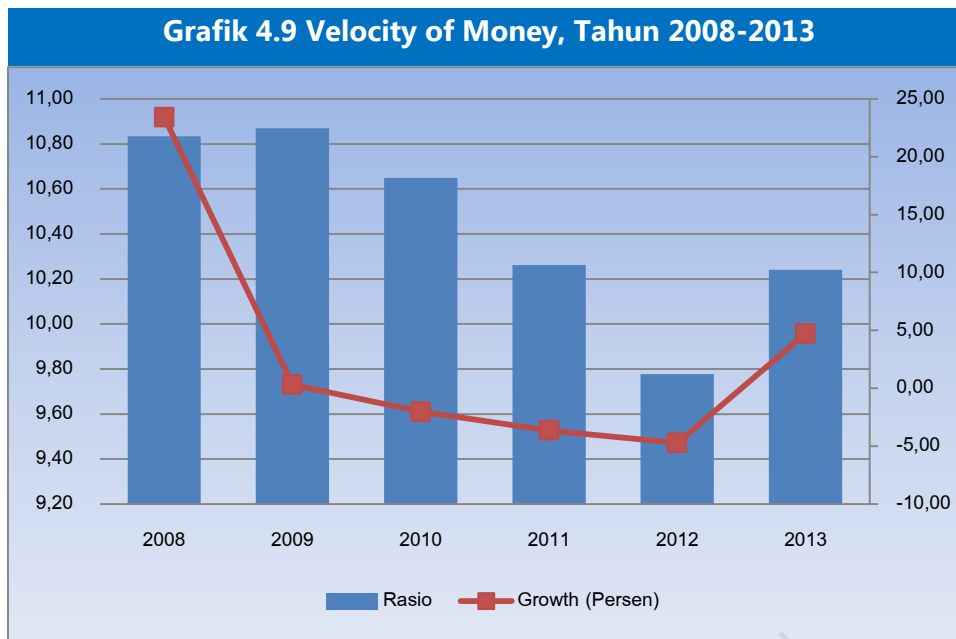
Tabel 4.17 Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto Tahun 2008-2013								
Tahun	Uang Beredar (Triliun Rp) ¹				PDB ²	Velocity	Rasio (%)	
	M1	Uang Kuasi	Surat Berharga Selain Saham	M2	(Triliun Rp)	(PDB/M1)	M1/PDB	M2/PDB
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
2008	456,79	1435,77	3,28	1895,84	4948,69	10,83	9,23	38,31
2009	515,82	1622,06	3,5	2141,38	5606,2	10,87	9,2	38,2
2010	605,41	1856,72	9,07	2471,21	6446,85	10,65	9,39	38,33
2011	722,99	2139,84	14,39	2877,22	7419,19	10,26	9,74	38,78
2012	841,65	2455,44	10,42	3307,51	8229,44	9,78	10,23	40,19
2013	887,11	2817,97	22,81	3727,89	9083,97	10,24	9,77	41,04

Sumber: 1) Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia, Bank Indonesia
2) Pendapatan Nasional Indonesia

Perkembangan uang beredar sempit (M1) dan uang beredar luas (M2) serta kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB) selama tahun 2008-2013 ditunjukkan pada Tabel 4.17. Posisi M2 pada suatu periode sangat dipengaruhi oleh posisi uang kuasi. Selama periode 2008-2013 kontribusi uang kuasi terhadap pembentukan M2 rata-rata sebesar 75,14 persen. Kontribusi lainnya ditentukan oleh M1 yang rata-rata kontribusinya terhadap M2 sebesar 24,51 persen, dan sisanya sebesar 0,36 persen berasal dari surat berharga selain saham. Pertumbuhan uang kuasi meningkat lebih pesat dibandingkan pertumbuhan M1. Selama periode 2008-2013, uang kuasi tumbuh rata-rata sebesar 15,37 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan M1 yang rata-rata tumbuh sebesar 12,17 persen. Hal ini mencerminkan bahwa uang kuasi lebih diminati untuk dimiliki oleh masyarakat dibandingkan uang kuasi.



Gambaran lain yang menunjukkan keadaan perekonomian nasional dalam kaitannya dengan uang beredar adalah pendalaman sektor keuangan (financial deepening). Kondisi pendalaman pasar uang Indonesia selama periode 2008 – 2013 dapat dilihat dari Grafik 4.8. Untuk kasus Indonesia, upaya pendalaman sektor keuangan sedang dilakukan karena sektor keuangan Indonesia masih dianggap dangkal (shallow) dibanding beberapa negara utama di kawasan Asia. Masih dangkalnya sektor keuangan Indonesia tercermin dari perkembangan rasio M2/PDB. Pada akhir tahun 2008 dan 2009, rasio M2/PDB Indonesia mencapai titik terendah selama periode 2008 – 2013 yaitu sebesar 38,31 persen dan 38,20 persen. Namun, seiring dengan berbagai kebijakan moneter yang dikeluarkan pemerintah, rasio tersebut sedikit demi sedikit mengalami peningkatan.



Disamping *financial deepening*, masalah percepatan perputaran uang beredar (*velocity of money*) juga merupakan hal penting yang patut diperhatikan untuk melihat gambaran tentang stabilitas keuangan moneter. Kondisi *velocity of money* di Indonesia selama periode 2008-2013 menunjukkan angka yang relatif rendah. Hal itu tercermin dari rendahnya rasio antara PDB dengan M1 selama periode tersebut yang hanya berada di kisaran angka 9,78-10,83. Perlambatan perputaran uang beredar yang terjadi selama tahun 2008-2013 disebabkan pertumbuhan yang terjadi pada kedua variabel tersebut sangat berfluktuasi serta tidak sejalan antara satu dengan lainnya. Pertumbuhan PDB atas dasar harga berlaku cenderung mengalami kontraksi. Sedangkan pertumbuhan M1 cenderung mengalami kenaikan sebelum terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008.

DEFINISI SEKTOR NERACA ARUS DANA (NAD) INDONESIA

I. SEKTOR KEUANGAN (FINANCIAL SECTOR)

1.1 Bank Sentral (*Central Bank*)

Bank Sentral adalah lembaga yang melaksanakan fungsi-fungsi sbb: (1) mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sebagai alat pembayaran yang sah, (2) memelihara dan menjaga posisi cadangan devisa, (3) melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap lembaga-lembaga keuangan, dan (4) sebagai pemegang kas pemerintah.

Di Indonesia fungsi-fungsi Bank Sentral dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI). Selain memiliki sejumlah fungsi, BI juga memiliki sejumlah kewajiban antara lain kewajiban atas uang kartal (uang logam dan uang kertas) yang berada di luar BI dan Kas Negara, serta simpanan giro BPUG dan sektor swasta pada BI. Kewajiban-kewajiban tersebut seringkali disebut sebagai uang primer.

Oleh karena kewenangan Bank Sentral di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia (BI), maka dalam Neraca Arus Dana (NAD) Indonesia, neraca Bank Sentral hanya terdiri dari neraca BI.

1.2 Perbankan (*Banks*)

Sektor ini mencakup Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Konvensional, dan BPR Syariah, baik perusahaan milik pemerintah maupun swasta.

1.2.1 Bank Umum Konvensional (*Deposit Money Banks*)

Bank Umum Konvensional adalah bank umum yang mempunyai kedudukan khusus dalam sistem keuangan karena dapat menciptakan uang giral dan uang kuasi. Bank Umum Konvensional terdiri dari Bank Pesero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) devisa, BUSN non devisa, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Bank Campuran, dan Bank Asing. Secara umum, kegiatan utama bank-bank tersebut (kecuali bank non devisa) adalah menghimpun dana masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito berjangka maupun tabungan. Selain itu bank-bank tersebut juga memberikan atau menyalurkan kredit baik untuk modal kerja maupun untuk investasi, dan melakukan transaksi perdagangan luar negeri.

1.2.2 Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Banks*)

Kegiatan utama BPR adalah menerima simpanan dan memberikan kredit untuk skala kecil dalam jangka pendek kepada pedagang-pedagang kecil terutama yang berada di wilayah pedesaan. Sehingga wilayah kerja BPR umumnya lebih bersifat lokal tingkat desa. Dilihat dari jenisnya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terdiri dari BPR-BKD dan BPR-Non BKD.

1.2.3 Perbankan Syariah (*Sharia Banks*)

Dimasukkannya konsep perbankan syariah ini sesuai dengan amanat dan semangat UU No.7 tahun 1992 yang telah meletakkan dasar bagi terwujudnya perbankan sistem ganda yaitu sistem perbankan yang memungkinkan beroperasinya bank dengan sistem bagi hasil (syariah) dan bank yang beroperasi secara konvensional. Kemudian di dalam UU perbankan yang baru yaitu UU. No.10 tahun 1998 kembali menindaklanjuti dan secara transparan telah menyebutkan tentang latar belakang diperkenalkannya sistem perbankan syariah dalam struktur perbankan di Indonesia. Menurut UU tersebut kegiatan perbankan syariah terutama ditujukan untuk memenuhi kebutuhan jasa perbankan bagi masyarakat yang tidak menerima konsep bunga dan mengembangkan pembiayaan berdasarkan prinsip kemitraan.

UU No. 10 tahun 1998 tersebut juga menjelaskan tiga cara dalam mengembangkan perbankan syariah yaitu (a) pendirian bank baru, (b) konversi bank umum konvensional menjadi bank umum syariah, dan (c) pembukaan kantor cabang syariah (full branch) pada bank umum konvensional.

1.3 Lembaga Keuangan Lainnya (*Other Financial Institutions*)

Sektor ini mencakup semua lembaga keuangan selain bank yang terdiri dari Perusahaan Pembiayaan, Modal Ventura, Perusahaan Asuransi dan Reasuransi, Perusahaan Penunjang Asuransi, Perusahaan Dana Pensiun, Perusahaan Pegadaian, dan Pasar Modal.

1.3.1 Perusahaan Pembiayaan (*Finance Companies*)

Perusahaan Pembiayaan adalah jenis perusahaan finansial yang kegiatan utamanya memberikan pembiayaan kepada nasabahnya. Cakupan kegiatan Perusahaan Pembiayaan adalah Perusahaan Pembiayaan Sewa Guna Usaha (Leasing), Pembiayaan Anjak Piutang (Factoring), Pembiayaan Konsumen (Consumer Finance) dan Kartu Kredit (Credit Card). Perusahaan Pembiayaan secara umum dimaksudkan untuk memberikan penyaluran dana kepada para nasabah dalam bentuk pembiayaan, dan tidak dibenarkan menarik dana secara langsung dari pihak ketiga (non depositories institution) sesuai dengan undang-undang yang

berlaku. Oleh karena itu, sebagian besar sumber dana Perusahaan Pembiayaan berasal dari kredit perbankan baik bank dalam negeri maupun bank asing.

1.3.1.1 Pembiayaan Sewa Guna Usaha (*Leasing*)

Kegiatan Perusahaan Pembiayaan jenis sewa guna usaha ini adalah memberikan pembiayaan (lessor) kepada para penyewa guna usaha (lease) untuk penyediaan barang-barang modal baik secara "finance lease" maupun "operating lease" dalam jangka waktu tertentu berdasarkan pembayaran secara berkala.

1.3.1.2 Pembiayaan Anjak Piutang (*Factoring*)

Anjak Piutang adalah jenis kegiatan usaha pembiayaan yang bisa dilakukan baik secara individu maupun dalam bentuk badan usaha. Kegiatan usaha Anjak Piutang adalah membeli piutang baik dalam bentuk *account receivable* maupun *promissory notes* atas dasar tingkat diskonto tertentu dari si penjual baik *with recourse* maupun *without recourse*. Anjak Piutang jenis *with recourse* berarti tanggung jawab penagihan piutang selanjutnya akan beralih kepada pihak yang melakukan anjak piutang.

1.3.1.2 Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance*)

Pembiayaan Konsumen adalah jenis kegiatan usaha yang memberikan pembiayaan kepada para nasabah terutama untuk pengadaan barang-barang konsumsi dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala.

1.3.1.3 Pembiayaan Kartu Kredit (*Credit Card*)

Pembiayaan Kartu Kredit adalah jenis kegiatan usaha yang memberikan pembiayaan kepada para nasabah untuk kepentingan pembelian barang dan jasa dengan menggunakan kartu kredit. Kartu kredit merupakan fasilitas pembiayaan yang diberikan oleh pihak penerbit kartu kredit. Biasanya pihak bank disebut sebagai issuer, sedangkan pihak yang menerima pembiayaan atau pemegang kartu kreditnya disebut sebagai card holder. Pemegang kartu kredit dapat menggunakan untuk berbelanja di tempat-tempat yang sudah terdaftar sebagai penerima kartu kredit (merchant).

1.3.2 Modal Ventura (*Venture Capital*)

Modal Ventura adalah kegiatan usaha yang kegiatan utamanya melakukan pembiayaan dalam bentuk penyertaan modal kepada Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) dalam jangka waktu tertentu umumnya selama sepuluh tahun, dan dapat diperpanjang kembali. Selain memberikan bantuan modal kepada PPU, perusahaan modal ventura juga seringkali

memberikan bimbingan manajemen kepada PPU. Bentuk usaha modal ventura ini umumnya dikembangkan oleh pihak swasta besar dalam rangka mewujudkan kemitraan usaha dengan perusahaan-perusahaan kecil.

1.3.3 Usaha Perasuransian (Insurance Business)

Berdasarkan ketentuan Undang-Undang No.2 tahun 1992 pasal 3, Usaha Perasuransian dibedakan menjadi dua yaitu (a) Usaha Asuransi, dan (b) Usaha Penunjang Usaha Asuransi.

1.3.3.1 Usaha Asuransi (Insurance Business)

Usaha Asuransi terdiri dari Asuransi Kerugian, Asuransi Jiwa dan Reasuransi.

1.3.3.1.1 Usaha Asuransi Kerugian (Loss Insurance Business)

Usaha Asuransi Kerugian adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat risiko atas kerugian, dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

1.3.3.1.2 Usaha Asuransi Jiwa (Life Insurance Business)

Usaha Asuransi Jiwa adalah usaha yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggungjawabkan.

1.3.3.1.3 Usaha Reasuransi (Reinsurance Business)

Usaha Reasuransi adalah usaha yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan perusahaan asuransi jiwa.

1.3.3.2 Usaha Jasa Penunjang Usaha Asuransi (Insurance Supporting Business)

Usaha Jasa Penunjang Asuransi terdiri dari (i) Usaha Pialang Asuransi, (ii) Usaha Pialang Reasuransi, (iii) Usaha Penilai Kerugian Asuransi, (iv) Usaha Konsultan Aktuaria, dan (v) Usaha Agen Asuransi.

1.3.3.2.1 Usaha Pialang Asuransi (Insurance Brokerage Business)

Usaha Pialang Asuransi adalah usaha yang memberikan jasa perantara dalam penutupan asuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi asuransi dengan bertindak untuk kepentingan tertanggung.

1.3.3.2.2 Usaha Pialang Reasuransi (Reinsurance Brokerage Business)

Usaha Pialang Reasuransi adalah usaha yang memberikan jasa perantara dalam penempatan reasuransi dan penanganan penyelesaian ganti rugi reasuransi dengan bertindak untuk kepentingan Perusahaan Asuransi.

1.3.3.2.3 Usaha Penilai Kerugian (Loss Adjuster Business)

Usaha Penilai Kerugian adalah usaha yang memberikan jasa penilaian terhadap kerugian pada obyek asuransi yang dipertanggungjawabkan.

1.3.3.2.4 Usaha Konsultan Aktuaria (Actuarial Consultant Business)

Usaha Konsultan Aktuaria adalah usaha yang memberikan jasa konsultasi aktuaria.

1.3.3.2.5 Usaha Agen Asuransi (Insurance Agency Business)

Usaha Agen Asuransi adalah usaha yang memberikan jasa perantara di bidang pemasaran asuransi untuk / atas nama penanggung.

1.3.3.3 Program Asuransi Sosial (Social Insurance Program)

Sesuai dengan Undang-undang No.2 tahun 1992 tidak dikenal lagi perusahaan Asuransi Sosial seperti sebelumnya. Undang-undang itu mengatur program asuransi sosial yaitu sebagai suatu program asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya pada pasal 14 ayat (1) dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa program asuransi sosial hanya dapat diselenggarakan oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Beberapa program asuransi sosial yang ada diantaranya adalah :

Program asuransi sosial bidang asuransi kerugian, yaitu asuransi wajib kendaraan bermotor yang diselenggarakan oleh BUMN PT (Pesero) Asuransi Kerugian Jasa Raharja.

Program asuransi sosial bidang asuransi kesehatan yang diselenggarakan oleh PT (Pesero) ASKES

Program asuransi sosial yang mengelola Tabungan Hari Tua (THT) dan asuransi kesehatan bagi anggota ABRI dan para karyawan sipil ABRI diselenggarakan oleh PT (Pesero) ASABRI.

Program asuransi sosial yang mengelola THT dan asuransi kematian bagi pegawai negeri sipil, diselenggarakan oleh PT (pesero) TASPEN.

Program asuransi sosial yang mengelola THT, asuransi kematian, asuransi kecelakaan kerja dan pelayanan kesehatan bagi tenaga kerja, diselenggarakan oleh PT (Pesero). Jaminan Sosial Tenaga Kerja (PT. JAMSOSTEK).

1.3.4 Pegadaian (Pawnshops)

Mencakup usaha lembaga perkreditan pemerintah yang tugasnya membina perekonomian rakyat kecil dengan menyalurkan kredit atas dasar hukum gadai. Besarnya pinjaman disesuaikan dengan nilai barang jaminan yang diserahkan oleh pihak peminjam tanpa syarat apapun mengenai penggunaan dananya.

1.3.5 Dana Pensiun (Pension Fund)

Sesuai dengan UU No.11 tahun 1992 tentang perusahaan Dana Pensiun, perusahaan ini adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun. Dana pensiun bertujuan untuk memelihara kesejahteraan sosial karyawan perusahaan, melalui pemberian santunan hari tua/uang pensiun. Umumnya dana yang terkumpul dari iuran peserta dan pemberi kerja selain digunakan untuk membayar tunjangan hari tua/pensiun karyawan, juga diinvestasikan dalam bentuk aset tetap, saham, maupun disimpan dalam bentuk tabungan atau deposito.

Terdapat tiga pilihan bentuk program pensiun yaitu (i) Program Pensiun Berdasarkan Keuntungan (PPBK), (ii) Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP) dan (iii) Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP). Sedangkan berdasarkan bentuk badan hukumnya, Dana Pensiun dibedakan menjadi dua yaitu (i) Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK) dan (ii) Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK).

1.3.5.1. Program Pensiun Berdasarkan Keuntungan (PPBK)

Pada program pensiun jenis ini, karyawan biasanya tidak perlu ikut membayar iuran, sedangkan perusahaan sebagai pemberi kerja membayar iuran dalam batas persentase tertentu dari keuntungannya dalam tahun tertentu. Dalam hal risiko, kegagalan pengolahan berada pada pihak peserta.

1.3.5.2. Program Pensiun Iuran Pasti (PPIP)

Pada program pensiun jenis ini, kewajiban membayar iuran ditanggung oleh pihak pemberi kerja dan peserta yang telah ditetapkan lebih dahulu berdasarkan kemampuan masing-masing pihak. Berdasarkan kesepakatan ini, dalam keadaan bagaimanapun pihak perusahaan sebagai pihak pemberi kerja harus tetap membayar iuran kepada pihak dana pensiun sesuai yang telah disepakati. Dalam hal risiko kegagalan pengolahan risiko berada

pada pihak peserta.

1.3.5.3. Program Pensiun Manfaat Pasti (PPMP)

Pada jenis program ini manfaat pasti telah ditetapkan sebelumnya. Dalam program ini besarnya iuran yang harus dibayarkan oleh pihak pemberi kerja berubah-ubah sesuai dengan hasil perhitungan aktuarial dan hasil pengelolaan dananya. Sedangkan bagi peserta, besarnya iuran yang harus dibayarkan oleh peserta besarnya tetap. Dalam hal risiko kegagalan pengelolaan berada pada pihak pemberi kerja. Sebaliknya jika pengelolaan dana pensiun berhasil maka akan mengurangi beban iuran pihak pemberi kerjanya.

1.4 Pasar Modal (Capital Market)

Pasar Modal adalah sarana yang dapat mempertemukan kepentingan pihak investor dengan pihak emiten. Dalam hal ini, pasar modal menjadi sarana alternatif bagi pihak perusahaan yang menginginkan sumber dana di luar kredit perbankan. Pihak perusahaan yang melakukan penawaran saham (emiten) dapat memperoleh sumber dana melalui penawaran perdana di pasar primer atau Initial Public Offering (IPO). Selain terjadi transaksi jual beli saham, di pasar modal juga dilakukan transaksi jual beli obligasi. Sarana untuk melangsungkan transaksi pasar modal di Indonesia dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Seperti halnya pada kegiatan peransuransian, pada kegiatan di pasar modal juga memunculkan kegiatan usaha derivatif seperti Broker Pasar Modal, Underwriter, Adjuster dan Penjamin Emisi.

II. SEKTOR BUKAN KEUANGAN (NONFINANCIAL SECTORS)

Secara umum sektor-sektor yang dicakup di sini merupakan institusi yang memanfaatkan dana dari sektor keuangan untuk memproduksi barang dan jasa. Oleh karena itu, sektor-sektor ini tidak mempunyai wewenang dalam pengumpulan dan penyaluran dana dari dan ke masyarakat. Sektor bukan keuangan terdiri dari sektor Pemerintah, Perusahaan Pemerintah, Perusahaan Swasta (Bisnis) dan Rumah Tangga.

2.1 Pemerintah (Government)

Pengertian sektor Pemerintah adalah sektor yang semata-mata melakukan kegiatan administrasi pemerintah dan melakukan kegiatan pelayanan kepada masyarakat tanpa

mengharap balas jasa. Termasuk dalam kegiatan pemerintah juga meliputi kegiatan lembaga-lembaga pemerintah baik pada tingkat pusat maupun daerah, tetapi tidak termasuk badan usaha milik pemerintah (BUMN dan BUMD). Dalam penyusunan NAD Indonesia, kedua sektor tersebut (BUMN dan BUMD) dikategorikan sebagai sektor tersendiri yaitu sektor Perusahaan Pemerintah. Sektor Pemerintah sendiri dibedakan menjadi dua yaitu (i) Pemerintah Pusat dan (ii) Pemerintah Daerah.

2.1.1 Pemerintah Pusat (Central Government)

Mencakup semua unit pemerintah baik yang berada di pusat seperti: Kementerian, Lembaga Non Kementerian, Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Pemerintah lain, serta semua unit vertikalnya yang berada di daerah. Lembaga ini umumnya melakukan jasa pelayanan umum, seperti administrasi, pertahanan dan keamanan, membuat peraturan-peraturan pemerintah, merencanakan tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemakmuran masyarakat, menyelenggarakan jasa pendidikan, kesehatan, kebudayaan, rekreasi dan jasa pelayanan sosial lainnya secara cuma-cuma (di bawah tingkat harga normalnya).

2.1.2 Pemerintah Daerah (Local Government)

Mencakup semua unit kegiatan pemerintah yang berada di tingkat propinsi, kabupaten dan desa, kecuali unit vertikal pemerintah pusat di daerah. Lembaga ini mempunyai hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri (hak otonom).

2.2 Perusahaan Pemerintah Non Finansial (Non Financial Government Enterprises)

Mencakup semua perusahaan yang bergerak di bidang produksi barang dan jasa milik pemerintah (BUMN dan BUMD) non finansial. Termasuk juga di sini Badan Urusan Logistik (BULOG) sebagai "badan pemerintah" yang memiliki peran dan fungsi khusus untuk mengatur kebutuhan logistik nasional.

2.2.1 Badan Usaha Milik Negara (State Enterprises)

Mencakup badan usaha milik pemerintah pusat yang bentuk badan hukumnya ditetapkan melalui Undang-undang Nomor 9 Tahun 1969, Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, dan UU Nomor 19 Tahun 2003 tentang Dasar Pementukan BUMN. Sedangkan tatacara pembinaan dan pengawasan BUMN diatur oleh Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 1983. Berdasarkan UU No. 9 tahun 1969, bentuk badan hukum

perusahaan milik negara dibedakan menjadi: Perusahaan Jawatan (PERJAN), Perusahaan Umum (PERUM), Perusahaan Perseroan (PESERO), dan Perusahaan Perseroan Terbuka (Tbk).

Pertamina dan BULOG termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dibawah Kementerian Negara BUMN. Badan hukum Pertamina dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1971, sedangkan BULOG dibentuk berdasarkan Keppres RI No. 11 Tahun 1969.

Selain itu, masih ada BUMN yang disebut, PN atau PT (murni) yang berdiri sebelum lahirnya UU No. 9 tersebut, dan bentuk badan hukumnya diatur berdasarkan Kitab Undang-undang Hukum Dagang (KUHD).

BUMN yang dicakup di sini hanya yang bergerak di bidang non finansial, dan jenis usahanya lebih berorientasi pada usaha-usaha yang menyangkut kebutuhan masyarakat luas, seperti: usaha pengangkutan, pos dan telekomunikasi, listrik dan sebagainya. BUMN-BUMN yang bergerak di bidang finansial seperti perbankan, sudah dikategorikan sebagai sektor tersendiri yaitu sektor Bank.

2.2.2 Badan Usaha Milik Daerah (Local Government Enterprises)

Sektor ini mencakup semua badan usaha milik pemerintah daerah, yang pengelolaan dan pembinaannya berada di bawah pemerintah daerah melalui Peraturan Daerah yang didasarkan pada Undang-undang Nomor 5 tahun 1962. Jenis kegiatannya antara lain meliputi penyediaan air minum, pengelolaan pasar, penyediaan objek wisata/taman hiburan dan sebagainya. Pada umumnya, perusahaan ini berbentuk perusahaan daerah (PD) yang diatur berdasarkan peraturan daerah.

2.3 Bisnis (Business Enterprises)

Sektor ini mencakup Koperasi dan Perusahaan Swasta Non Finansial.

2.3.1 Koperasi (Cooperative)

Berdasarkan Undang-Undang No.12 Tahun 1967 jo.UU No.25 Tahun 1992, yang dimaksud dengan Koperasi adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi yang melakukan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Dalam sektor ini, koperasi dibagi menjadi dua, yaitu Koperasi Perkotaan (non-KUD) dan Koperasi Pedesaan (KUD). Pembagian ini umumnya didasarkan pada wilayah kerjanya.

Koperasi yang berbentuk bank (seperti BUKOPIN) dan asuransi (Koperasi Asuransi

Indonesia) berturut-turut masuk ke sektor bank umum dan asuransi. Untuk meningkatkan efisiensi, maka koperasi primer dapat membentuk berbagai jenis koperasi sekunder. Jenis koperasi sekunder dapat berupa pusat (daerah tingkat II), gabungan (propinsi), dan induk (nasional).

2.3.1.1 Koperasi Perkotaan (Non rural Cooperative)

Koperasi non-KUD umumnya adalah koperasi yang menghimpun anggota dan warga masyarakat nonpedesaan berdasarkan fungsi atau peran tertentu serta pembagian kerja atau profesi dalam masyarakat. Koperasi tersebut dapat digolongkan ke dalam tiga golongan, yaitu:

- (i) Koperasi fungsional seperti pegawai negeri, ABRI, karyawan, dan lainnya.
- (ii) Golongan menurut bidang usaha seperti jasa, produksi, industri kecil dan kerajinan rakyat.
- (iii) koperasi serba usaha dan simpan-pinjam.

2.3.1.2 Koperasi Pedesaan (Rural Cooperative)

Koperasi Pedesaan (KUD) adalah jenis koperasi yang berkedudukan di desa dan yang menghimpun warga desa untuk menjalankan berbagai fungsi usaha, terutama di sektor pertanian, seperti koperasi pertanian, koperasi kopra, koperasi perikanan/nelayan, koperasi peternak, koperasi pengrajin dan simpan-pinjam.

2.3.2 Perusahaan Swasta Non finansial (Private Nonfinancial Enterprises)

Mencakup semua perusahaan nonfinansial yang berbadan hukum milik masyarakat. Kegiatan utamanya adalah memproduksi barang dan jasa dengan tujuan mencari untung. Usaha ini bisa dimiliki oleh perorangan, kelompok, gabungan perusahaan, usaha keluarga, dan sebagainya dengan maksud untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. Bentuk badan hukumnya bisa berupa Perseroan Terbatas (PT), Firma (Fa), CV dan NV. Dalam kelompok ini tidak termasuk usaha rumah tangga, karena usaha rumah tangga dimasukkan sebagai bagian dari sektor rumah tangga.

2.4 Rumah Tangga (Households)

Mencakup kegiatan rumah tangga biasa, badan-badan nirlaba dan usaha rumah tangga. Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang tinggal di suatu bangunan dan biasanya mengurus kebutuhan sehari-harinya secara bersama. Badan yang tidak mencari laba mencakup badan-badan swasta yang menghasilkan jasa pelayanan rumah sakit, sekolah, yayasan, tempat peribadatan dan sebagainya. Usaha rumah tangga adalah kegiatan ekonomi tidak berbentuk badan hukum yang dilakukan oleh rumah tangga, dan

risiko usahanya ditanggung seorang atau lebih anggota rumah tangga dengan tujuan menghasilkan barang dan/atau jasa untuk dijual atau ditukar dengan barang lain, misalnya, usaha pertanian, industri/kerajinan dan sebagainya.

III. SEKTOR LUAR NEGERI (Rest of the World)

Mencakup kegiatan antara penduduk Indonesia (residen) baik individu maupun institusi dan bukan penduduk (non residen/luar negeri). Transaksi yang terjadi antara residen dengan non residen ini dicatat di dalam Neraca Pembayaran (Balance of Payments).

DEFINISI KATEGORI TRANSAKSI NERACA ARUS DANA INDONESIA

0100 Tabungan Bruto

Tabungan Bruto merupakan jumlah dari penyusutan barang modal tetap dan tabungan neto.

0110 Penyusutan Barang Modal

Penyusutan Barang Modal (PBM) merupakan biaya penyusutan barang modal tetap (pabrik, mesin dan peralatan) karena aus/rusak dalam proses produksi yang dibebankan pada biaya operasi perusahaan. Biaya penyusutan sesungguhnya bukan merupakan pengeluaran dana. Selain itu, penyusutan barang modal juga meliputi perkiraan penyusutan rumah yang dimiliki perorangan dan barang modal tetap milik perusahaan.

0120 Tabungan Neto

Tabungan Neto merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran dari kegiatan ekonomi suatu sektor setelah dikurangi penyusutan barang modal. Penerimaan disini meliputi: pendapatan dari penjualan barang dan jasa, balas jasa faktor tenaga kerja seperti upah dan gaji, serta pendapatan kepemilikan seperti bunga dan sewa. Penerimaan juga mencakup pendapatan dari transfer (bukan transfer modal), seperti subsidi dari pemerintah yang diterima oleh sektor usaha, bantuan luar negeri yang diterima pemerintah, pensiun yang diterima oleh sektor rumah tangga, dan pajak yang diterima oleh pemerintah. Sedangkan pengeluaran mencakup baik pengeluaran barang dan jasa yang dibayarkan kepada sektor lain, maupun pembayaran transfer (seperti pembayaran pajak) dan dividen. Pengeluaran untuk barang modal tetap dan persediaan dikategorikan sebagai pengeluaran modal.

0200 Investasi Non finansial

Merupakan penjumlahan dari Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan

Inventori.

0210 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Yang dimaksud dengan PMTB adalah pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun dan bukan merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan, dan bandara, serta mesin dan peralatan.

0220 Perubahan Inventori

Perubahan Inventori adalah perubahan nilai persediaan pada akhir tahun dikurangi dengan persediaan pada awal tahun. Persediaan meliputi bahan baku, pekerjaan yang masih dalam proses dan barang jadi yang belum terjual. Termasuk juga persediaan di bidang pertanian seperti ternak dan hasil pertanian. Perubahan persediaan emas yang dikuasai oleh Bank Sentral merupakan bagian dari kategori transaksi Cadangan Valuta Asing Pemerintah (0800).

0300 Pinjaman Neto = 0100 - 0200

Pinjaman Neto merupakan selisih antara Tabungan Bruto dengan Perolehan Harta Non Finansial. Istilah ini disebut juga Celah Tabungan dan Investasi atau Saving Investment Gap (S-I Gap).

0400 Selisih Statistik = 0300 - 0500

Selisih Statistik adalah selisih antara Pinjaman Neto (sisi transaksi riil, bagian atas NAD) dan Investasi Finansial Neto (sisi finansial NAD). Penyebab utama adanya Selisih Statistik di beberapa sektor adalah adanya perbedaan sumber data antara bagian atas NAD dan sisi finansialnya.

Jika dalam persamaan akuntansi total aset sama dengan kewajiban plus kekayaan neto, maka Pinjaman Neto harus sama dengan Investasi Finansial Neto. Tetapi karena data yang diperoleh berasal dari berbagai sumber yang berbeda cakupannya, maka terjadi ketidakkonsistenan yang menimbulkan selisih tersebut.

0500 Investasi Finansial Neto = 0600 - 0700

Investasi Finansial Neto merupakan selisih antara jumlah penggunaan finansial (kenaikan harta finansial neto) dengan jumlah sumber finansial (kenaikan kewajiban finansial neto).

0600 Jumlah Penggunaan Finansial

Jumlah Penggunaan Finansial merupakan jumlah seluruh perubahan instrumen finansial dari neraca keuangan sisi aktiva. Kenaikan dari penggunaan finansial berarti positif dan penurunannya berarti negatif.

0700 Jumlah Sumber Finansial

Jumlah Sumber Finansial merupakan jumlah seluruh perubahan instrumen finansial dari neraca keuangan sisi pasiva. Kenaikan sumber finansial berarti positif dan penurunannya berarti negatif.

0800 Cadangan Valuta Asing Pemerintah

Cadangan Valuta Asing (Valas) Pemerintah terdiri dari Emas Moneter, Special Drawing Rights, Posisi Cadangan di IMF, Deposito, dan Surat Berharga Dalam Valuta Asing yang dimiliki oleh Otoritas Moneter. Cadangan Valas Pemerintah adalah Aktiva Otoritas Moneter dan merupakan kewajiban sektor Luar Negeri. Dalam penghitungan Pendapatan Nasional, Emas Moneter (dalam bentuk fisik) diperlakukan sebagai hutang luar negeri.

0810 Emas Moneter

Kategori ini mencakup emas yang dimiliki atau disimpan oleh Bank Indonesia. Emas moneter mencakup juga emas yang disimpan pada lembaga keuangan luar negeri. Lawan dari aktiva finansial ini merupakan pasiva di sektor luar negeri.

0820 Special Drawing Rights (SDR)

SDR merupakan aktiva cadangan yang diciptakan oleh Dana Moneter Internasional (IMF) sebagai pelengkap emas dan mata uang cadangan.

0830 Posisi Cadangan di IMF

Merupakan klaim negara kepada IMF.

0840 Cadangan Valuta Asing

Kategori ini mencakup mata uang asing yang dikuasai dan disimpan oleh Bank Indonesia, Giro dan Deposito Berjangka di bank-bank Luar Negeri, Wesel Ekspor yang didiskontokan lagi oleh bank-bank devisa di Indonesia, investasi dalam surat-surat berharga luar negeri dan klaim atas pemerintah pusat.

0850 Lainnya

Kategori ini mencakup seluruh klaim Luar Negeri Bank Indonesia yang tidak termasuk dalam kategori 0810 sampai dengan 0840.

0900 Klaim Dalam Valuta Asing Lainnya

Kategori ini mencakup semua jenis klaim valas yang tidak termasuk dalam kategori transaksi, seperti Cadangan Valas Pemerintah, Deposito Dalam Valas, Pinjaman Dalam Valas, Tagihan Jangka Pendek dan Tagihan Jangka Panjang Dalam Valas, serta Obligasi.

1000 Uang dan Simpanan (Jumlah)

Uang dan Simpanan terdiri dari seluruh jenis mata uang yang dipegang oleh penduduk, Deposito dan Giro di bank dan giro pos baik dalam rupiah maupun valas, serta Deposito dan simpanan lainnya yang dimiliki penduduk pada bank asing di Luar Negeri. Yang termasuk dalam kategori ini adalah Uang Kartal dan Uang Logam yang beredar, Giro, Tabungan, Deposito Berjangka dan Tabungan Giro Pos.

1010 Uang Dan Simpanan Dalam Valuta Asing

Kategori ini mencakup semua jenis mata uang asing yang dipegang oleh penduduk dan tabungan dalam valas yang disimpan di Bank Indonesia, bank-bank pencipta uang giral (BPUG), dan bank asing yang dinilai dalam rupiah.

1011 Uang

Kategori ini mencakup semua jenis uang kertas dan uang logam dalam valas.

1012 Giro

Kategori ini merupakan simpanan dalam mata uang asing di bank yang dapat ditarik dengan menggunakan cek.

1013 Tabungan

Kategori ini merupakan tabungan dalam mata uang asing yang dapat ditarik dengan menunjukkan buku tabungan.

1014 Deposito Berjangka

Kategori ini merupakan deposito dalam valas yang dapat ditarik jika telah disimpan dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan persetujuan antara penabung dan bank saat perjanjian dibuat.

1019 Tabungan Lainnya

Kategori ini mencakup semua tabungan dalam valas yang tidak termasuk dalam kategori 1011 sampai dengan 1014.

1020 Uang Dan Simpanan dalam Rupiah

Kategori ini mencakup semua jenis mata uang rupiah yang dipegang oleh penduduk dan simpanan pada Bank Indonesia, BPUG dan Bank Asing, Kantor Pos dan Giro dalam bentuk Giro, Tabungan dan Deposito Berjangka.

1021 Uang Kertas dan Logam

Kategori ini mencakup uang kertas dan logam yang dipegang oleh masyarakat termasuk Kas Negara dan BPUG. Uang adalah bukti hutang Otoritas Moneter kepada masyarakat umum.

1022 Giro

Kategori ini merupakan tabungan yang dapat ditarik setiap saat dengan menggunakan cek. Giro antar bank tidak termasuk dalam kategori ini, tetapi masuk kategori Klaim Antar Bank (2000).

1023 Tabungan

Tabungan merupakan tabungan yang dapat ditarik dengan menggunakan bukti buku tabungannya.

1024 Deposito Berjangka

Deposito Berjangka adalah jenis tabungan yang hanya dapat ditarik setelah jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara bank dan depositor pada saat pembukuan tabungan.

1030 Tabungan Giro Pos Dan Koperasi

Tabungan Giro Pos merupakan hutang Kantor Pos dan Giro berupa tabungan dan giro. Sedangkan tabungan Koperasi merupakan tabungan wajib dan sukarela.

1100 Surat Berharga Jangka Pendek

Kategori ini mencakup surat tanda hutang jangka pendek yang dapat diperjual belikan

dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Surat berharga ini dapat dikeluarkan oleh perusahaan swasta atau sektor pemerintah baik dalam nilai rupiah maupun mata uang asing lainnya.

1200 Kredit (Jumlah)

Kategori ini menunjukkan jumlah pinjaman bank dan pinjaman dari institusi lainnya baik dalam rupiah maupun valas. Pinjaman merupakan hasil persetujuan antara peminjam dengan si pemberi pinjaman. Pinjaman adalah suatu instrumen finansial yang tidak dapat diperjualbelikan di pasar uang. Ciri terakhir inilah yang membedakan pinjaman dengan surat berharga jangka pendek.

1210 Kredit Bank Dalam Rupiah

Kategori ini mencakup pinjaman (kredit) dan cerukan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, BPUG, dan bank lain di Indonesia. Kredit bank dalam kategori ini biasanya digunakan untuk tujuan bisnis. Kredit bank untuk individu (bukan bisnis) digolongkan pada Kredit Konsumsi; termasuk di dalamnya kredit pemilikan barang tak bergerak. Kategori ini hanya mencakup pinjaman Bank dalam rupiah, sedangkan pinjaman Bank dalam valas dimasukkan dalam kategori Pinjaman Dalam Valas (1230).

1211 Kredit Modal Kerja

Kredit ini diberikan untuk membiayai modal kerja. Modal kerja adalah jenis pembiayaan yang diperlukan oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

1212 Kredit Investasi

Kredit Investasi adalah kredit jangka panjang atau menengah yang tujuannya untuk pembelian barang modal dan jasa yang diperlukan untuk rehabilitasi, modernisasi, perluasan, proyek penempatan kembali dan/atau pembuatan proyek baru.

1213 Kredit Konsumsi

Kredit Konsumsi adalah kredit perorangan untuk tujuan non bisnis, termasuk kredit pemilikan rumah. Kredit konsumsi biasanya digunakan untuk membiayai pembelian mobil atau barang-barang tahan lama lainnya untuk keperluan konsumsi. Dalam kategori ini juga termasuk Hutang Hipotek atau persetujuan penjualan yang dijamin oleh harta berwujud seperti tanah dan bangunan tempat tinggal.

1220 Kredit Institusi Lain Dalam Rupiah

Kategori ini dimaksudkan untuk menampung semua jenis pinjaman dalam rupiah yang diberikan oleh berbagai institusi selain bank. Kredit oleh lembaga keuangan bukan bank dan perusahaan non finansial (Pemerintah dan Swasta) termasuk di sini.

1221 Kredit Modal Kerja

Lihat definisi 1211.

1222 Kredit Investasi

Lihat definisi 1212.

1223 Kredit Konsumsi

Kategori ini mencakup pinjaman dalam rupiah dari Perusahaan Asuransi Jiwa, Koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank lainnya.

1230 Kredit Dalam Valuta Asing

Kategori ini mencakup semua jenis pinjaman dalam valuta asing dari semua sektor ekonomi baik di dalam maupun luar negeri.

1300 Modal Saham Dan Penyertaan

Kategori ini mencakup segala jenis saham baik yang diperjualbelikan maupun tidak. Dalam kategori ini termasuk juga penyertaan modal pemerintah dan penyertaan sektor-sektor

lainnya. Dalam NAD yang dicatat adalah saham baru yang diterbitkan, pembelian kembali saham serta jual-beli saham yang beredar berdasarkan harga pasar.

1400 Surat Berharga Jangka Panjang (jumlah)

Kategori ini mencakup Hutang Jangka Panjang dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Kategori ini merupakan jumlah obligasi pemerintah dan surat berharga jangka panjang lainnya baik dalam nilai rupiah maupun valas. Berbeda dengan hutang, Obligasi adalah surat berharga yang dapat dipindahtangankan, tidak seperti hutang. Hutang Obligasi tidak selalu dijamin oleh harta riilnya.

1410 Surat Berharga Pemerintah (Jumlah)

Kategori ini mencakup semua surat berharga jangka panjang Pemerintah yang dijual di dalam maupun luar negeri. Kategori ini meliputi surat berharga jangka panjang dalam nilai rupiah dan valas. Obligasi yang dikeluarkan oleh BUMN dimasukkan dalam kategori Surat Berharga Jangka Panjang Lainnya (1420).

1420 Surat Berharga Lainnya

Kategori ini mencakup surat berharga jangka panjang dalam pengertian luas, yang dikeluarkan oleh selain pemerintah. Jenis surat berharga ini dapat dikeluarkan oleh sektor dalam negeri maupun luar negeri. Surat berharga hipotek termasuk di sini, tetapi bukan untuk kredit pemilikan rumah. Surat berharga ini dapat juga diterbitkan oleh Yayasan, Perusahaan Swasta dan BUMN.

1500 Cadangan Asuransi Dan Pensiun

Kategori ini mencakup cadangan asuransi jiwa, asuransi non jiwa, asuransi sosial dan dana pensiun. Bagi perusahaan Asuransi Jiwa dan perusahaan Dana Pensiun, transaksi ini merupakan hutang Perusahaan Asuransi Jiwa kepada pemegang polis dan hutang perusahaan dana pensiun kepada anggotanya. Bagi perusahaan Asuransi Non Jiwa transaksi ini mencakup

cadangan perusahaan asuransi non jiwa yang digunakan untuk membiayai klaim yang belum dibayar atau klaim di masa yang akan datang. Cadangan teknis pada perusahaan Asuransi Non Jiwa pada dasarnya adalah harta perorangan, perusahaan dan pemerintah di semua sektor, yang tidak dapat dicatat sebagai harta pada pembukuan pemegang polis.

1800 Kredit Dagang

Kategori ini mencakup mencakup kredit jangka pendek yang terjadi dalam bisnis, berupa hutang-piutang antar penyuplai dan pembeli barang dan jasa. Kredit ini berlangsung sejak barang dan jasa diserahkan sampai dengan pembayaran diterima. Kredit Dagang bukan merupakan instrumen finansial yang dapat diperjualbelikan seperti instrumen pasar uang, maupun dinegosiasikan seperti hutang bank. Kredit Dagang antara perusahaan afiliasi termasuk dalam kategori ini. Karena arus finansial dari perusahaan dalam negeri tidak dicatat atas dasar nilai yang dikonsolidasikan, maka Kredit Dagang dalam NAD merupakan arus intra-sektor.

2000 Rekening Antar Bank

Rekening Antar Bank adalah semua jenis klaim yang terjadi antara bank yang satu dengan bank lainnya. Tidak termasuk rekening antar kantor, antar cabang dan kantor pusat, atau antar cabang dari bank yang sama. Rekening antar kantor dinetokan (sisi pasiva dikurangi dengan aktiva) dan dimasukkan dalam kategori Rupa-rupa (9000).

9000 Rupa-rupa

Kategori ini mencakup berbagai transaksi lainnya yang tidak termasuk di dalam semua kategori yang disebutkan di atas.

Lampiran 3

Matrik NAD Indonesia

Menurut Kategori Transaksi dan Sektor

2008-2013

TABEL 1. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 1. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		18.624		50.149		18.608		325.444	
0200	Investasi Nonfinansial	176		6.154		2.939		186.531		178.635
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	18.448		43.995		15.668		138.913		50.838
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	18.448		43.995		15.668		138.913		50.838
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	(104.120)		331.247		60.336		270.482		130.306
0700	Jumlah Sumber Finansial		(122.568)		287.252		44.668		131.569	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	44.180								
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	234		16.651	3.841	10	(191)		130	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(16.229)	120.450	74.645	267.600	7.829		181.491		115.100
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(16.229)	54.377	57.950	83.132	(1.039)		28.574		54.422
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		66.074	16.694	184.468	8.868		139.751		60.678
1021	Uang Kertas dan Logam		43.605	16.825		1.339		10.712		1.339
1022	Giro		22.480		(2.941)	35		(3.852)		45.226
1023	Tabungan		(12)		43.161	(63)		42.268		88
1024	Deposito Berjangka				138.247	7.538		90.518		8.755
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(131)	6.001	18		104		5.270
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							13.166		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			9.334	(9.276)	68	370	(341)		(4)
1200	Kredit (Jumlah)	47	713	317.593	13.379	32.385	32.200	14.916	189.139	(100)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	42		273.911		29.218	8.479		154.845	(320)
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				(82)	2.834		14.916	34.192	204
1230	Kredit dalam Valas	4	713	43.682	13.461	332	23.721		102	17
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(0)	522	1.056	(11.727)	(2.242)	3.118	10.727		(3.559)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	2.471	12.990	(12.493)	(222)	17.989	(1.641)	(36)		12.985
1410	Surat Berharga Pemerintah	2.471		(12.242)		17.830				
1420	Surat Berharga Lainnya		12.990	(250)	(222)	158	(1.641)	(36)		12.985
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					532	9.368	10.469		
1800	Kredit Dagang					1.753	3.976	(24.065)	(4.017)	
2000	Rekening Antar Bank	2.234	(124.323)	(88.564)	9.194	(7.084)	26	(154)		
9000	Rupa-rupa	(137.056)	(132.920)	13.024	14.463	9.097	(2.558)	77.475	(53.683)	5.883
	TOTAL	(103.944)	(103.944)	337.401	337.401	63.275	63.275	457.013	457.013	308.941

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

DANA INDONESIA, 2008 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2008 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES		REST OF THE WORLD		TOTAL				
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
229.473		64.475		825.057		(36.684)		1.508.831	Gross Saving	0100
	114.542		1.019.853				1.508.831		Non Financial Investment	0200
	(50.067)		(194.796)		(36.684)				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(50.067)		(194.796)		(36.684)				Net Financial Investment	0500
	31.120		(255.200)		175.048		652.904		Total Financial Uses	0600
79.468		81.187		(60.404)		211.732		652.904	Total Financial Sources	0700
						44.180	44.180	44.180	Official Foreign Exchange Reserve	0800
		212	(15.280)	13.439	7.752	(8.063)	9.367	9.367	Other Foreign Claims	0900
	(7.650)		78.439	13.166	12.383	44.792	446.007	446.007	Currency And Deposits	1000
	(3.631)		45.909		16.475	44.922	182.431	182.431	Foreign Exchange Currency And Deposits	1010
	(4.019)		32.530		(4.091)	(131)	250.411	250.411	Rupiah Currency And Deposits	1020
	2.678		10.712				43.605	43.605	Currency And Coin	1021
	(16.536)		(871)		(4.462)		19.539	19.539	Demand Deposits	1022
	(397)		735		516		43.149	43.149	Saving Deposits	1023
	10.576		20.916		(57)		138.247	138.247	Time Deposits	1024
	(340)		1.038		(89)	(131)	5.870	5.870	Other Rupiah Deposits	1025
				13.166			13.166	13.166	Postal And Cooperation Deposits	1030
0	(79)	(1.026)	954	12.505	2	7.361	9.934	9.934	Short Term Securities	1100
142.218	935	11.766	30.034	358.150	369.071	17.316	764.881	764.881	Credit	1200
506		12.442	(92)	126.265		222	302.760	302.760	Bank Loans In Rupiah	1210
	935	2.462	14.186	(3.307)	191		33.265	33.265	Other Institutions Loan In Rupiah	1220
141.712		(3.139)	15.941	235.192	368.880	17.094	428.856	428.856	Loans In Foreign Currency	1230
		24.679	(672.431)	(782.512)	(58.283)	41.189	(724.731)	(724.731)	Stock And Participation	1300
50.225	7.325	(268)	(58.892)	(25.259)	69.203	2.727	38.551	38.551	Long Term Securities	1400
50.225			(21.520)		63.686		50.225	50.225	Government Bonds	1410
	7.325	(268)	(37.372)	(25.259)	5.517	2.727	(11.674)	(11.674)	Other Bonds And Debentures	1420
		3.899	2.266				13.267	13.267	Life Insurance And Pension Reserve	1500
	4	18	397.244	380.077	9.169	4.050	384.104	384.104	Trade Credits	1800
			(2.001)		(19.534)		(115.102)	(115.102)	Interbank Claims	2000
(112.975)	30.586	41.909	(15.532)	(29.971)	(214.715)	58.181	(217.554)	(217.554)	Miscellaneous Accounts	9000
308.941	145.662	145.662	764.653	764.653	175.048	175.048	2.148.049	2.148.049	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 2. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 2. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		(5.054)		83.509		40.695		398.812	
0200	Investasi Nonfinansial	302		5.454		6.205		215.304		186.602
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(5.356)		78.055		34.489		183.508		(70.635)
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(5.356)		78.055		34.489		183.508		(70.635)
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	122.131		255.916		240.469		268.802		(1.454)
0700	Jumlah Sumber Finansial		127.487		177.861		205.980		85.293	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	139.516								
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(751)		(13.156)	(3.518)	4	(2.930)		(239)	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(9.642)	21.748	50.654	205.476	9.640		177.184		(10.467)
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(9.642)	7.809	52.611	12.092	(14)		10.223		7.963
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		13.939	(1.957)	193.384	9.654		166.656		(18.430)
1021	Uang Kertas dan Logam		14.638	(1.621)		774		6.504		813
1022	Giro		(711)	36	30.367	195		23.414		(13.535)
1023	Tabungan		12		82.898	345		79.970		(193)
1024	Deposito Berjangka				83.615	8.285		56.441		93
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(372)	(3.496)	56		328		(5.608)
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							305		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			1.837	1.986	(82)	(184)	219		(5)
1200	Kredit (Jumlah)	(751)	(1.754)	130.640	(2.807)	9.067	(3.029)	2.017	110.995	(856)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(719)		174.728			6.975		106.821	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2.502	5.053	(185)	2.017	1.996	(776)
1230	Kredit dalam Valas	(32)	(1.754)	(44.088)	(5.309)	4.014	(9.819)		2.178	(80)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(50)	25.028	3.287	12.909	66.851	13.964	93.150		1.955
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(626)	(6.866)	(8.779)	2.494	85.729	3.551	19.932		(6.866)
1410	Surat Berharga Pemerintah	(626)		(9.004)		58.425		7.250		
1420	Surat Berharga Lainnya		(6.866)	225	2.494	27.305	3.551	12.682		(6.866)
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					797	105.786	6.324		
1800	Kredit Dagang						(1)	(22.046)	(12.289)	
2000	Rekening Antar Bank	(3.419)	105.693	71.206	(3.816)	2.185		74		
9000	Rupa-rupa	(2.144)	(16.363)	20.227	(34.864)	66.277	88.822	(8.053)	(13.173)	14.783
	TOTAL	122.433	122.433	261.369	261.369	246.675	246.675	484.106	484.106	185.147

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

DANA INDONESIA, 2009 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2009 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES			REST OF THE WORLD		TOTAL			
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
115.967		52.351		1.011.910		38.903		1.737.093	Gross Saving	0100
	110.366		1.212.860				1.737.093		Non Financial Investment	0200
	(58.015)		(200.950)		38.903				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(58.015)		(200.950)		38.903				Net Financial Investment	0500
	242.639		1.867.734		278.527		3.274.763		Total Financial Uses	0600
69.180		300.654		2.068.683		239.624		3.274.763	Total Financial Sources	0700
						139.516	139.516	139.516	Official Foreign Exchange Reserve	0800
		(212)	2.182	(3.160)	(528)	(2.191)	(12.249)	(12.249)	Other Foreign Claims	0900
	4.314		89.695	305	(10.417)	73.432	300.961	300.961	Currency And Deposits	1000
	7.466		36.961		(11.899)	73.768	93.670	93.670	Foreign Exchange Currency And Deposits	1010
	(3.152)		52.733		1.482	(336)	206.987	206.987	Rupiah Currency And Deposits	1020
	1.626		6.543				14.638	14.638	Currency And Coin	1021
	2.070		16.348		1.164	36	29.692	29.692	Demand Deposits	1022
	5		2.613		171		82.910	82.910	Saving Deposits	1023
	(7.325)		25.993		128		83.615	83.615	Time Deposits	1024
	472		1.237		19	(372)	(3.868)	(3.868)	Other Rupiah Deposits	1025
				305			305	305	Postal And Cooperation Deposits	1030
(0)	235	34	631	5.447	1.394	(3.054)	4.229	4.229	Short Term Securities	1100
21.024	(63)	19.040	3.519	114.221	117.570	3.453	261.143	261.143	Credit	1200
1.343		13.713		45.252		(95)	174.009	174.009	Bank Loans In Rupiah	1210
	(63)	943	3.519	3.944	(551)		9.200	9.200	Other Institutions Loan In Rupiah	1220
19.681		4.384		65.025	118.121	3.548	77.934	77.934	Loans In Foreign Currency	1230
	212.688	251.339	433.015	840.879	339.537	6.312	1.150.432	1.150.432	Stock And Participation	1300
110.679	1.087	24.213	(57.076)	(13.793)	92.627	5.750	126.029	126.029	Long Term Securities	1400
110.679			(25.109)		79.744		110.679	110.679	Government Bonds	1410
	1.087	24.213	(31.966)	(13.793)	12.883	5.750	15.350	15.350	Other Bonds And Debentures	1420
	78		98.587				105.786	105.786	Life Insurance And Pension Reserve	1500
	11.178	(28.757)	192.402	202.834	(874)	18.873	180.660	180.660	Trade Credits	1800
			(3.904)		35.734		101.877	101.877	Interbank Claims	2000
(62.522)	13.123	34.997	1.108.683	921.950	(296.516)	(2.467)	916.379	916.379	Miscellaneous Accounts	9000
185.147	353.006	353.006	3.080.594	3.080.594	278.527	278.527	5.011.856	5.011.856	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 3. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 3. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		(27.515)		36.403		22.565		453.696	
0200	Investasi Nonfinansial	350		1.189		13.587		217.781		168.114
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(27.864)		35.214		8.978		235.915		5.583
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(27.864)		35.214		8.978		235.915		5.583
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	260.048		476.601		149.526		373.035		21.132
0700	Jumlah Sumber Finansial		287.912		441.387		140.548		137.120	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	227.485								
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(665)		(37)	(6.294)	(31)	2.819		24	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	14.344	76.620	(35.494)	388.209	31.302		248.490		13.572
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	14.344	5.353	(41.507)	40.564	1.031		24.720		5.042
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		71.267	6.013	347.646	30.271		222.942		8.531
1021	Uang Kertas dan Logam		39.547	5.357		2.465		13.676		1.709
1022	Giro		31.731	17	38.696	4.877		22.152		(41)
1023	Tabungan		(11)		120.962	944		113.055		228
1024	Deposito Berjangka				175.476	21.934		66.840		5.919
1025	Simpanan Rupiah lainnya			639	12.512	51		7.220		716
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							828		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			23.136	(327)	5.757	1.560	(736)		(6)
1200	Kredit (Jumlah)	(247)	(527)	330.185	4.693	49.670	39.392	5.589	92.642	(899)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(247)		266.714			21.627		75.720	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				4.200	47.419	178	5.589	10.978	(877)
1230	Kredit dalam Valas		(527)	63.471	493	2.251	17.587		5.944	(22)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(224)		2.126	30.068	47.840	9.185	68.883	0	(4.792)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(4.468)	(3.647)	(28.105)	(1.034)	22.087	(13.598)	846		2.954
1410	Surat Berharga Pemerintah	(4.468)		(37.092)		3.876		(797)		6.755
1420	Surat Berharga Lainnya		(3.647)	8.987	(1.034)	18.211	(13.598)	1.644		(3.801)
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					2	49.419	8.211		
1800	Kredit Dagang						3	(15.627)	(19.114)	
2000	Rekening Antar Bank	(1.709)	196.188	201.849	15.619	1.977		(150)		
9000	Rupa-rupa	25.530	19.278	(17.059)	10.452	(9.078)	51.768	57.529	63.568	10.303
	TOTAL	260.398	260.398	477.790	477.790	163.113	163.113	590.816	590.816	189.245

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

DANA INDONESIA, 2010 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2010 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES			REST OF THE WORLD		TOTAL			
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
173.697		96.507		1.255.089		72.915		2.083.359	Gross Saving	0100
	233.113		1.449.225				2.083.359		Non Financial Investment	0200
	(136.606)		(194.136)		72.915				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(136.606)		(194.136)		72.915				Net Financial Investment	0500
	(119.593)		1.862.086		283.907		3.306.742		Total Financial Uses	0600
15.548		17.013		2.056.222		210.992		3.306.742	Total Financial Resources	0700
						227.485	227.485	227.485	Official Foreign Exchange Reserve	0800
		28	(19.530)	(6.089)	(8.996)	(19.749)	(29.260)	(29.260)	Other Foreign Claims	0900
	26.173		108.890	828	21.686	(36.694)	428.964	428.964	Currency and Deposits	1000
	(4.265)		(1.173)		10.376	(37.350)	8.567	8.567	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	30.439		110.063		11.310	656	419.569	419.569	Rupiah Currency & Deposits	1020
	3.419		12.920				39.547	39.547	Currency & Coin	1021
	9.528		27.286		6.625	17	70.444	70.444	Demand Deposits	1022
	261		5.853		611		120.951	120.951	Saving Deposits	1023
	17.474		61.754		1.556		175.476	175.476	Time Deposits	1024
	(244)		2.250		2.518	639	13.151	13.151	Other Rupiah Deposits	1025
				828			828	828	Postal & Cooperation Deposits	1030
81	1.115	2.914	(2.630)	22.512	(5.697)	(5.800)	20.939	20.939	Short Term Securities	1100
(10.346)	(6.162)	22.850	69.467	320.580	29.822	8.141	477.425	477.425	Credit	1200
(324)		12.178		156.962		304	266.467	266.467	Bank Loans in Rupiah	1210
	(6.162)	(350)	11.986	44.323	1.375		59.330	59.330	Other Institutiions Loan in Rupiah	1220
(10.023)		11.022	57.481	119.295	28.447	7.836	151.628	151.628	Loans in Foreign Currency	1230
		5	901.794	1.366.950	398.372	7.792	1.414.000	1.414.000	Stock & Participation	1300
87.436	(2.737)	915	8.165	40.190	115.712	4.192	114.454	114.454	Long Term Securities	1400
87.436			10.805		108.357		87.436	87.436	Government Bonds	1410
	(2.737)	915	(2.640)	40.190	7.355	4.192	27.018	27.018	Other Vonds & Debentures	1420
	(140)		41.346				49.419	49.419	Life Insurance & Pension Reserve	1500
	(751)	5.484	53.618	45.021	1.470	7.316	38.710	38.710	Trade Credits	1800
			(905)		10.744		211.807	211.807	Interbank Claims	2000
(61.623)	(137.091)	(15.183)	701.872	266.229	(279.206)	18.309	352.798	352.798	Miscellaneous Accounts	9000
189.245	113.520	113.520	3.311.311	3.311.311	283.907	283.907	5.390.100	5.390.100	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

TABEL 4. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 4. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		(8.231)		52.424		15.406		551.859	
0200	Investasi Nonfinansial	136		5.992		(4.282)		227.017		219.902
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(8.368)		46.432		19.688		324.843		(18.646)
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(8.368)		46.432		19.688		324.843		(18.646)
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	187.972		574.052		161.228		599.781		44.985
0700	Jumlah Sumber Finansial		196.340		527.620		141.539		274.939	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	113.565	62							
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	1.861		(3.602)	(3.103)	787	(175)		(34)	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	20.314	52.842	(27.259)	457.123	47.951		241.434		40.217
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	20.314	4.215	(32.872)	40.568	3.984		(5.276)		5.073
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		48.627	5.613	416.555	43.967		245.663		35.144
1021	Uang Kertas dan Logam		54.397	6.866		2.554		19.013		2.377
1022	Giro		(5.772)	(29)	86.566	6.368		2.508		23.779
1023	Tabungan		2		159.337	1.478		152.961		733
1024	Deposito Berjangka				147.133	29.148		77.130		6.104
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(1.225)	23.519	4.419		(5.949)		2.152
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							1.046		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			13.430	17.065	7.393	2.460	(2.714)		(0)
1200	Kredit (Jumlah)	(481)	(748)	442.796	26.945	62.287	28.472	45	287.681	873
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(481)		370.521			9.236		243.070	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2.109	64.538	3.087	45	30.468	881
1230	Kredit dalam Valas		(748)	72.276	24.837	(2.251)	16.149		14.144	(7)
1300	Modal Saham dan Penyertaan			(1.387)	32.070	31.066	25.872	75.913		(53)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(9.580)	19.233	48.601	1.431	25.100	1.980	66.081		30.230
1410	Surat Berharga Pemerintah	(9.580)		47.757		19.625		66.055		11.000
1420	Surat Berharga Lainnya		19.233	844	1.431	5.475	1.980	27		19.230
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					2	44.041	4.129		
1800	Kredit Dagang						1	(10.342)	(18.727)	
2000	Rekening Antar Bank	(1.256)	56.122	139.361	28.973	(5.073)		(3)		
9000	Rupa-rupa	63.551	68.828	(37.887)	(32.885)	(8.285)	38.888	225.238	6.019	(26.282)
	TOTAL	188.108	188.108	580.044	580.044	156.946	156.946	826.798	826.798	264.888

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber

angka dalam kurung berarti negatif

*) Angka Sementara

DANA INDONESIA, 2011 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2011 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES			REST OF THE WORLD		TOTAL			
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
201.256		98.844		1.425.043		106.939		2.443.540	Gross Saving	0100
	130.452		1.864.323				2.443.540		Non Financial Investment	0200
	(31.608)		(439.280)		106.939				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(31.608)		(439.280)		106.939				Net Financial Investment	0500
	143.450		1.117.961		297.883		3.127.313		Total Financial Uses	0600
63.632		175.058		1.557.241		190.944		3.127.313	Total Financial Resources	0700
					62	113.565	113.627	113.627	Official Foreign Exchange Reserve	0800
			467	1.944	(2.216)	(1.336)	(2.704)	(2.704)	Other Foreign Claims	0900
	6.041		188.107	1.046	2.251	8.044	519.055	519.055	Currency and Deposits	1000
	3.987		55.832		3.038	9.298	54.080	54.080	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	2.054		132.276		(787)	(1.253)	463.929	463.929	Rupiah Currency & Deposits	1020
	4.753		18.833				54.397	54.397	Currency & Coin	1021
	7.744		39.709		687	(29)	80.765	80.765	Demand Deposits	1022
	(111)		4.203		75		159.339	159.339	Saving Deposits	1023
	(12.497)		46.186		1.062		147.133	147.133	Time Deposits	1024
	2.165		23.344		(2.612)	(1.225)	22.294	22.294	Other Rupiah Deposits	1025
				1.046			1.046	1.046	Postal & Cooperation Deposits	1030
(2.063)	(280)	3.524	9.168	13.003	12.292	5.300	39.290	39.290	Short Term Securities	1100
(15.219)	4.283	4.029	79.298	320.263	108.293	45.968	697.393	697.393	Credit	1200
7.528		(292)		110.438		61	370.039	370.039	Bank Loans in Rupiah	1210
	4.283	5.731	27.530	55.981	99		97.375	97.375	Other Instituitios Loan in Rupiah	1220
(22.746)		(1.409)	51.767	153.845	108.194	45.907	229.978	229.978	Loans in Foreign Currency	1230
	5.712	66.226	281.465	377.867	125.617	16.298	518.333	518.333	Stock & Participation	1300
123.813	2.936	821	(100.786)	(1.363)	87.794	4.461	150.377	150.377	Long Term Securities	1400
123.813			(68.567)		57.524		123.813	123.813	Government Bonds	1410
	2.936	821	(32.219)	(1.363)	30.271	4.461	26.564	26.564	Other Vonds & Debentures	1420
	31		39.879				44.041	44.041	Life Insurance & Pension Reserve	1500
	106.251	46.299	(22.236)	56.863	10.512	(250)	84.185	84.185	Trade Credits	1800
			(805)		(47.129)		85.095	85.095	Interbank Claims	2000
(42.900)	18.476	54.160	643.403	787.617	407	(1.106)	878.621	878.621	Miscellaneous Accounts	9000
264.888	273.902	273.902	2.982.284	2.982.284	297.883	297.883	5.570.853	5.570.853	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative
*) Preliminary Figures

TABEL 5. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 5. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		10.002		73.439		34.640		635.280	
0200	Investasi Nonfinansial	9.199		11.976		(3.383)		291.502		275.228
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	803		61.462		38.023		343.778		(28.125)
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	803		61.462		38.023		343.778		(28.125)
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	151.005		610.724		176.999		801.134		25.729
0700	Jumlah Sumber Finansial		150.202		549.262		138.976		457.356	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	123.904	2.037							
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(1.698)		(3.922)	308	1.341	1.996	2.078	25	1
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(30.876)	28.091	7.432	455.540	(11.425)		331.822		(2.573)
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(30.876)	(11.849)	(5.113)	86.071	1.206		32.530		(12.884)
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		39.940	12.545	369.469	(12.631)		295.866		10.311
1021	Uang Kertas dan Logam		66.748	12.541		2.870		21.683		2.710
1022	Giro		(26.791)	(25)	83.996	(8.111)		28.073		(7.297)
1023	Tabungan		(18)		172.564	(3.667)		173.272		728
1024	Deposito Berjangka			27	109.917	821		74.430		11.705
1025	Simpanan Rupiah lainnya			2	2.992	(4.543)		(1.591)		2.465
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							3.426		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			20.859	5.381	722	45.782	(985)	13	0
1200	Kredit (Jumlah)	(5.568)	(1.056)	530.532	13.441	118.716	25.398	7.383	528.904	(725)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(5.568)		464.425			14.700		445.623	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2.390	60.564	4.597	7.383	67.856	(718)
1230	Kredit dalam Valas		(1.056)	66.107	11.051	58.152	6.101		15.424	(7)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	364		(1.574)	20.512	33.643	19.298	(69.800)		(19)
1400	Surat Berharga Jk Panjang	20.625	13.544	2.418	9.554	21.028	47	20.264		25.544
1410	Surat Berharga Pemerintah	20.625		6.797		5.934		10.022		12.000
1420	Surat Berharga Lainnya		13.544	(4.380)	9.554	15.094	47	10.242		13.544
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun					13	65.698	(10.411)		
1800	Kredit Dagang						7	(4.955)	7.500	
2000	Rekening Antar Bank	(1.128)	(4.304)	32.292	26.528	(1.550)				
9000	Rupa-rupa	45.383	111.890	22.686	17.997	14.510	(19.248)	525.739	(79.086)	3.501
	TOTAL	160.204	160.204	622.700	622.700	173.616	173.616	1.092.636	1.092.636	300.957

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber

angka dalam kurung berarti negatif

**) Angka Sangat Sementara

DANA INDONESIA, 2012 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2012 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES			REST OF THE WORLD		TOTAL			
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
247.103		119.151		1.424.405		367.351		2.911.370	Gross Saving	0100
	292.723		2.034.125				2.911.370		Non Financial Investment	0200
	(173.572)		(609.720)		367.351				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(173.572)		(609.720)		367.351				Net Financial Investment	0500
	109.971		1.722.731		580.053		4.178.346		Total Financial Uses	0600
53.854		283.543		2.332.451		212.702		4.178.346	Total Financial Resources	0700
					2.037	123.904	125.940	125.940	Official Foreign Exchange Reserve	0800
	(22)	20	1.431	(9.944)	(7.313)	(508)	(8.104)	(8.104)	Other Foreign Claims	0900
	29.093		125.276	3.426	13.054	(25.254)	461.803	461.803	Currency and Deposits	1000
	19.773		37.728		6.601	(25.259)	48.964	48.964	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	9.321		87.547		6.454	4	409.413	409.413	Rupiah Currency & Deposits	1020
	5.421		21.523				66.748	66.748	Currency & Coin	1021
	3.566		36.943		4.031	(25)	57.180	57.180	Demand Deposits	1022
	221		2.045		(52)		172.546	172.546	Saving Deposits	1023
	2.727		19.037		1.197	27	109.944	109.944	Time Deposits	1024
	(2.613)		7.999		1.277	2	2.994	2.994	Other Rupiah Deposits	1025
				3.426			3.426	3.426	Postal & Cooperation Deposits	1030
(6.384)	550	(1.403)	37.526	11.757	3.520	7.047	62.193	62.193	Short Term Securities	1100
(44.644)	6.874	73.266	120.618	206.342	41.875	18.054	819.704	819.704	Credit	1200
(2.184)		49.203		(47.702)		(783)	458.857	458.857	Bank Loans in Rupiah	1210
	6.874	2.277	15.123	13.613	1.507		90.733	90.733	Other Institutiions Loan in Rupiah	1220
(42.460)		21.786	105.495	240.431	40.368	18.837	270.114	270.114	Loans in Foreign Currency	1230
	7.720	59.450	1.481.755	1.632.017	289.186	9.998	1.741.274	1.741.274	Stock & Participation	1300
161.881	2.496	49.756	(31.760)	(33.941)	146.186	5.961	206.802	206.802	Long Term Securities	1400
161.253	(3)		3.169		102.708		161.253	161.253	Government Bonds	1410
628	2.499	49.756	(34.929)	(33.941)	43.478	5.961	45.549	45.549	Other Vonds & Debentures	1420
	62		76.034				65.698	65.698	Life Insurance & Pension Reserve	1500
	54.214	14.471	67.649	75.768	12.370	31.533	129.279	129.279	Trade Credits	1800
					(7.390)		22.224	22.224	Interbank Claims	2000
(56.999)	8.984	87.983	(155.797)	447.026	86.527	41.967	551.532	551.532	Miscellaneous Accounts	9000
300.957	402.694	402.694	3.756.856	3.756.856	580.053	580.053	7.089.717	7.089.717	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

**) Very Preliminary Figures

TABEL 6. RINGKASAN NERACA ARUS
TABLE 6. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	SEKTOR KEUANGAN/FINANCIAL SECTORS						SEKTOR BUKAN KE		
		BANK SENTRAL		PERBANKAN		BUKAN BANK		RUMAH TANGGA		PEMER
		CENTRAL BANK		BANKS		NON BANKS		HOUSEHOLD		GENERAL GO
		P	S	P	S	P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		38.100		90.536		45.485		696.560	
0200	Investasi Nonfinansial	409		11.495		8.123		229.549		256.746
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	37.691		79.041		37.362		467.010		(61.300)
0400	Selisih Statistik = 0300-0500									
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	37.691		79.041		37.361		467.010		(61.300)
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	129.204		703.794		131.613		528.681		15.443
0700	Jumlah Sumber Finansial		91.513		624.752		94.251		61.671	
0800	Cadangan Valas Pemerintah	152.532	7.654							
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	361		12.084	13.086					640
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(32.274)	50.673	39.409	469.101	(1.696)		164.685		92.314
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(32.274)	(18.998)	16.744	195.878	(1.294)		2.583		74.891
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		69.671	22.665	273.223	(403)		161.213		17.423
1021	Uang Kertas dan Logam		60.300	22.677		1.406		10.397		1.881
1022	Giro		9.354	12	(145)	(881)		12.926		(15.059)
1023	Tabungan		17		115.322	(102)		72.988		772
1024	Deposito Berjangka			(27)	159.240	(741)		64.914		30.047
1025	Simpanan Rupiah lainnya			3	(1.194)	(84)		(11)		(217)
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi							889		
1100	Surat Berharga Jangka Pendek			6.805	26.244	(4.740)	(9.145)	(1.832)		5
1200	Kredit (Jumlah)	1.652	(459)	595.362	54.829	74.375	(58.097)	(106.336)	104.131	1.213
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	1.652		436.735			20.669		73.530	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp				2.960	74.375	(90.384)	(106.336)	30.601	1.221
1230	Kredit dalam Valas		(459)	158.627	51.869		11.618			(8)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	6		(1.327)	24.135	25.997		23.416		1.860
1400	Surat Berharga Jk Panjang	2.984	(9.640)	61.010	(3.777)	14.839	835	(9.325)		
1410	Surat Berharga Pemerintah	2.984		41.982		(869)		(8.024)		
1420	Surat Berharga Lainnya		(9.640)	19.028	(3.777)	15.709	835	(1.301)		
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun						50.799	50.799		
1800	Kredit Dagang							238.755	(14.506)	
2000	Rekening Antar Bank	(646)	(68.042)	(54.633)	16.118					
9000	Rupa-rupa	4.590	111.327	45.084	25.017	22.838	109.860	168.521	(27.954)	(80.589)
	TOTAL	129.612	129.612	715.288	715.288	139.736	139.736	758.231	758.231	272.189

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

DANA INDONESIA, 2013 (Miliar Rupiah)
OF INDONESIA, 2013 (IN BILLION RUPIAHS)

UANGAN/ NON FINANCIAL SECTORS					LUAR NEGERI		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
INTAH	PRSH PEMERINTAH	BISNIS								
VERNMENT	GOV'T ENTERPRISES	PRIVATE ENTERPRISES			REST OF THE WORLD		TOTAL			
S	P	S	P	S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S	U	S	U	S		
195.446		159.427		1.490.791		339.686		3.056.031	Gross Saving	0100
	358.665		2.191.044				3.056.031		Non Financial Investment	0200
	(199.238)		(700.253)		339.686				Net Lending/Borrowing	0300
									Statistical Discrepancy	0400
	(199.238)		(700.252)		339.686				Net Financial Investment	0500
	153.325		644.871		477.380		2.784.310		Total Financial Uses	0600
76.743		352.563		1.345.123		137.694		2.784.310	Total Financial Resources	0700
					7.654	152.532	160.186	160.186	Official Foreign Exchange Reserve	0800
(3.930)			(2.942)	(1.657)	(3.571)	(927)	6.572	6.572	Other Foreign Claims	0900
	16.294		199.292	889	38.393	(4.247)	516.416	516.416	Currency and Deposits	1000
	14.708		55.518		41.769	(4.235)	172.644	172.644	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	1.586		143.774		(3.376)	(12)	342.882	342.882	Rupiah Currency & Deposits	1020
	(41)		23.980				60.300	60.300	Currency & Coin	1021
	2.744		10.884		(1.404)	12	9.222	9.222	Demand Deposits	1022
			41.682				115.339	115.339	Saving Deposits	1023
	(1.117)		67.211		(1.074)	(27)	159.213	159.213	Time Deposits	1024
			17		(898)	2	(1.191)	(1.191)	Other Rupiah Deposits	1025
				889			889	889	Postal & Cooperation Deposits	1030
19.668	332		41.987	12.938	16.790	9.642	59.347	59.347	Short Term Securities	1100
(34.393)	1.028	79.542	12.381	556.070	125.967	4.019	705.643	705.642	Credit	1200
1.141		52.911		293.501	3.493	128	441.880	441.880	Bank Loans in Rupiah	1210
	1.026	30.052	12.381	9.695	256		(17.077)	(17.077)	Other Institutions Loan in Rupiah	1220
(35.534)	2	(3.421)		252.875	122.218	3.891	280.839	280.839	Loans in Foreign Currency	1230
(1)	2.052	7.203	85.598	151.683	135.795	90.378	273.398	273.398	Stock & Participation	1300
157.579	(6.359)	(306)	54.829	67.834	96.994	2.446	214.971	214.971	Long Term Securities	1400
157.579			39.502		82.005		157.579	157.579	Government Bonds	1410
	(6.359)	(306)	15.327	67.834	14.988	2.446	57.392	57.392	Other Vonds & Debentures	1420
							50.799	50.799	Life Insurance & Pension Reserve	1500
	(90.222)	(90.481)	(206.324)	179.425	10.164	(122.064)	(47.626)	(47.626)	Trade Credits	1800
					3.355		(51.924)	(51.924)	Interbank Claims	2000
(62.180)	230.199	356.605	460.050	377.941	45.839	5.915	896.531	896.531	Miscellaneous Accounts	9000
272.189	511.990	511.990	2.835.915	2.835.915	477.380	477.380	5.840.342	5.840.342	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

Lampiran 4

**Matrik NAD Indonesia Menurut Sektor
2008-2013**

TABEL 7. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 7. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		18.624		(5.054)		(27.515)
0200	Investasi Nonfinansial	176		302		350	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	18.448		(5.356)		(27.864)	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	18.448		(5.356)		(27.864)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	(104.120)		122.131		260.048	
0700	Jumlah Sumber Finansial		(122.568)		127.487		287.912
0800	Cadangan Valas Pemerintah	44.180		139.516		227.485	
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	234		(751)		(665)	
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(16.229)	120.450	(9.642)	21.748	14.344	76.620
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(16.229)	54.377	(9.642)	7.809	14.344	5.353
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah		66.074		13.939		71.267
1021	Uang Kertas dan Logam		43.605		14.638		39.547
1022	Giro		22.480		(711)		31.731
1023	Tabungan		(12)		12		(11)
1024	Deposito Berjangka						
1025	Simpanan Rupiah lainnya						
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek						
1200	Kredit (Jumlah)	47	713	(751)	(1.754)	(247)	(527)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	42		(719)		(247)	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp						
1230	Kredit dalam Valas	4	713	(32)	(1.754)		(527)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(0)	522	(50)	25.028	(224)	
1400	Surat Berharga Jk Panjang	2.471	12.990	(626)	(6.866)	(4.468)	(3.647)
1410	Surat Berharga Pemerintah	2.471		(626)		(4.468)	
1420	Surat Berharga Lainnya		12.990		(6.866)		(3.647)
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank	2.234	(124.323)	(3.419)	105.693	(1.709)	196.188
9000	Rupa-rupa	(137.056)	(132.920)	(2.144)	(16.363)	25.530	19.278
	TOTAL	(103.944)	(103.944)	122.433	122.433	260.398	260.398

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR BANK SENTRAL, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
CENTRAL BANK SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	(8.231)		10.002		38.100	Gross Saving	0100
136		9.199		409		Non Financial Investment	0200
(8.368)		803		37.691		Net Lending/Borrowing	0300
		0		0		Statistical Discrepancy	0400
(8.368)		803		37.691		Net Financial Investment	0500
187.972		151.005		129.204		Total Financial Uses	0600
	196.340		150.202		91.513	Total Financial Resources	0700
113.565	62	123.904	2.037	152.532	7.654	Official Foreign Exchange Reserve	0800
1.861		(1.698)		361		Other Foreign Claims	0900
20.314	52.842	(30.876)	28.091	(32.274)	50.673	Currency and Deposits	1000
20.314	4.215	(30.876)	(11.849)	(32.274)	(18.998)	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	48.627		39.940		69.671	Rupiah Currency & Deposits	1020
	54.397		66.748		60.300	Currency & Coin	1021
	(5.772)		(26.791)		9.354	Demand Deposits	1022
	2		(18)		17	Saving Deposits	1023
						Time Deposits	1024
						Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
						Short Term Securities	1100
(481)	(748)	(5.568)	(1.056)	1.652	(459)	Credit	1200
(481)		(5.568)		1.652		Bank Loans in Rupiah	1210
						Other Institutos Loan in Rupiah	1220
	(748)		(1.056)		(459)	Loans in Foreign Currency	1230
		364		6		Stock & Participation	1300
(9.580)	19.233	20.625	13.544	2.984	(9.640)	Long Term Securities	1400
(9.580)		20.625		2.984		Government Bonds	1410
	19.233		13.544		(9.640)	Other Vonds & Debentures	1420
						Life Insurance & Pension Reserve	1500
						Trade Credits	1800
(1.256)	56.122	(1.128)	(4.304)	(646)	(68.042)	Interbank Claims	2000
63.551	68.828	45.383	111.890	4.590	111.327	Miscellaneous Accounts	9000
188.108	188.108	160.204	160.204	129.612	129.612	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 8. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 8. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		50.149		83.509		36.403
0200	Investasi Nonfinansial	6.154		5.454		1.189	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	43.995		78.055		35.214	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	43.995		78.055		35.214	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	331.247		255.916		476.601	
0700	Jumlah Sumber Finansial		287.252		177.861		441.387
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	16.651	3.841	(13.156)	(3.518)	(37)	(6.294)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	74.645	267.600	50.654	205.476	(35.494)	388.209
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	57.950	83.132	52.611	12.092	(41.507)	40.564
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	16.694	184.468	(1.957)	193.384	6.013	347.646
1021	Uang Kertas dan Logam	16.825		(1.621)		5.357	
1022	Giro		(2.941)	36	30.367	17	38.696
1023	Tabungan		43.161		82.898		120.962
1024	Deposito Berjangka		138.247		83.615		175.476
1025	Simpanan Rupiah lainnya	(131)	6.001	(372)	(3.496)	639	12.512
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	9.334	(9.276)	1.837	1.986	23.136	(327)
1200	Kredit (Jumlah)	317.593	13.379	130.640	(2.807)	330.185	4.693
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	273.911		174.728		266.714	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp		(82)		2.502		4.200
1230	Kredit dalam Valas	43.682	13.461	(44.088)	(5.309)	63.471	493
1300	Modal Saham dan Penyertaan	1.056	(11.727)	3.287	12.909	2.126	30.068
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(12.493)	(222)	(8.779)	2.494	(28.105)	(1.034)
1410	Surat Berharga Pemerintah	(12.242)		(9.004)		(37.092)	
1420	Surat Berharga Lainnya	(250)	(222)	225	2.494	8.987	(1.034)
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank	(88.564)	9.194	71.206	(3.816)	201.849	15.619
9000	Rupa-rupa	13.024	14.463	20.227	(34.864)	(17.059)	10.452
	TOTAL	337.401	337.401	261.369	261.369	477.790	477.790

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR PERBANKAN, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
BANKING SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	52.424		73.439		90.536	Gross Saving	0100
5.992		11.976		11.495		Non Financial Investment	0200
46.432		61.462		79.041		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
46.432		61.462		79.041		Net Financial Investment	0500
574.052		610.724		703.794		Total Financial Uses	0600
	527.620		549.262		624.752	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
(3.602)	(3.103)	(3.922)	308	12.084	13.086	Other Foreign Claims	0900
(27.259)	457.123	7.432	455.540	39.409	469.101	Currency and Deposits	1000
(32.872)	40.568	(5.113)	86.071	16.744	195.878	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
5.613	416.555	12.545	369.469	22.665	273.223	Rupiah Currency & Deposits	1020
6.866		12.541		22.677		Currency & Coin	1021
(29)	86.566	(25)	83.996	12	(145)	Demand Deposits	1022
	159.337		172.564		115.322	Saving Deposits	1023
	147.133	27	109.917	(27)	159.240	Time Deposits	1024
(1.225)	23.519	2	2.992	3	(1.194)	Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
13.430	17.065	20.859	5.381	6.805	26.244	Short Term Securities	1100
442.796	26.945	530.532	13.441	595.362	54.829	Credit	1200
370.521		464.425		436.735		Bank Loans in Rupiah	1210
	2.109		2.390		2.960	Other Institutos Loan in Rupiah	1220
72.276	24.837	66.107	11.051	158.627	51.869	Loans in Foreign Currency	1230
(1.387)	32.070	(1.574)	20.512	(1.327)	24.135	Stock & Participation	1300
48.601	1.431	2.418	9.554	61.010	(3.777)	Long Term Securities	1400
47.757		6.797		41.982		Government Bonds	1410
844	1.431	(4.380)	9.554	19.028	(3.777)	Other Vonds & Debentures	1420
						Life Insurance & Pension Reserve	1500
						Trade Credits	1800
139.361	28.973	32.292	26.528	(54.633)	16.118	Interbank Claims	2000
(37.887)	(32.885)	22.686	17.997	45.084	25.017	Miscellaneous Accounts	9000
580.044	580.044	622.700	622.700	715.288	715.288	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 9. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 9. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		18.608		40.695		22.565
0200	Investasi Nonfinansial	2.939		6.205		13.587	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	15.668		34.489		8.978	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	15.668		34.489		8.978	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	60.336		240.469		149.526	
0700	Jumlah Sumber Finansial		44.668		205.980		140.548
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	10	(191)	4	(2.930)	(31)	2.819
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	7.829		9.640		31.302	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(1.039)		(14)		1.031	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	8.868		9.654		30.271	
1021	Uang Kertas dan Logam	1.339		774		2.465	
1022	Giro	35		195		4.877	
1023	Tabungan	(63)		345		944	
1024	Deposito Berjangka	7.538		8.285		21.934	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	18		56		51	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	68	370	(82)	(184)	5.757	1.560
1200	Kredit (Jumlah)	32.385	32.200	9.067	(3.029)	49.670	39.392
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	29.218	8.479		6.975		21.627
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	2.834		5.053	(185)	47.419	178
1230	Kredit dalam Valas	332	23.721	4.014	(9.819)	2.251	17.587
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(2.242)	3.118	66.851	13.964	47.840	9.185
1400	Surat Berharga Jk Panjang	17.989	(1.641)	85.729	3.551	22.087	(13.598)
1410	Surat Berharga Pemerintah	17.830		58.425		3.876	
1420	Surat Berharga Lainnya	158	(1.641)	27.305	3.551	18.211	(13.598)
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun	532	9.368	797	105.786	2	49.419
1800	Kredit Dagang	1.753	3.976		(1)		3
2000	Rekening Antar Bank	(7.084)	26	2.185		1.977	
9000	Rupa-rupa	9.097	(2.558)	66.277	88.822	(9.078)	51.768
	TOTAL	63.275	63.275	246.675	246.675	163.113	163.113

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
FOR NON BANK FINANCIAL SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	15.406		34.640		45.485	Gross Saving	0100
(4.282)		(3.383)		8.123		Non Financial Investment	0200
19.688		38.023		37.362		Net Lending/Borrowing	0300
		(0)		0		Statistical Discrepancy	0400
19.688		38.023		37.361		Net Financial Investment	0500
161.228		176.999		131.613		Total Financial Uses	0600
	141.539		138.976		94.251	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
787	(175)	1.341	1.996			Other Foreign Claims	0900
47.951		(11.425)		(1.696)		Currency and Deposits	1000
3.984		1.206		(1.294)		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
43.967		(12.631)		(403)		Rupiah Currency & Deposits	1020
2.554		2.870		1.406		Currency & Coin	1021
6.368		(8.111)		(881)		Demand Deposits	1022
1.478		(3.667)		(102)		Saving Deposits	1023
29.148		821		(741)		Time Deposits	1024
4.419		(4.543)		(84)		Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
7.393	2.460	722	45.782	(4.740)	(9.145)	Short Term Securities	1100
62.287	28.472	118.716	25.398	74.375	(58.097)	Credit	1200
	9.236		14.700		20.669	Bank Loans in Rupiah	1210
64.538	3.087	60.564	4.597	74.375	(90.384)	Other Institutios Loan in Rupiah	1220
(2.251)	16.149	58.152	6.101		11.618	Loans in Foreign Currency	1230
31.066	25.872	33.643	19.298	25.997		Stock & Participation	1300
25.100	1.980	21.028	47	14.839	835	Long Term Securities	1400
19.625		5.934		(869)		Government Bonds	1410
5.475	1.980	15.094	47	15.709	835	Other Vonds & Debentures	1420
2	44.041	13	65.698		50.799	Life Insurance & Pension Reserve	1500
	1		7			Trade Credits	1800
(5.073)		(1.550)				Interbank Claims	2000
(8.285)	38.888	14.510	(19.248)	22.838	109.860	Miscellaneous Accounts	9000
156.946	156.946	173.616	173.616	139.736	139.736	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 10. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 10. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		325.444		398.812		453.696
0200	Investasi Nonfinansial	186.531		215.304		217.781	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	138.913		183.508		235.915	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	138.913		183.508		235.915	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	270.482		268.802		373.035	
0700	Jumlah Sumber Finansial		131.569		85.293		137.120
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya		130		(239)		24
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	181.491		177.184		248.490	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	28.574		10.223		24.720	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	139.751		166.656		222.942	
1021	Uang Kertas dan Logam	10.712		6.504		13.676	
1022	Giro	(3.852)		23.414		22.152	
1023	Tabungan	42.268		79.970		113.055	
1024	Deposito Berjangka	90.518		56.441		66.840	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	104		328		7.220	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi	13.166		305		828	
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	(341)		219		(736)	
1200	Kredit (Jumlah)	14.916	189.139	2.017	110.995	5.589	92.642
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		154.845		106.821		75.720
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	14.916	34.192	2.017	1.996	5.589	10.978
1230	Kredit dalam Valas		102		2.178		5.944
1300	Modal Saham dan Penyertaan	10.727		93.150		68.883	0
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(36)		19.932		846	
1410	Surat Berharga Pemerintah			7.250		(797)	
1420	Surat Berharga Lainnya	(36)		12.682		1.644	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun	10.469		6.324		8.211	
1800	Kredit Dagang	(24.065)	(4.017)	(22.046)	(12.289)	(15.627)	(19.114)
2000	Rekening Antar Bank	(154)		74		(150)	
9000	Rupa-rupa	77.475	(53.683)	(8.053)	(13.173)	57.529	63.568
	TOTAL	457.013	457.013	484.106	484.106	590.816	590.816

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR RUMAH TANGGA, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
HOUSEHOLD SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	551.859		635.280		696.560	Gross Saving	0100
227.017		291.502		229.549		Non Financial Investment	0200
324.843		343.778		467.010		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
324.843		343.778		467.010		Net Financial Investment	0500
599.781		801.134		528.681		Total Financial Uses	0600
	274.939		457.356		61.671	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
	(34)	2.078	25			Other Foreign Claims	0900
241.434		331.822		164.685		Currency and Deposits	1000
(5.276)		32.530		2.583		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
245.663		295.866		161.213		Rupiah Currency & Deposits	1020
19.013		21.683		10.397		Currency & Coin	1021
2.508		28.073		12.926		Demand Deposits	1022
152.961		173.272		72.988		Saving Deposits	1023
77.130		74.430		64.914		Time Deposits	1024
(5.949)		(1.591)		(11)		Other Rupiah Deposits	1025
1.046		3.426		889		Postal & Cooperation Deposits	1030
(2.714)		(985)	13	(1.832)		Short Term Securities	1100
45	287.681	7.383	528.904	(106.336)	104.131	Credit	1200
	243.070		445.623		73.530	Bank Loans in Rupiah	1210
45	30.468	7.383	67.856	(106.336)	30.601	Other Institutiios Loan in Rupiah	1220
	14.144		15.424			Loans in Foreign Currency	1230
75.913		(69.800)		23.416		Stock & Participation	1300
66.081		20.264		(9.325)		Long Term Securities	1400
66.055		10.022		(8.024)		Government Bonds	1410
27		10.242		(1.301)		Other Vonds & Debentures	1420
4.129		(10.411)		50.799		Life Insurance & Pension Reserve	1500
(10.342)	(18.727)	(4.955)	7.500	238.755	(14.506)	Trade Credits	1800
(3)						Interbank Claims	2000
225.238	6.019	525.739	(79.086)	168.521	(27.954)	Miscellaneous Accounts	9000
826.798	826.798	1.092.636	1.092.636	758.231	758.231	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 11. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 11. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR GENE

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		229.473		115.967		173.697
0200	Investasi Nonfinansial	178.635		186.602		168.114	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	50.838		(70.635)		5.583	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	50.838		(70.635)		5.583	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	130.306		(1.454)		21.132	
0700	Jumlah Sumber Finansial		79.468		69.180		15.548
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya						
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	115.100		(10.467)		13.572	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	54.422		7.963		5.042	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	60.678		(18.430)		8.531	
1021	Uang Kertas dan Logam	1.339		813		1.709	
1022	Giro	45.226		(13.535)		(41)	
1023	Tabungan	88		(193)		228	
1024	Deposito Berjangka	8.755		93		5.919	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	5.270		(5.608)		716	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	(4)	0	(5)	(0)	(6)	81
1200	Kredit (Jumlah)	(100)	142.218	(856)	21.024	(899)	(10.346)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(320)	506		1.343		(324)
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	204		(776)		(877)	
1230	Kredit dalam Valas	17	141.712	(80)	19.681	(22)	(10.023)
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(3.559)		1.955		(4.792)	
1400	Surat Berharga Jk Panjang	12.985	50.225	(6.866)	110.679	2.954	87.436
1410	Surat Berharga Pemerintah		50.225		110.679	6.755	87.436
1420	Surat Berharga Lainnya	12.985		(6.866)		(3.801)	
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun						
1800	Kredit Dagang						
2000	Rekening Antar Bank						
9000	Rupa-rupa	5.883	(112.975)	14.783	(62.522)	10.303	(61.623)
	TOTAL	308.941	308.941	185.147	185.147	189.245	189.245

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR PEMERINTAH, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
RAL GOVERNMENT SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	201.256		247.103		195.446	Gross Saving	0100
219.902		275.228		256.746		Non Financial Investment	0200
(18.646)		(28.125)		(61.300)		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
(18.646)		(28.125)		(61.300)		Net Financial Investment	0500
44.985		25.729		15.443		Total Financial Uses	0600
	63.632		53.854		76.743	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
		1		640	(3.930)	Other Foreign Claims	0900
40.217		(2.573)		92.314		Currency and Deposits	1000
5.073		(12.884)		74.891		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
35.144		10.311		17.423		Rupiah Currency & Deposits	1020
2.377		2.710		1.881		Currency & Coin	1021
23.779		(7.297)		(15.059)		Demand Deposits	1022
733		728		772		Saving Deposits	1023
6.104		11.705		30.047		Time Deposits	1024
2.152		2.465		(217)		Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
(0)	(2.063)	0	(6.384)	5	19.668	Short Term Securities	1100
873	(15.219)	(725)	(44.644)	1.213	(34.393)	Credit	1200
	7.528		(2.184)		1.141	Bank Loans in Rupiah	1210
881		(718)		1.221		Other Institutos Loan in Rupiah	1220
(7)	(22.746)	(7)	(42.460)	(8)	(35.534)	Loans in Foreign Currency	1230
(53)		(19)		1.860	(1)	Stock & Participation	1300
30.230	123.813	25.544	161.881		157.579	Long Term Securities	1400
11.000	123.813	12.000	161.253		157.579	Government Bonds	1410
19.230		13.544	628			Other Vonds & Debentures	1420
						Life Insurance & Pension Reserve	1500
						Trade Credits	1800
						Interbank Claims	2000
(26.282)	(42.900)	3.501	(56.999)	(80.589)	(62.180)	Miscellaneous Accounts	9000
264.888	264.888	300.957	300.957	272.189	272.189	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 12. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 12. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		64.475		52.351		96.507
0200	Investasi Nonfinansial	114.542		110.366		233.113	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(50.067)		(58.015)		(136.606)	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(50.067)		(58.015)		(136.606)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	31.120		242.639		(119.593)	
0700	Jumlah Sumber Finansial		81.187		300.654		17.013
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya		212		(212)		28
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	(7.650)		4.314		26.173	
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	(3.631)		7.466		(4.265)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	(4.019)		(3.152)		30.439	
1021	Uang Kertas dan Logam	2.678		1.626		3.419	
1022	Giro	(16.536)		2.070		9.528	
1023	Tabungan	(397)		5		261	
1024	Deposito Berjangka	10.576		(7.325)		17.474	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	(340)		472		(244)	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	(79)	(1.026)	235	34	1.115	2.914
1200	Kredit (Jumlah)	935	11.766	(63)	19.040	(6.162)	22.850
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		12.442		13.713		12.178
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	935	2.462	(63)	943	(6.162)	(350)
1230	Kredit dalam Valas		(3.139)		4.384		11.022
1300	Modal Saham dan Penyertaan		24.679	212.688	251.339		5
1400	Surat Berharga Jk Panjang	7.325	(268)	1.087	24.213	(2.737)	915
1410	Surat Berharga Pemerintah						
1420	Surat Berharga Lainnya	7.325	(268)	1.087	24.213	(2.737)	915
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun		3.899	78		(140)	
1800	Kredit Dagang	4	18	11.178	(28.757)	(751)	5.484
2000	Rekening Antar Bank						
9000	Rupa-rupa	30.586	41.909	13.123	34.997	(137.091)	(15.183)
	TOTAL	145.662	145.662	353.006	353.006	113.520	113.520

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR PERUSAHAAN PEMERINTAH, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
GOVERNMENT ENTERPRISES SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	98.844		119.151		159.427	Gross Saving	0100
130.452		292.723		358.665		Non Financial Investment	0200
(31.608)		(173.572)		(199.238)		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
(31.608)		(173.572)		(199.238)		Net Financial Investment	0500
143.450		109.971		153.325		Total Financial Uses	0600
	175.058		283.543		352.563	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
		(22)	20			Other Foreign Claims	0900
6.041		29.093		16.294		Currency and Deposits	1000
3.987		19.773		14.708		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
2.054		9.321		1.586		Rupiah Currency & Deposits	1020
4.753		5.421		(41)		Currency & Coin	1021
7.744		3.566		2.744		Demand Deposits	1022
(111)		221				Saving Deposits	1023
(12.497)		2.727		(1.117)		Time Deposits	1024
2.165		(2.613)				Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
(280)	3.524	550	(1.403)	332		Short Term Securities	1100
4.283	4.029	6.874	73.266	1.028	79.542	Credit	1200
	(292)		49.203		52.911	Bank Loans in Rupiah	1210
4.283	5.731	6.874	2.277	1.026	30.052	Other Institutos Loan in Rupiah	1220
	(1.409)		21.786	2	(3.421)	Loans in Foreign Currency	1230
5.712	66.226	7.720	59.450	2.052	7.203	Stock & Participation	1300
2.936	821	2.496	49.756	(6.359)	(306)	Long Term Securities	1400
		(3)				Government Bonds	1410
2.936	821	2.499	49.756	(6.359)	(306)	Other Vonds & Debentures	1420
31		62				Life Insurance & Pension Reserve	1500
106.251	46.299	54.214	14.471	(90.222)	(90.481)	Trade Credits	1800
						Interbank Claims	2000
18.476	54.160	8.984	87.983	230.199	356.605	Miscellaneous Accounts	9000
273.902	273.902	402.694	402.694	511.990	511.990	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 13. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 13. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR PRIVATE

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		825.057		1.011.910		1.255.089
0200	Investasi Nonfinansial	1.019.853		1.212.860		1.449.225	
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(194.796)		(200.950)		(194.136)	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(194.796)		(200.950)		(194.136)	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	(255.200)		1.867.734		1.862.086	
0700	Jumlah Sumber Finansial		(60.404)		2.068.683		2.056.222
0800	Cadangan Valas Pemerintah						
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	(15.280)	13.439	2.182	(3.160)	(19.530)	(6.089)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	78.439	13.166	89.695	305	108.890	828
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	45.909		36.961		(1.173)	
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	32.530		52.733		110.063	
1021	Uang Kertas dan Logam	10.712		6.543		12.920	
1022	Giro	(871)		16.348		27.286	
1023	Tabungan	735		2.613		5.853	
1024	Deposito Berjangka	20.916		25.993		61.754	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	1.038		1.237		2.250	
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi		13.166		305		828
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	954	12.505	631	5.447	(2.630)	22.512
1200	Kredit (Jumlah)	30.034	358.150	3.519	114.221	69.467	320.580
1210	Kredit Bank dalam Rupiah	(92)	126.265		45.252		156.962
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	14.186	(3.307)	3.519	3.944	11.986	44.323
1230	Kredit dalam Valas	15.941	235.192		65.025	57.481	119.295
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(672.431)	(782.512)	433.015	840.879	901.794	1.366.950
1400	Surat Berharga Jk Panjang	(58.892)	(25.259)	(57.076)	(13.793)	8.165	40.190
1410	Surat Berharga Pemerintah	(21.520)		(25.109)		10.805	
1420	Surat Berharga Lainnya	(37.372)	(25.259)	(31.966)	(13.793)	(2.640)	40.190
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun	2.266		98.587		41.346	
1800	Kredit Dagang	397.244	380.077	192.402	202.834	53.618	45.021
2000	Rekening Antar Bank	(2.001)		(3.904)		(905)	
9000	Rupa-rupa	(15.532)	(29.971)	1.108.683	921.950	701.872	266.229
	TOTAL	764.653	764.653	3.080.594	3.080.594	3.311.311	3.311.311

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR BISNIS, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
ENTERPRISES SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	1.425.043		1.424.405		1.490.791	Gross Saving	0100
1.864.323		2.034.125		2.191.044		Non Financial Investment	0200
(439.280)		(609.720)		(700.253)		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
(439.280)		(609.720)		(700.253)		Net Financial Investment	0500
1.117.961		1.722.731		644.871		Total Financial Uses	0600
	1.557.241		2.332.451		1.345.124	Total Financial Resources	0700
						Official Foreign Exchange Reserve	0800
467	1.944	1.431	(9.944)	(2.942)	(1.657)	Other Foreign Claims	0900
188.107	1.046	125.276	3.426	199.292	889	Currency and Deposits	1000
55.832		37.728		55.518		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
132.276		87.547		143.774		Rupiah Currency & Deposits	1020
18.833		21.523		23.980		Currency & Coin	1021
39.709		36.943		10.884		Demand Deposits	1022
4.203		2.045		41.682		Saving Deposits	1023
46.186		19.037		67.211		Time Deposits	1024
23.344		7.999		17		Other Rupiah Deposits	1025
	1.046		3.426		889	Postal & Cooperation Deposits	1030
9.168	13.003	37.526	11.757	41.987	12.938	Short Term Securities	1100
79.298	320.263	120.618	206.342	12.381	556.070	Credit	1200
	110.438		(47.702)		293.501	Bank Loans in Rupiah	1210
27.530	55.981	15.123	13.613	12.381	9.695	Other Institutiios Loan in Rupiah	1220
51.767	153.845	105.495	240.431		252.875	Loans in Foreign Currency	1230
281.465	377.867	1.481.755	1.632.017	85.598	151.683	Stock & Participation	1300
(100.786)	(1.363)	(31.760)	(33.941)	54.829	67.834	Long Term Securities	1400
(68.567)		3.169		39.502		Government Bonds	1410
(32.219)	(1.363)	(34.929)	(33.941)	15.327	67.834	Other Vonds & Debentures	1420
39.879		76.034				Life Insurance & Pension Reserve	1500
(22.236)	56.863	67.649	75.768	(206.324)	179.425	Trade Credits	1800
(805)						Interbank Claims	2000
643.403	787.617	(155.797)	447.026	460.050	377.942	Miscellaneous Accounts	9000
2.982.284	2.982.284	3.756.856	3.756.856	2.835.915	2.835.915	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 14. RINGKASAN NERACA ARUS DANA INDONESIA
TABLE 14. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR REST

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	TAHUN/YEAR					
		2008		2009		2010	
		P	S	P	S	P	S
		U	S	U	S	U	S
0100	Tabungan Bruto		(36.684)		38.903		72.915
0200	Investasi Nonfinansial						
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	(36.684)		38.903		72.915	
0400	Selisih Statistik = 0300-0500						
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	(36.684)		38.903		72.915	
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	175.048		278.527		283.907	
0700	Jumlah Sumber Finansial		211.732		239.624		210.992
0800	Cadangan Valas Pemerintah		44.180		139.516		227.485
0900	Klaim dalam Valas Lainnya	7.752	(8.063)	(528)	(2.191)	(8.996)	(19.749)
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	12.383	44.792	(10.417)	73.432	21.686	(36.694)
1010	Uang & Simpanan dalam Valas	16.475	44.922	(11.899)	73.768	10.376	(37.350)
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	(4.091)	(131)	1.482	(336)	11.310	656
1021	Uang Kertas dan Logam						
1022	Giro	(4.462)		1.164	36	6.625	17
1023	Tabungan	516		171		611	
1024	Deposito Berjangka	(57)		128		1.556	
1025	Simpanan Rupiah lainnya	(89)	(131)	19	(372)	2.518	639
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi						
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	2	7.361	1.394	(3.054)	(5.697)	(5.800)
1200	Kredit (Jumlah)	369.071	17.316	117.570	3.453	29.822	8.141
1210	Kredit Bank dalam Rupiah		222		(95)		304
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	191		(551)		1.375	
1230	Kredit dalam Valas	368.880	17.094	118.121	3.548	28.447	7.836
1300	Modal Saham dan Penyertaan	(58.283)	41.189	339.537	6.312	398.372	7.792
1400	Surat Berharga Jk Panjang	69.203	2.727	92.627	5.750	115.712	4.192
1410	Surat Berharga Pemerintah	63.686		79.744		108.357	
1420	Surat Berharga Lainnya	5.517	2.727	12.883	5.750	7.355	4.192
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun						
1800	Kredit Dagang	9.169	4.050	(874)	18.873	1.470	7.316
2000	Rekening Antar Bank	(19.534)		35.734		10.744	
9000	Rupa-rupa	(214.715)	58.181	(296.516)	(2.467)	(279.206)	18.309
	TOTAL	175.048	175.048	278.527	278.527	283.907	283.907

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif
 *) Angka Sementara
 **) Angka Sangat Sementara

SEKTOR LUAR NEGERI, 2008-2013 (MILIAR RUPIAH)
OF THE WORLD SECTOR, 2008-2013 (IN BILLION RUPIAHS)

TAHUN/YEAR						TRANSACTION CATEGORIES	CODE
2011		2012		2013			
P	S	P	S	P	S		
U	S	U	S	U	S		
	106.939		367.351		339.686	Gross Saving	0100
						Non Financial Investment	0200
106.939		367.351		339.686		Net Lending/Borrowing	0300
						Statistical Discrepancy	0400
106.939		367.351		339.686		Net Financial Investment	0500
297.883		580.053		477.380		Total Financial Uses	0600
	190.944		212.702		137.694	Total Financial Resources	0700
62	113.565	2.037	123.904	7.654	152.532	Official Foreign Exchange Reserve	0800
(2.216)	(1.336)	(7.313)	(508)	(3.571)	(927)	Other Foreign Claims	0900
2.251	8.044	13.054	(25.254)	38.393	(4.247)	Currency and Deposits	1000
3.038	9.298	6.601	(25.259)	41.769	(4.235)	Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
(787)	(1.253)	6.454	4	(3.376)	(12)	Rupiah Currency & Deposits	1020
						Currency & Coin	1021
687	(29)	4.031	(25)	(1.404)	12	Demand Deposits	1022
75		(52)				Saving Deposits	1023
1.062		1.197	27	(1.074)	(27)	Time Deposits	1024
(2.612)	(1.225)	1.277	2	(898)	2	Other Rupiah Deposits	1025
						Postal & Cooperation Deposits	1030
12.292	5.300	3.520	7.047	16.790	9.642	Short Term Securities	1100
108.293	45.968	41.875	18.054	125.967	4.019	Credit	1200
	61		(783)	3.493	128	Bank Loans in Rupiah	1210
99		1.507		256		Other Institutos Loan in Rupiah	1220
108.194	45.907	40.368	18.837	122.218	3.891	Loans in Foreign Currency	1230
125.617	16.298	289.186	9.998	135.795	90.378	Stock & Participation	1300
87.794	4.461	146.186	5.961	96.994	2.446	Long Term Securities	1400
57.524		102.708		82.005		Government Bonds	1410
30.271	4.461	43.478	5.961	14.988	2.446	Other Vonds & Debentures	1420
						Life Insurance & Pension Reserve	1500
10.512	(250)	12.370	31.533	10.164	(122.064)	Trade Credits	1800
(47.129)		(7.390)		3.355		Interbank Claims	2000
407	(1.106)	86.527	41.967	45.839	5.915	Miscellaneous Accounts	9000
297.883	297.883	580.053	580.053	477.380	477.380	TOTAL	

U = Uses of Funds, S = Sources of Funds

Number in the brackets is negative

*) Preliminary Figures

**) Very Preliminary Figures

TABEL 15. NERACA ARUS DANA INDONESIA
TAHUN 2013
TABLE 15. FLOW OF FUNDS ACCOUNTS OF INDONESIA FOR

KODE	KATEGORI TRANSAKSI	ASURANSI		PRSH PEMBIAYAAN		PEGA
		INSURANCE		FINANCE COMPANIES		PAWN
		P	S	P	S	P
		U	S	U	S	U
0100	Tabungan Bruto		21.730		16.033	
0200	Investasi Nonfinansial	(968)		2.264		4.021
0300	Pinjaman Neto = 0100-0200	22.698		13.769		966
0400	Selisih Statistik = 0300-0500	0				0
0500	Inv. Finansial Neto = 0600-0700	22.698		13.769		966
0600	Jumlah Penggunaan Finansial	73.272		56.588		137
0700	Jumlah Sumber Finansial		50.573		42.820	
0800	Cadangan Valas Pemerintah					
0900	Klaim dalam Valas Lainnya					
1000	Uang dan Simpanan (Jumlah)	4.006		(1.909)		(199)
1010	Uang & Simpanan dalam Valas			(1.294)		
1020	Uang & Simpanan dalam Rupiah	4.006		(616)		(199)
1021	Uang Kertas dan Logam	1.950		(455)		(136)
1022	Giro			(54)		
1023	Tabungan			(53)		
1024	Deposito Berjangka	2.057		(32)		
1025	Simpanan Rupiah lainnya			(21)		(63)
1030	Tabungan Giro Pos & Koperasi					
1100	Surat Berharga Jangka Pendek	(5.100)	(18.591)	8	9.446	
1200	Kredit (Jumlah)	27.992	(88.700)	45.947	32.296	(76)
1210	Kredit Bank dalam Rupiah				22.449	
1220	Kredit Institusi Lain dlm Rp	27.992	(88.700)	45.947	(1.772)	(76)
1230	Kredit dalam Valas				11.618	
1300	Modal Saham dan Penyertaan	24.119		122		
1400	Surat Berharga Jk Panjang	12.199				
1410	Surat Berharga Pemerintah	(589)				
1420	Surat Berharga Lainnya	12.788				
1500	Cadangan Asuransi & Pensiun		48.975			
1800	Kredit Dagang					
2000	Rekening Antar Bank					
9000	Rupa-rupa	10.055	108.888	12.420	1.078	411
	TOTAL	72.304	72.304	58.853	58.853	4.157

Keterangan:

P = Penggunaan, S = Sumber
 angka dalam kurung berarti negatif

SEKTOR LEMBAGA KEUANGAN BUKAN BANK (LKBB)
(DALAM MILIAR RUPIAH)
NON BANKS FINANCIAL SECTORS, 2013 (IN BILLION RUPIAHS)

DAIAN	DANA PENSIUN		TOTAL		TRANSACTION CATEGORIES	CODE
SHOPS	PENSION FUNDS		TOTAL			
S	P	S	P	S		
S	U	S	U	S		
4.987		2.735		45.485	Gross Saving	0100
	2.806		8.123		Non Financial Investment	0200
	(71)		37.362		Net Lending/Borrowing	0300
	0		0		Statistical Discrepancy	0400
	(72)		37.361		Net Financial Investment	0500
	1.616		131.613		Total Financial Uses	0600
(829)		1.688		94.251	Total Financial Resources	0700
					Official Foreign Exchange Reserve	0800
					Other Foreign Claims	0900
	(3.594)		(1.696)		Currency and Deposits	1000
			(1.294)		Foreign Exchange Currency & Deposits	1010
	(3.594)		(403)		Rupiah Currency & Deposits	1020
	48		1.406		Currency & Coin	1021
	(827)		(881)		Demand Deposits	1022
	(49)		(102)		Saving Deposits	1023
	(2.766)		(741)		Time Deposits	1024
			(84)		Other Rupiah Deposits	1025
					Postal & Cooperation Deposits	1030
	352		(4.740)	(9.145)	Short Term Securities	1100
(1.728)	511	35	74.375	(58.097)	Credit	1200
(1.780)				20.669	Bank Loans in Rupiah	1210
52	511	35	74.375	(90.384)	Other Institutos Loan in Rupiah	1220
				11.618	Loans in Foreign Currency	1230
	1.756		25.997		Stock & Participation	1300
835	2.640		14.839	835	Long Term Securities	1400
	(281)		(869)		Government Bonds	1410
835	2.920		15.709	835	Other Vonds & Debentures	1420
		1.823		50.799	Life Insurance & Pension Reserve	1500
					Trade Credits	1800
					Interbank Claims	2000
64	(48)	(171)	22.838	109.860	Miscellaneous Accounts	9000
4.157	4.422	4.422	139.736	139.736	TOTAL	

Note: U = Uses of Funds, S = Sources of Funds
Number in the brackets is negative

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

Abraham, W.I. *National Income and Economic Accounting*, Prentise Hall Inc., Englewood, New Jersey, 1969.

Badan Pusat Statistik, *Studi Neraca Arus Indonesia 1980*, Jakarta, 1987.

_____, *Neraca Arus Dana Indonesia Tahunan*, berbagai seri, Jakarta.

_____, *Pendapatan Nasional Indonesia Triwulanan*, Jakarta, berbagai seri.

Bank Indonesia, *Pedoman Penyusunan Laporan Bulanan Bank-Bank*, Jakarta, 2000.

_____, *Statistik Ekonomi-Kuangan Indonesia*, terbit bulanan.

_____, *Laporan Perekonomian Indonesia 2013*, Jakarta, 2013

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Laporan Kegiatan Usaha Peransuransian Indonesia 2013*, Jakarta, 2014.

_____, *Data Statistik Perusahaan Pembiayaan 2013*, Jakarta, 2014.

_____, *Laporan Tahunan Pegadaian 2013*, Jakarta, 2014.

_____, *Laporan Tahunan Dana Pensiun 2013*, Jakarta, 2014.

_____, *Statistik Pasar Modal, Minggu ke IV Januari 2014*, Jakarta, 2014.

The World Bank, *Perkembangan Triwulanan Perekonomian Indonesia Desember 2013*, 2014

Board of Governors of the Federal Reserve System, *Guide to the Flow of Funds Accounts*, Washington, D.C, 2000.

Central Bank of the Philippines, *The Flow of Funds of the Philippines 1980 - 1983*, Manila, 1985.

_____, *Flow of Funds Manual of Accounts*, Manila, 1983.

Commission of the European Communities, International Monetary Fund, Organization for Economic Co-operation and Development, United Nations, and World Bank, *System of National Accounts*, Brussels/Luxembourg, New York, Paris, Washington, D.C, 1993.

Copeland, M.A., *A study of Money of Flows in the United States*, New York, 1952.

Dawson, J.C., *Furthering the Development of Flow of Funds Analysis for Indonesia*, Final Report of a Mission Funded By USAID, Jakarta, 1991.

Geehan, Randy, *An Analysis of the Indonesia Flow of Funds*, Occasional Paper for the Seminar, Jakarta, Mei, 1990.

Geehan, Saldua, and Balances, *The Indonesian Flow of Funds*, Manual of Operation, Consultan Report, Jakarta, 1990.

Powelson, J.P., *National Income and Flow of Funds Analysis*, Mc.Graw Hillbook Company Inc., New York, 1960.

Ritter, Lawrence S. & Silber, William L., *Principles of money Banking and Financial Markets*, Harper Collins Publishers, 1991.

Samuelson, Paul A. & William D., *Ekonomi (Terjemahan)*, Edisi Kedua belas, Penerbit Erlangga, 1986.

United Nations , *Provisional International Guidelines on the National and Sectoral Balance Sheet and Reconciliation Accounts of the System of National Accounts*, Statistical Paper, Series M No. 60, New York, 1977.

_____, *Handbook of National Accounting, Public Sector, Studies Methods*, Series F No. 50, New York, 1988.

Halaman ini sengaja dikosongkan

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8 Jakarta 1070

Telp. : (021) 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax. : (021) 3857046

Homepage : <http://www.bps.go.id> E-mail : bpshq@bps.go.id